

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS LIMA NILAI INTI AL-MAAHIRA IIBS MALANG**

TESIS

Oleh:

Rima Lailatul Husnah

NIM: 230101210010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LIMA
NILAI INTI AL-MAAHIRA IIBS MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada :

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan
Agama Islam



Dosen Pembimbing:

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

NIP. 196812311994031022

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rima Lailatul Husnah
NIM : 230101210010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima
Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penulisan saya ini tidak dapat unsur unsur plagiasi dengan karya tulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terdapat unsur unsur Plagiasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 Juli 2025

Hormat saya



Rima Lailatul Husnah

NIM. 230101210010

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah tesis dengan judul “**Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang**”, yang disusun oleh Rima Lailatul Husnah (230101210010) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang tesis.

Malang, 6 Agustus 2025

Pembimbing I



Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

NIP. 196812311994031022

Pembimbing II

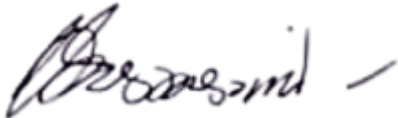


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Pd

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang”, yang disusun oleh Rima Lailatul Husnah dengan NIM 230101210010 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 September 2025

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd
NIP. 196910202000031001

Tanda Tangan



Ketua/Penguji II

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016



Pembimbing I/Penguji

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.
NIP. 196812311994031022



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004



Mengetahui

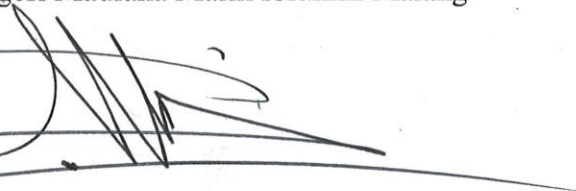
Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196903032000031002



MOTTO

"Aku belajar adab (budi pekerti) selama 30 tahun dan aku mempelajari ilmu selama 20 tahun. Orang-orang saleh terdahulu akan belajar adab terlebih dahulu, baru kemudian mencari ilmu". – *Abdullah bin Mubarak*

"Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas." - *HR Bukhari*
(dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari*, Bab “*Al- ‘Ilmu Qabla Al-Qaul wa Al- ‘Amal*”)

"Pendidikan adalah seni untuk membuat manusia makin berkarakter."

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini.

Seorang pernah berkata, jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, tepat waktu.

Teruntuk beberapa orang terkasih dan tersayang, Ayah dan Ibu, Alm. Moh. Heri Mahmudi dan Maisunnah, adikku Nur Laili Azizah, dan keluarga besar Bani Surah, terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Meskipun raga Ayah tidak bersama, namun jiwa dan do'a Ayah selalu menyertaiku.

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Al-Maahira IIBS Malang sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren modern mengembangkan lima nilai inti yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter santri, yaitu Keteladanan Islami, Semangat Berprestasi, Berwawasan Global, Inovatif dan Kreatif, serta Profesional dan Amanah. Nilai-nilai ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan keseharian santri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: 1.) Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang? 2.) Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dalam membentuk karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang? 3.) Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru/*Musyrifah*, Waka Kurikulum, Waka Koordinator Harian, dan santri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan lalu memverifikasi sebagai langkah-langkah utama dalam analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang dibangun secara terintegrasi melalui pembelajaran formal, program kepesantrenan, dan kegiatan harian melalui lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang, yaitu Keteladanan Islami, Semangat Berprestasi, Berwawasan Global, Inovatif dan Kreatif, serta Profesional dan Amanah. Konsep pendidikan karakter berbasis nilai tersebut mencerminkan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. 2.) Strategi pembelajaran karakter dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembinaan personal, pembiasaan dan penguatan nilai, dan integrasi nilai dalam kurikulum. 3.) Evaluasi pembelajarannya dilakukan secara berkala, baik melalui laporan akhlak setiap tiga bulan sekali, observasi harian oleh guru/*musyrifah*, maupun refleksi terhadap perilaku dan kedisiplinan santri.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Al-Maahira IIBS Malang

ABSTRACT

Character education is the main foundation in forming a generation that excels spiritually, intellectually, and socially in facing the challenges of the times. Al-Maahira IIBS Malang as a modern pesantren-based educational institution develops five core values that serve as guidelines in the formation of student character, namely Islamic Example, Spirit of Achievement, Global Insight, Innovative and Creative, as well as Professional and Trustworthy. These values are systematically integrated into the learning process, both in the classroom and in the daily lives of students.

Based on this, this study aims to answer the formulation of the problem: 1.) What is the concept of character education based on the five core values of Al-Maahira IIBS Malang? 2.) What is the learning strategy of character education based on the five core values in shaping the character of students at Al-Maahira IIBS Malang? 3.) How is the evaluation of character education learning based on the five core values of Al-Maahira IIBS Malang?

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies. The research subjects consist of school principals, teachers/musyriefah, Curriculum Waka, Daily Coordinators, and students. The data obtained is analyzed descriptively through the process of data condensation, data presentation, and conclusion drawing and then verifying as the main steps in the analysis.

The results of the study show that: 1.) Character education at Al-Maahira IIBS Malang is built in an integrated manner through formal learning, boarding school programs, and daily activities through the five core values of Al-Maahira IIBS Malang, namely Islamic Exemplarity, Achievement Spirit, Global Insight, Innovative and Creative, as well as Professional and Trustworthy. The concept of value-based character education reflects a character education model that is adaptive to global challenges, but is still firmly rooted in Islamic values and pesantren culture. 2.) Character learning strategies are carried out through an exemplary approach, personal coaching, habituation and strengthening of values, and integration of values in the curriculum. 3.) The evaluation of the learning is carried out periodically, either through moral reports every three months, daily observations by teachers/musyriefah, and reflections on the behavior and discipline of students.

Keywords : Learning Strategy, Character Education, Al-Maahira IIBS Malang

ملخص البحث

تربية الشخصية هي الركيزة الأساسية في تكوين جيل يتفوق روحيا وفكريا واجتماعيا في مواجهة تحديات العصر. تقوم معهد الماهرة العالمي مالانج كمؤسسة تعليمية إسلامية حديثة قائمة على المدرسة الداخلية بتطوير خمس قيم أساسية تعمل كمبادئ توجيهية في تشكيل شخصية الطالبات، وهي المثال الإسلامي، وروح الإنجاز، والبصيرة العالمية، والابتكار والإبداع، وكذلك المهنية والجديرة بالثقة. يتم دمج هذه القيم بشكل منهجي في عملية التعلم، سواء في الفصل الدراسي أو في الحياة اليومية للطالبات. وبناء على ذلك، يهدف هذا البحث إلى الإجابة على صياغة المشكلة: (1) ما هو مفهوم تربية الشخصية المبني على القيم الأساسية الخمس لمعهد الماهرة العالمي مالانج؟ (2) ما هي استراتيجية تعلم تعليم الشخصية القائمة على القيم الأساسية الخمس في تشكيل شخصية الطالبات في معهد الماهرة العالمي مالانج؟ (3) كيف يتم تقييم تعلم تربية الشخصية بناء على القيم الأساسية الخمس لمعهد الماهرة العالمي مالانج؟

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع طريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات التشاركية ودراسات التوثيق. تتكون موضوعات البحث من مدير المدرسة والمدرسة/المشرفة والمناهج الدراسية والمنسقين اليوميين والطالبات. يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها وصفا من خلال عملية تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات ثم التحقق منها كخطوات رئيسية في التحليل.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (1) تم بناء تعليم الشخصية في معهد الماهرة العالمي مالانج بطريقة متكاملة من خلال التعلم الرسمي وبرامج المدارس الداخلية والأنشطة اليومية من خلال القيم الأساسية الخمس لمعهد الماهرة العالمي مالانج وهي النموذج الإسلامي، وروح الإنجاز، والبصيرة العالمية، والابتكار والإبداع، وكذلك المهنية والجديرة بالثقة. يعكس مفهوم تعليم الشخصية القائم على القيمة نموذجا لتربية الشخصية يتكيف مع التحديات العالمية، لكنه لا يزال متجذرا بقوة في القيم الإسلامية وثقافة الدعاة. (2) يتم تنفيذ استراتيجيات تعلم الشخصية من خلال نهج نموذجي، والتدريب الشخصي، والتعود على القيم وتعزيزها، ودمج القيم في المناهج الدراسية. (3) يتم تقييم التعلم بشكل دوري، إما من خلال التقارير الأخلاقية كل ثلاثة أشهر، والملاحظات اليومية من قبل المدرسة/المشرفة، وتأملات في سلوك الطالبات وانضباطهم.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعلم، تربية الشخصية، معهد الماهرة العالمي مالانج

KATA PENGANTAR

Bismillahi arrahmani arrahiim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan pencipta semesta Alam, yang senantiasa memberikan petunjuk, kelancaran, serta nikmat yang tak terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah SWT yang Maha Kuasa. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia sepanjang masa. Yang dengan perjuanganlah kita bisa berada dititik canggihnya ilmu pengetahuan seperti yang kita saksikan di alam ini.

Penulis telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam menyelesaikan tesis ini, tentunya setelah melewati berbagai kendala dalam pelaksanaannya dan juga berkali-kali perbaikan untuk dapat diterima dan dapat diseminarkan. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., beserta Wakil Direktur, Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.

4. Dosen pembimbing pertama yaitu Drs. H. Basri, MA., Ph. D dan kedua yaitu Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag yang telah dengan ikhlas dan sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya tesis ini.
5. Semua dosen, staf akademika dan karyawan di lingkungan sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan pelayanan selama menjalankan studi.
6. Ayah dan Ibu penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 ini, serta adik dan keluarga besar penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi semangat.
7. Atasan dan rekan kerja penulis yang telah memberikan semangat, doa dan keluangan waktu agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan S2 MPAI Angkatan 2023 atas doa, semangat dan kebersamaannya selama menjalankan studi
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Besar harapan, semoga penulisan tesis ini membawa manfaat bagi para pembaca dan kepada Lembaga pendidikan guna membentuk generasi masa depan yang lebih baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Proposal Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf Konsonan

أ	Tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	ẓ	هـ	h
د	d	ع	ʿ	ء	ʾ
ذ	ẓ	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Huruf Vokal

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	آ / عَ	ā	أَيَّ	ay
إِ	i	إِي	ī	أَوْ	au
أُ	u	أُو	ū		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	14
B. Nilai-Nilai Inti dalam Pendidikan Karakter	18
C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter	24
D. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter.....	28
E. Kerangka Teori.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	35

C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	39
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Gambaran Umum Al-Maahira IIBS Malang	42
B. Paparan Data	50
C. Temuan Hasil Penelitian	75
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	78
A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang.....	78
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang.....	83
C.Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang.....	87
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber Data Penelitian	36
Tabel 2. Jumlah Santriwati Tahun Ajaran 2024-2025	47
Tabel 3. Kegiatan Harian Al-Maahira IIBS Malang	48
Tabel 4. Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang	62
Tabel 5. Tiga Kurikulum Al-Maahira IIBS Malang	69
Tabel 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang	70
Tabel 7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prestasi Santri SMP (2024)	4
Gambar 2. Komponen Karakter Baik	16
Gambar 3. Nilai-Nilai Karakter.....	20
Gambar 4. Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang.....	22
Gambar 5. Struktur Organisasi SMP Al-Maahira IIBS Malang Tahun Ajaran 2024-2025	49
Gambar 6. Struktur Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang.....	50
Gambar 7. Poster Al-Maahira Bersih dari 7 Hal	51
Gambar 8. Pemenang Malukah Al-Lughah Tahun Ajaran 2024-2025.....	56
Gambar 9. Laporan Rapat Pekan Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang	72
Gambar 10. Eksperimen Bobo Doll	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya membentuk *insān kāmil* yang mampu mengembangkan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur. Sejalan dengan tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membimbing peserta didik menjadi cerdas dan berperilaku baik. Asal mula tujuan ini dirumuskan oleh Plato semata-mata untuk merumuskan kebijakan mengenai integrasi pendidikan moral dalam pendidikan sekolah demi mewujudkan generasi yang setara antara moral dan intelegensinya.¹ Dalam artian, sejak masa plato pendidikan karakter diharapkan tidak hanya membentuk karakter masyarakat yang pandai dan cerdas di ranah intelektualnya saja, tetapi mampu berperilaku baik dan bermoral dalam kehidupan masyarakat.

Seiring berkembangnya ilmu pengentahuan, pendidikan karakter semakin memudar. Hal ini dilihat dari awal munculnya sikap individualisme di sekolah yang berujung pada sikap kekekarasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar pelajar, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang buruk, penyimpangan seksual sejak dini, dan penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang. Fenomena tersebut dianggap trend oleh Sebagian peserta didik

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7–8.

saat ini.² Oleh sebab itu, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk dan menguatkan karakter bangsa melalui tranmisi dan transformasi nilai dan ilmu secara berkala,³ Nilai-nilai ini yang nantinya akan menjelma menjadi sebuah tindakan positif peserta didik yang mampu mengendalikan trend yang ada.

Di Indonesia sendiri, pendidikan karakter tidak dipandang sebelah mata, bahkan pemerintah merumuskan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pedoman pendidikan karakter, baik di sekolah maupun pesantren. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gusdur yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁴ Sehingga disimpulkan bahwa pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan karakter yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa Indonesia sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah.

Orientasi pendidikan karakter di pesantren berlangsung selama 24 jam yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam setiap satuan formal maupun non-formal, berupa perencanaan kurikulum, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Beberapa nilai-nilai

² Lickona, 20–30.

³ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 7–13, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

⁴ M Sofyan Alnashr, “Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 57–72, <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>.

karakter yang dikembangkan, diantaranya: kemandirian, kerjasama, cinta tanahair, kejujuran, kasih-sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.⁵ Keanekaragaman nilai yang berkembang di pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dipilih oleh pengelola pesantren dan tetap berkonsentrasi pada penerapan prinsip-prinsip moral.⁶ Semua nilai yang disebutkan tentunya ditanamkan dalam diri setiap santri sebagai pedoman perilaku yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas.

Adapun acuan dan standar nilai pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang mencakup keteladanan Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, serta profesional dan amanah.⁷ Al-Maahira IIBS Malang merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang menerapkan konsep *boarding school* dan *friendly learning approach* berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam membangun karakter Islami. Dilansir dari situs web resmi Al-Maahira IIBS Malang, bahwa pesantren modern berbasis internasional ini baru berjalan lima tahun dan memiliki prestasi yang cukup gemilang. Hal ini kurang lebih karena adanya kontribusi dari lima nilai karakter inti Al-Maahira IIBS Malang, dimana harapannya lima nilai tersebut

⁵ Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," 2020, 1–8.

⁶ Djamaluddin Perawironegoro et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31, <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>.

⁷ Al-Maahira Team, "Al Maahira IIBS Malang," 2021.

mampu mempersiapkan santri yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan kompetensi yang tinggi.

Gambar 1. Prestasi Santri SMP (2024)



Sumber : <https://al-maahiraiibs.sch.id/>

Prestasi-prestasi tersebut dapat tercapai bergantung pada strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter yang diterapkan oleh Al-Maahira IIBS Malang sendiri. Muhammad Anas Ma'arif mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa implementasi strategi membutuhkan sebuah alat/media berupa peraturan, tata tertib, norma dan etika yang ada, seperti pemberian *punishment* yang dinyatakan efektif dalam membentuk karakter.⁸ Begitu pula, Ajat Sudrajat juga berkontribusi dalam penelitiannya bahwa strategi pendidikan karakter dapat berupa keteladanan, pembelajaran, penguatan, dan kebiasaan.⁹ Dalam artian, strategi pembelajaran pendidikan karakter

⁸ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

menyesuaikan dengan kebutuhan santri terhadap karakter tersebut. Selain itu, strategi juga membutuhkan konsistensi yang tinggi dalam implementasinya.

Namun, perkembangan karakter santri saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga banyak terjadi kemerosotan moral yang memprihatinkan. Seperti ditemukannya beberapa kasus santri di Al-Maahira IIBS Malang, khususnya pada santri menengah pertama (SMP) yang mana baru memasuki fase remaja awal dengan kematangan emosionalnya yang tidak stabil, antara lain: kurangnya kesopanan santri kepada guru, *ghashab*, familiernya kata-kata kasar dalam keseharian santri, maraknya hedonisme, trend FoMO, serta perilaku *bullying* verbal berupa sindir menyindir dan lirikan mata yang mengintimidasi. Diperkuat oleh Mohammad Kosim, dimana terjadinya berbagai perilaku negatif tersebut adalah bukti dari dekadensi moral yang dapat menjadi penyebab kemunduran bangsa di masa depan.¹⁰ Oleh karena itu, Al-Maahira IIBS Malang perlu melakukan penanaman dan penguatan kembali karakter santrinya, dan diharapkan mampu mengatasi perilaku-perilaku amoral santri serta menjaga citra pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan karakter santri saat ini menjadi isu krusial yang perlu ditelaah lebih mendalam, dengan memperhatikan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang, baik di kelas maupun di asrama,

¹⁰ Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 84–92, <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.

serta bagaimana evaluasinya. Sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian ilmiah yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dalam membentuk karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang.
2. Untuk menganalisis strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dalam membentuk karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang.
4. Untuk menganalisis evaluasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan data ilmiah bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia Pendidikan dan tambahan literatur bagi pembaca, terkait tentang strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis nilai di institusi islam seperti pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sendiri.
- b. Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber data penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pesantren, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter di pesantren, serta memberikan rekomendasi kepada para pembina pesantren dalam meningkatkan strategi pembelajaran berbasis nilai karakter.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi hasil penelitian terdahulu untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Muhammad Anas Ma'arif tahun 2018 yang berjudul **“Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman**

Preventif” mengungkapkan bahwa hukuman sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter taqwa kepada Allah seperti *khauf* dan *raja`* dalam dunia tasawuf. Hukuman preventif tersebut bisa menjaga konsistensi perilaku peserta didik agar melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter. Karena pada dasarnya manusia memiliki insting destruktif sehingga diperlukan kontrol perilaku tersebut.¹¹ Fokus penelitiannya adalah strategi pemberian hukuman dalam pembentukan karakter dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan,

2. Penelitian oleh Kurniawan, Muhammad Faizal Fathurrohman, Agus Hasbi Noor, Arifah A. Riyanto tahun 2024 yang berjudul **“Pogram Pendidikan Karakter di SMP Darul Falah Cihampelas”** mengungkapkan bahwa SMP Darul Falah memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan penyuluhan dari pihak-pihak profesional seperti BNN, Kepolisian dan Advokat. Selain penyuluhan, mengadakan pembiasaan keagamaan seperti sholat dzuhur berjemaah, kultum, sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, tawwasul, dan pembacaan yasin dapat membuat akhlak peserta didik menjadi lebih baik dan terkontrol.¹² Penelitian ini berfokus pada peran sekolah umum dalam mendidik karakter siswa.

¹¹ Ma`arif, “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif.”

¹² Kurniawan Kurniawan et al., “Program Pendidikan Karakter Di SMP Darul Falah Cihampelas,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2669–73, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4038>.

3. Penelitian oleh Bambang Triyono tahun 2023 yang berjudul **“Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri”** mengungkapkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam di pesantren memiliki dampak positif yang signifikan pada karakter santri, termasuk kedalaman spiritualitas, kebajikan moral, kemandirian, keterampilan sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Meskipun terdapat tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di era modern, seperti pengaruh budaya sekuler dan teknologi, namun dengan strategi yang tepat, pesantren dapat tetap menjadi lembaga yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial.¹³ Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan nilai-nilai Islam di pesantren dalam pembentukan karakter santri,
4. Penelitian oleh Arham Junaidi Firman dan Nur Hidayat tahun 2020 yang berjudul **“Strengthening Character Education Based on Golden Habits at SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta”** mengungkapkan bahwa Pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter berbasis *golden habits* dilakukan melalui sosialisasi kepada praktisi pendidikan, penjabaran visi, misi, dan tujuan sekolah, dan desain dan pembiasaan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui

¹³ Bambang Triyono and Elis Mediawati, “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

pembiasaan. Kedua, perencanaan penguatan pendidikan karakter berbasis *golden habits* dilakukan melalui kegiatan hafalan ayat Al-Qur'an yang dipilih (di luar juz 30), hafalan ayat Al-Qur'an yang dipilih dan wajib (di luar juz 30). Ketiga, evaluasi penguatan pendidikan karakter berbasis *golden habits* dilakukan dengan pola lembar evaluasi menggunakan teknik penskoran skala tiga. Secara spontan, evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan tingkah laku peserta didik, menilai pelaksanaan program melalui rapat kerja, membuat laporan tentang pengamatan perilaku karakter peserta didik, dan kemudian menskor.¹⁴ Penelitian ini menganalisa terkait pendidikan karakter berbasis *golden habits* di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.

5. Penelitian oleh Mohammad Usman, Muhammad Zainuddin, dan Muhammad In'am Esha, tahun 2021 yang berjudul **"The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient"** menyatakan bahwa Guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menjadi tokoh yang menanamkan ilmu dan mendidik siswa menuju pengembangan kepribadian yang mulia melalui metode pendekatan teladan menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif. Metode pengajaran yang menggabungkan persuasi dan pendidikan memungkinkan guru untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional mereka dengan

¹⁴ Arham Junaidi Firman and Nur Hidayat, "Strengthening Character Education Based on Golden Habits at SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 189–210, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1886>.

memperkenalkan mereka kepada tokoh-tokoh sejarah yang sebelumnya belum dijelajahi, seperti Nabi Muhammad dan pahlawan nasional negara mereka sendiri.¹⁵ Penelitian ini mengeksplorasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ilmu dan kepribadian siswa yang mulia di SMA Al-Miftah 1 Panyepen Potoan Laok Palengaan Pamekasan Madura.

Adapun persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren ataupun sekolah umum. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan berbeda. Persamaan dan perbedaan ini akan menjadi rujukan yang akan memperkaya teori dan menghasilkan temuan baru dalam penelitian.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah ini sebagai batasan penelitian dari judul penelitian “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang” adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang

¹⁵ Mohammad Usman, Muhammad Zainuddin, and Muhammad In'am Esha, “The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2621–30, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>.

digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pendidikan karakter berbasis lima nilai inti adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai ini berfokus pada keteladanan Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, serta professional dan amanah, yang menjadi landasan nilai pendidikan di Al-Maahira IIBS Malang.
3. Al-Maahira IIBS Malang adalah institusi pendidikan islam yang menerapkan konsep *boarding school* dan *friendly learning approach* berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam membangun karakter Islami santri, khususnya santri menengah pertama (SMP) yang mana baru memasuki fase remaja awal, sehingga kematangan emosionalnya tidak stabil.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan pemahaman isi dari penelitian ini, peneliti akan menjabarkan sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

- Bab II : Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan diteliti.
- Bab III : Metode Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan peneliti. Terdapat beberapa aspek yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data penelitian.
- Bab IV : Paparan Data, Pembahasan dan Hasil Penelitian. Paparan data memaparkan temuan peneliti mengenai data-data yang telah diperoleh selama penelitian ketika di lapangan. Pembahasan dan hasil penelitian memaparkan tentang analisis dari fokus penelitian yang telah ditemukan, dengan merelevansikan antara data-data yang diperoleh dengan teori-teori relevan.
- Bab V : Penutup, bab ini memaparkan mengenai hasil dari penelitian yang telah ditetapkan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti mengajar untuk anak-anak, dan bahasa Latin yaitu “*educare*” yang berarti kegiatan menuntun keluar.¹⁶ Sedangkan karakter berasal dari Bahasa Latin yaitu “*character*” berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Karakter merupakan watak seseorang yang dibentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan berupa nilai, moral, dan standar.¹⁷ Adapun perspektif para tokoh terkait konsep pendidikan karakter, diantaranya:

1. Thomas Lickona mengungkapkan karakter merupakan nilai dalam tindakan. Pendidikan karakter adalah suatu kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi keadaan dengan cara yang sesuai dengan moral.¹⁸
2. Ki Hajar Dewantara menyebut karakter sebagai budi pekerti. Pendidikan karakter adalah proses perubahan hakikat manusia yang sadar akan ketergantungannya dan kebebasannya.¹⁹

¹⁶ Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan,” *Harmoni Nusa Bangsa* 29, no. 2 (2018): 369–87.

¹⁷ Ma’sumah, Sintia Nur Aini, and Annisa Wahyu Oktaviana, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 09–19, <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>.

¹⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 81.

¹⁹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 15.

3. E. Mulyasa, pendidikan karakter adalah proses penanaman kebiasaan (*habit*) yang baik hingga menjadi pribadi yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari beberapa perspektif para tokoh pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya pembentukan karakter seseorang yang dilakukan dengan sadar dan terencana berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah ada. Ketiga tokoh diatas juga sepakat bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan akademik seseorang saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan perilakunya agar lebih baik.

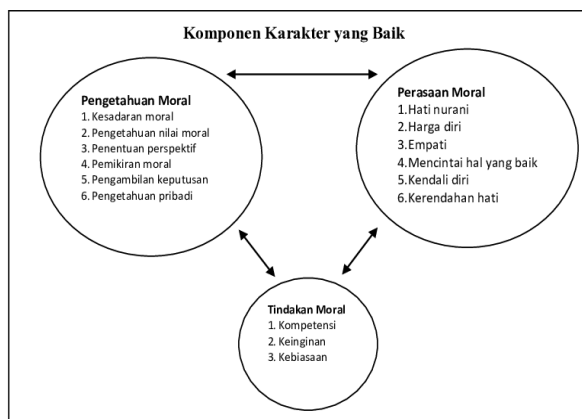
Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun peradaban bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotong-royong. Sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara terkait tujuan tersebut, maka pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini dan maksimal, karena karakter dapat berkembang melalui kebiasaan selama bertahun-tahun dan membutuhkan teladan dari orang lain.²¹ Lickona, proses pembentukan karakter yang baik dapat terbentuk dari hubungan-hubungan baik antar ranah

²⁰ Muhamad Zaedi and Redha Dwi Rizkia, "Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 20–39, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105.

²¹ I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.

moral, baik dari pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan perilaku (*doing*).²²

Gambar 2. Komponen Karakter Baik



Sumber: *Educating for Character* by Thomas Lickona

Berdasarkan gambar di atas, dapat diuraikan bahwa setiap aspek dalam komponen pembentukan karakter yang baik saling bekerja sama dan saling mendukung untuk membentuk kematangan moral. Seringkali ketiga komponen di atas tidak bekerja sama dengan baik, sehingga karakter yang tercipta tidak baik. Maka dari itu, pendidikan karakter ini akan terus menerus dilakukan dan dikembangkan selama seumur hidup, agar kehidupan moral semakin meningkat dengan mengintegrasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang baik.²³

Dalam pendidikan karakter melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Melalui kolaborasi ketiganya akan menciptakan

²² Salamah Eka Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik,'" *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719–34, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.

²³ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 85–100.

lingkungan yang baik untuk pembentukan karakter.²⁴ Konsep Ki Hajar Dewantara memaksimalkan tri sentra pendidikan tersebut, dimana pusat pendidikan karakter pertama kalinya di lingkungan keluarga, dan menjadikan orang tua sebagai guru pertama anaknya. Kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh guru di sekolah. Keluarga dan sekolah diharapkan sejalan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sentra terakhir yang menjadi wadah implementasi nilai karakter yang ditanam dan diajarkan sebelumnya adalah masyarakat.²⁵ Lickona menyebutkan hal yang sama bahwa keluarga dan sekolah merupakan partner dalam pendidikan nilai-nilai dan kedisiplinan.²⁶ Dengan demikian, pembentukan karakter ditentukan oleh sinergi tri pusat pendidikan dan pengembangan kompetensi alamiyah diri sejak dini.

Urgensi pendidikan karakter dalam dilihat dari beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, diantaranya:²⁷

1. Fungsi pengembangan adalah pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berperilaku baik dan mencerminkan budaya serta karakter bangsa,
2. Fungsi perbaikan adalah penguatan rasa tanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat

²⁴ Ma'sumah, Aini, and Oktaviana, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar."

²⁵ Annisa Auliya Rahmah and Hudaidah, "Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 68–72.

²⁶ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

²⁷ Pasmah Chandra, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Nuansa XII*, no. 20 (2019): 64–80.

3. Fungsi penyaring adalah penyaringan nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

B. Nilai-Nilai Inti dalam Pendidikan Karakter

Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus berdasar hukum dasar yang mewakili dasar moralitas utama secara universal, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Kedua nilai karakter tersebut mengandung nilai baik untuk semua individu tanpa memperhatikan agama, ras dan budaya. Semua nilai lain merupakan perkembangan dari rasa hormat dan tanggung jawab.²⁸ Sebagaimana Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menjabarkan nilai-nilai yang dikembangkan menjadi 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam satuan pendidikan di Indonesia, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²⁹ Di sisi lain, *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) juga mengemukakan sembilan nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, diantaranya: cinta kepada Allah SWT, toleransi dan kedamaian, kepemimpinan dan keadilan, hormat dan santun, kejujuran dan bijaksana, suka menolong, gotong royong, dan dermawan, kreatif, percaya diri, dan kerja keras, tanggung jawab dan kemandirian, rendah hati dan baik hati.³⁰

²⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 69–74.

²⁹ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 1–10, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.

³⁰ Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan."

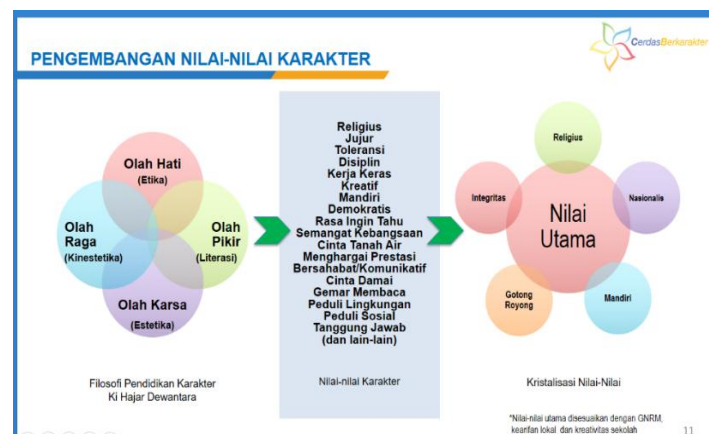
Dari semua nilai-nilai yang dikembangkan di atas, pemerintah mengkategorikan menjadi lima nilai dasar pendidikan karakter dalam rangka Gerakan penguatan pendidikan karakter Indonesia, yaitu:³¹

1. Nilai religius, merupakan cerminan dari sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai religius memiliki tiga dimensi relasi yang harus beriringan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Adapun nilai yang dikembangkan antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antarpemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Nilai nasionalis, merupakan sikap mencintai bangsa dan negara. Adapun nilai yang dikembangkan, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai mandiri, merupakan sikap tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Nilai ini ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

³¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" 4, no. 2 (2017): 247–56.

4. Nilai gotong royong, merupakan tindakan sosial yang didasari oleh rasa menghargai, tolong menolong, dan komunikatif. Adapun nilai yang dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5. Nilai integritas, merupakan komitmen baik pada diri sendiri. Adapun nilai yang dikembangkan yaitu sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.

Gambar 3. Nilai-Nilai Karakter



Sumber : *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa nilai karakter dikembangkan dari karakter esensial yang diharapkan mampu membentuk insan profetik, dengan mengacu pada sifat Rasulullah SAW.³² Nilai-nilai profetik tersebut merupakan rujukan dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, diantaranya: olah hati (*shiddiq*), olah pikir (*fathānah*), olah

³² Barnawi and M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24–25.

karsa/rasa (*tablīgh*), dan olah raga (*amānah*). Kemudian dikembangkan menjadi beberapa nilai-nilai karakter yang disahkan oleh pemerintah, lalu dikategorikan secara garis besar menjadi lima nilai dasar.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara mencakup aspek moral, sosial, dan intelektual, yang bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dan nilai-nilai nasional.³³ Penguatan karakter Ki Hajar Dewantara dengan konsep ‘tri-kon’, yaitu kontinuitas, konsentris, dan konvergensi.³⁴

Adapun nilai-nilai karakter di Al-Maahira IIBS Malang terdapat lima nilai inti yang disesuaikan dengan visi lembaga, yaitu terwujudnya prestasi yang unggul, budaya ramah lingkungan, fokus pada *Islamic Value, Excelent Academic, And Friendly Based Education* berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁵

1. Keteladanan Islami menekankan pentingnya contoh nyata dalam membentuk karakter santri melalui akhlak yang baik, sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam.
2. Semangat berprestasi mengajarkan nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang mendorong individu untuk mencapai potensi terbaiknya.

³³ Kartika Dwi Astuti and Mahmud Arif, “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era COVID 19,” *JPDF: Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2, no. 2 (2021).

³⁴ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*.

³⁵ Team, “Al Maahira IIBS Malang.”

3. Berwawasan global berarti memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, memiliki sikap toleransi dan keterbukaan yang baik dalam masyarakat.
4. Inovatif dan kreatif mencerminkan semangat untuk berpikir kritis, mencari solusi baru, dan tidak takut untuk melakukan perubahan positif, mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*.
5. Profesional dan amanah mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, serta sikap bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan

Gambar 4. Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang



Sumber : <https://al-maahiraiibs.sch.id/>

Proses penanaman nilai-nilai karakter diatas memerlukan waktu panjang yang terus menerus dan berkelanjutan agar peserta didik dapat mengamalkan apa yang sudah ditanamkan pada dirinya. Dikatakan berhasil, jika terlihat perubahan dalam diri peserta didik, baik dari sifat, sikap dan perilakunya. Maka dapat diperoleh dua proses inti internalisasi, yaitu:³⁶

³⁶ Ningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru."

1. Proses penanaman nilai dari luar ke dalam diri

Penerimaan sebuah pengetahuan nilai dapat dengan memaksimalkan panca indra yang dimiliki. Berdasarkan pengetahuan nilai tersebut kemudian akan memberikan respon secara selektif terhadap nilai yang telah diterima. Respon setiap individu berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing individu. Respon yang bisa saja diberikan yakni menerima, menolak atau acuh tak acuh.³⁷

2. Proses penguatan nilai yang ada di dalam diri

Nilai-nilai yang diterima secara selektif harus dihayati dengan maksimal, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakannya. Nilai-nilai tersebut akan secara bertahap masuk ke dalam jiwanya dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kemudian kesadaran menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan muncul setelah melalui proses penghayatan dan meyakini bahwa nilai-nilai tersebut benar.³⁸

Dengan demikian, kedua proses internalisasi nilai diatas membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan agar nilai yang diterima tersebut dapat teraktualisasi dengan baik dan benar.

³⁷ Darmiyati Zuchdi Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, "The Internalization and Actualization of Character Values In The Students of Junior High Schools in Phenomenological Perspective," *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95.

³⁸ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni.

Muhaimin mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan internalisasi nilai agar tercermin dalam sebuah perilaku sehari-hari, diantaranya:³⁹

1. Tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini, pendidikan nilai dilakukan melalui pengenalan dan pemberian informasi nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini, pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai yang baik dan buruk saja, tetapi juga memberikan contoh tindakan yang nyata. Harapannya peserta didik mampu merespons dengan cara yang sama dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
3. Tahap transinternalisasi, dimana tahap ini jauh lebih kompleks daripada hanya transaksi. Pada titik ini, penampilan guru di depan peserta didik tidak lagi bersifat fisik, namun kepribadiannya. Demikian pula peserta didik akan merespon berdasarkan kepribadiannya juga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa transinternalisasi melibatkan komunikasi dan kepribadian secara aktif.

C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang berarti komandan militer pada zaman demokrasi Athena.

Sedangkan secara epistemologi, strategi adalah pendekatan secara

³⁹ Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kehidupan Siswa-Siswi SMP Pemuda Garut," *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 189–201, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.

keseluruhan untuk menerapkan ide, merencanakan, dan melakukan sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Dalam KBBI dituliskan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴⁰

Teori Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sistem *among*. Sistem *among* merupakan adaptasi dari sistem pendidikan barat yang berorientasi pada perintah, hukuman dan ketertiban. Dirasa kurang tepat diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, maka sistem tersebut ditinjau ulang dan memodifikasi menjadi *asah, asih dan asuh*.⁴¹ Dalam sistem *among*, terdapat tiga falsafah yang diterapkan, yaitu: *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberikan contoh atau teladan yang baik), *ing madyo mangunkarso* (di tengah membangun motivasi atau memberi masukan untuk terus mengembangkan potensi diri), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan dorongan dengan memberikan kepercayaan penuh akan potensi peserta didik).⁴² Dengan demikian, sistem *among* dirumuskan untuk membantu perwujudan karakter yang baik dengan menyesuaikan budaya dan karakter bangsa.

Ki Hajar Dewantara menggagaskan sebuah model pendidikan karakter yang meliputi landasan, metode, dan tahapan pendidikan karakter. Model ini dilaksanakan oleh seorang *pamong* (guru) di sebuah lembaga pendidikan

⁴⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" (Digital Ocean, 2012).

⁴¹ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6117–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

⁴² Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri, "Sistem Among Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 8 (2020): 1048, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>.

nasional yaitu Perguruan Tinggi Siswa yang berbasis asrama atau perguruan. Pamong harus memiliki spiritual yang baik dengan menggunakan sistem *among*. Landasan pendidikan karakter berlandaskan *tawakkal* dan *manunggaling kawula gusti*. Metodenya menggunakan konsep *ngerti*, *ngarasa*, dan *nglakoni*, artinya pendidikan karakter harus dipahami, mandarah daging hingga menjadi tabi'at atau karakter peserta didik. Pelaksanaannya melalui empat tahapan, yaitu: Pertama, *syari'at* pada peserta didik usia 5-8 tahun, dimana membiasakan kebiasaan peserta didik sesuai dengan peraturan yang ada. Kedua, *hakikat* pada peserta didik usia 9-12 tahun, dimana mengajarkan benar dan salah terhadap suatu perilaku sehingga peserta didik bisa menghindari keburukan dalam kehidupannya. Ketiga, *tarikat* pada peserta didik remaja usia 13-16 tahun, dimana pengajaran lanjutan berdasarkan niat yang disengaja melalui pembelajaran. Keempat, *makrifat* pada peserta didik awal dewasa usia 17-20 tahun, dimana peserta didik mulai mempertahankan nilai baik dalam berperilaku.⁴³

Dalam bukunya *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Lickona membahas strategi pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif dari berbagai ranah pendidikan, yaitu orangtua, guru, dan masyarakat.⁴⁴

1. Dalam ruang kelas, seorang guru dituntut untuk: a) menjadi sosok yang penyayang, model, dan mentor yang baik, b) membentuk sebuah komunitas bermoral di dalam kelas, dimana mampu membantu peserta

⁴³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 92–94.

⁴⁴ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 554–88.

didik untuk saling mengenal, menghormati, menyayangi dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut, c) memiliki moral yang baik menggunakan aturan yang berlaku di sekolah, d) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dengan melibatkan peserta didik dalam semua kegiatan kelas, e) mengajarkan nilai yang baik melalui kurikulum, f) menggunakan pembelajaran kooperatif, g) mengembangkan kesadaran diri, h) merefleksi moral dengan membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen, dan i) mengajarkan *problem solving* kepada peserta didik.

2. Sekolah dituntut untuk: a) memiliki sikap penyayang di luar kelas dengan menggunakan peran model dari semua penghuni sekolah, b) menciptakan budaya dan adat moral yang positif dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan di kelas, dan c) menciptakan komunikasi yang baik dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
3. Orangtua dituntut untuk: a) memahami perannya dalam pendidikan karakter peserta didik, dan b) mendukung sekolah sepenuhnya dalam pengajaran karakter peserta didik.

Sudrajat menyebutkan bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yang berkesinambungan, yaitu:⁴⁵

1. Pembelajaran (*teaching*). Cara ini dilakukan oleh sekolah sepenuhnya menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai tertentu (prioritas), guru harus

⁴⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

secara konsisten memberikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau memasukkannya ke dalam setiap mata pelajaran.

2. Keteladanan (*modelling*). Setelah diterapkan dalam pembelajaran, maka selanjutnya nilai-nilai prioritas tersebut harus dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh seluruh civitas pendidikan di sekolah.
3. Penguatan (*reinforcing*). Selanjutnya, nilai-nilai prioritas tersebut diperkuat, salah satu caranya dengan menempatkan spanduk atau banner yang membantu mengarah dan mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang baik.
4. Pembiasaan (*habituating*). Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya.

D. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari kata Inggris yaitu ‘*evaluation*’, yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir*, yang berarti penilaian (*assessment*).⁴⁶ Di sisi lain, evaluasi pembelajaran berarti penilaian dalam proses pembelajaran. Secara

⁴⁶ Muhammad Riadhi Harly and Tuti Andriani, “Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Perencanaan Pendidikan,” *Pemikiran Dan Kajian Pendidikan* 8, no. 6 (2024): 92–97, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>.

terminologi, ada beberapa ahli yang berpendapat tentang definisi evaluasi pembelajaran, diantaranya:

1. Zainal Arifin menyebutkan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.⁴⁷
2. M Chabib Thoha menjelaskan evaluasi pembelajaran sebagai cara untuk mengetahui kondisi objek yang direncanakan dengan menggunakan instrumen, dan untuk menarik kesimpulan, hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur.⁴⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah upaya penilaian sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran sebelumnya melalui instrumen evaluasi.

Disamping itu, dalam Al-Qur'an tersurat dalam beberapa ayat yang secara implisit telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam, salah satunya adalah QS. Al-Zalzalah: 7-8, yaitu:⁴⁹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ # وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula”

⁴⁷ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, Ciptapustaka Media, 2014, 4.

⁴⁸ Moh Fachri, “Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 64–68, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.758>.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Maana Publishing, n.d.).

Evaluasi pembelajaran adalah proses pencapaian indikator yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di setiap jenjang pendidikan. Dinyatakan ada peningkatan kualitas pendidikan jika perolehan nilai peserta didik dari sistem penilaian yang baik dan tidak bias, sehingga dapat membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih baik.⁵⁰ Arikunto menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam evaluasi pembelajaran, peran guru sangat dibutuhkan dalam merancang strategi evaluasi pembelajaran yang menarik.⁵¹

Secara umum manfaat dari evaluasi pembelajaran bisa dirasakan oleh guru, peserta didik, dan sekolah, sehingga dapat membuat keputusan terkait proses pembelajaran selanjutnya, seperti peserta didik dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mendeteksi peserta didik yang telah dan belum menguasai tujuan melanjutkan remedial atau pengayaan, tingkat kesulitan materi yang diberikan, dan ketepatan metode yang digunakan, serta sekolah dapat mengetahui hasil belajar keseluruhan, dapat membuat program sekolah yang sesuai, dan melakukan pemenuhan dan pengembangan standar.⁵²

⁵⁰ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

⁵¹ Najuah, Ricu Sidiq, and Reny Sabrina Sinamora, *Game Edukasi: Strategi Dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21, Yayasan Kita Menulis*, 2022, <http://digilib.unimed.ac.id/51618/>.

⁵² A Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>.

Adapun prinsip umum evaluasi pembelajaran menurut Zainal Arifin, diantaranya:⁵³

1. Kontinuitas, dimana evaluasi selalu berkesinambungan dan kontinu.
2. Komprehensif, dimana evaluasi mengarah pada seluruh objek dan aspek kepribadian.
3. Kooperatif, dimana evaluasi meliputi semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah/pesantren, peserta didik itu sendiri.
4. Adil dan objektif, dimana evaluasi bersifat objektif berdasarkan data dan fakta yang ada.
5. Praktis, dimana evaluasi dapat dengan mudah digunakan.

Menurut Daryanto, terdapat empat fungsi evaluasi pembelajaran, sebagai berikut:⁵⁴

1. Fungsi Selektif: Guru menggunakan penilaian untuk memilih dan menilai peserta didik. Penilaian ini memiliki berbagai tujuan seleksi, seperti seleksi peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, peserta didik yang dapat naik kelas, peserta didik yang berhak mendapatkan beasiswa, peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
2. Fungsi Diagnostik: Guru dapat mengidentifikasi kelemahan peserta didik dengan melihat hasil instrumen penilaian yang memenuhi

⁵³ Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Manipulasinya," *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>.

⁵⁴ Najuah, Sidiq, and Sinamora, *Game Edukasi: Strategi Dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21*, 20–22.

persyaratan. Oleh karena itu, guru sebenarnya membuat diagnosis kesulitan peserta didik melalui penilaian, sehingga mempermudah guru dalam menemukan solusi.

3. Fungsi Penempatan: Penilaian yang dilakukan untuk menentukan kelompok belajar peserta didik yang tepat. Dalam proses pembelajaran, kelompok belajar peserta didik akan dibagi menjadi kelompok yang sama berdasarkan hasil penilaian mereka.
4. Fungsi Pengukur Keberhasilan: Penilaian ini untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan program pembelajaran. Beberapa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pembelajaran adalah guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Disebutkan Sukardi bahwa minimal terdapat enam tujuan evaluasi dalam proses pembelajaran, yaitu:⁵⁵

1. Menilai ketercapaian tujuan
2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi
3. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang telah diketahui peserta didik
4. Memotivasi belajar peserta didik
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum

Ditinjau dari segi komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Sedangkan berdasarkan cara penafsiran hasil evaluasi,

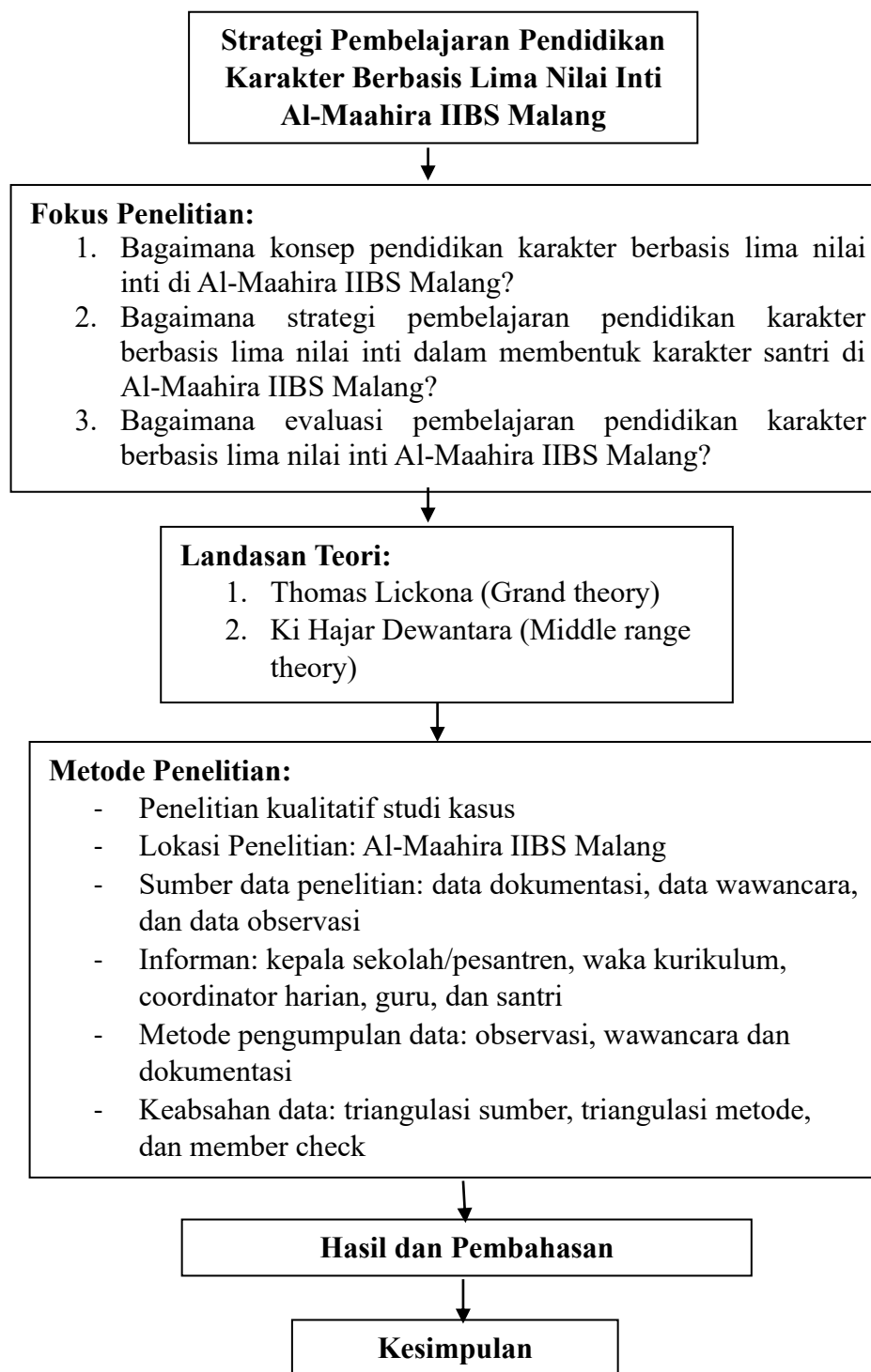
⁵⁵ Najuah, Sidiq, and Sinamora, 23–25.

pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*.⁵⁶

1. Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang lebih menekankan pada hasil atau produk peristiwa pembelajaran daripada proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan ini mengedepankan produk daripada komponen proses, dan lebih menuntut perkembangan aspek intelektual peserta didik yang menguasai mata pelajaran.
2. Pendekatan sistem adalah pendekatan yang lebih berkonsentrasi pada komponen evaluasi, yang meliputi komponen input, komponen proses, komponen produk, dan komponen kebutuhan dan kemungkinan, yang disebut CIPP dalam bahasa Stufflebeam. Dalam evaluasi pembelajaran yang menyeluruh, elemen-elemen ini harus menjadi landasan pertimbangan. Berbeda dengan metode tradisional, yang hanya berfokus pada elemen produk, yaitu perubahan perilaku siswa setelah proses pembelajaran. Namun, evaluasi ini juga menyadari bahwa hasil belajar tidak akan terjadi tanpa proses, dan proses tidak dapat dilakukan tanpa masukan dan guru yang melaksanakan.

⁵⁶ Asrul, Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, 28–30.

E. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar, dan bukan angka angka.⁵⁷ Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu yaitu Al-Maahira IIBS Malang, bermaksud untuk mengetahui dan menganalisa strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang yang berbasis lima nilai inti Al-Maahira.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Al-Maahira IIBS Malang, yang terletak di Perumahan Tirtasani Resort, Jl. Raya Karanglo, Karangploso Wetan, Kepuharjo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan awal peneliti dimana Al-Maahira IIBS Malang merupakan salah satu model pesantren modern berbasis internasional yang memiliki lima nilai inti sendiri dan baru berkontribusi dalam dunia pendidikan selama lima tahun terakhir.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah *person* yaitu orang yang menjadi sumber data

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

berupa jawaban atau pendapat melalui lisan (wawancara), dan *paper* berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, karya tulis ilmiah, paper, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁸ Sumber data dari penelitian ini adalah *person* yaitu orang yang menjadi sumber data berupa notulensi rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹ Sumber data dalam penelitian studi kasus berasal dari enam sumber yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik.⁶⁰ Akan tetapi penelitian peneliti diperoleh dari data dokumentasi, observasi dan hasil wawancara informan kunci.

1. Data dokumentasi, dokumen tentang profil Al-Maahira IIBS Malang, visi dan misi Al-Maahira IIBS Malang, kurikulum pembelajaran, keadaan guru dan santri, serta referensi lain dari buku dan jurnal artikel yang relevan dengan penelitian.
2. Data hasil wawancara yang bersifat *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mengenai peristiwa yang ada.
3. Data observasi langsung untuk memberikan informasi tambahan terkait penelitian.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data
1	Bagaimana konsep pendidikan karakter	Hasil wawancara	1. Kepala sekolah/pesantren

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 13th ed. (Asdi Mahasatya, 2006), 129.

⁵⁹ Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, 1st ed. (Sumenep: Pusat Studi Islam, 2014), 53–70.

⁶⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 103.

	berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang?		2. Waka Kurikulum Sekolah 3. Waka Koordinator Harian
		Hasil Observasi	Kegiatan pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang, baik di kelas maupun di asrama
		Hasil dokumentasi	Arsip data lembaga berupa: 1. Sejarah berdirinya 2. Visi dan misi lembaga 3. Kurikulum pembelajaran 4. Keadaan pendidik dan santri
2	Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dalam membentuk karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang?	Hasil wawancara	1. Guru (Diniyah dan <i>Musyrifah</i>) 2. Waka Koordinator Harian 3. Waka Kurikulum Sekolah
		Hasil observasi	1. KBM di kelas 2. Kegiatan halaqah di asrama/musholla 3. Interaksi guru dengan santri
		Hasil dokumentasi	1. Foto kegiatan KBM di sekolah dan asrama 2. Literatur yang mendukung tentang strategi pembelajaran guru
3	Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS	Hasil wawancara	1. Guru (Diniyah dan <i>Musyrifah</i>) 2. Waka Koordinator Harian

	Malang?		3. Waka Kurikulum Sekolah
		Hasil observasi	Kebiasaan/perilaku santri sehari-hari
		Hasil dokumentasi	1. Rapor observasi semester santri 2. Foto santri sehari-hari

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan menghasilkan catatan tertulis, transkrip wawancara yang diketik dan dokumentasi berupa gambar,⁶¹ penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi langsung, dimana peneliti mengamati fenomena atau perilaku tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati. Data yang akan diperoleh berupa catatan lapangan (*field notes*), rekaman video dan gambar kejadian, atau alat observasi lainnya tanpa mempengaruhi aktivitas subjek.
2. Wawancara terstruktur kepada pengelola pesantren/sekolah, waka kurikulum/kesiswaan, waka koordinator harian, guru diniyah dan musyrifah, dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Kemudian wawancara semi terstruktur kepada santri SMP melalui *Fokus Group Discussion* (FGD).
3. Dokumentasi berisi materi dan informasi yang berfungsi sebagai bukti,⁶² untuk memperoleh data-data yang terkait dengan nilai-nilai pesantren di

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 235.

⁶² Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, 61.

Al-Maahira IIBS Malang, seperti dokumentasi profil sekolah, agenda kegiatan pesantren, dan sebagainya.

E. Analisis Data

Dalam rangka menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu konsep *Miles and Huberman* dengan tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Tahap pertama adalah kondensasi data. Data-data berupa catatan lapangan, gambar/foto, arsip data dan biografi yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat secara teliti, rinci dan harus direduksi dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, dan hanya fokuskan pada hal-hal yang penting saja, sehingga data menjadi jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.⁶³ Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan para informan, peneliti memperoleh cukup banyak data sehingga peneliti perlu melakukan seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data. Dengan demikian data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Tahap kedua adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Melalui

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 370.

penyajian data tersebut membantu peneliti mengorganisasikan data-data yang ada, sehingga tersusun dan mudah dipahami.⁶⁴ Setelah data-data dirangkum, kemudian melakukan penyajian data terkait dengan masalah penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini harus didukung dengan bukti-bukti valid. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas dan valid bisa menjadi jelas setelah diteliti.⁶⁵ Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil reduksi dari wawancara yang telah sesuai dengan fokus penelitian, lalu menyajikannya dalam bentuk paparan data yang diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi. Jadi, paparan data merupakan hasil dari penarikan kesimpulan setelah melakukan prosedur pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan teman.⁶⁶ Teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data

⁶⁴ Sugiyono, 373.

⁶⁵ Sugiyono, 374.

⁶⁶ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pustaka, 2017).

tersebut. Adapun beberapa teknik triangulasi yang dipilih peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber adalah menggabungkan sumber data yang berbeda-beda, yaitu data dokumentasi, data wawancara, dan data observasi. Tujuannya untuk memverifikasi data dari beberapa sumber untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Triangulasi metode adalah menggabungkan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi untuk mendapatkan kesimpulan. Tujuannya untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan mewakili kondisi di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Kemudian di akhir penelitian, peneliti juga menggunakan teknik *member check* yang melibatkan subjek penelitian untuk meninjau kembali temuan awal agar data yang disajikan akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama di lapangan dengan menyesuaikan fokus penelitian yang tercantum pada Bab I. Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, maka pemaparan data sebagai berikut:

A. Deskripsi Gambaran Umum Al-Maahira IIBS Malang

Nama Pesantren	: Al-Maahira IIBS Malang
No. Statistik Pesantren	: 502335070117
SK Izin Operasional	: 014718
Tanggal Izin Operasional	: 19 November 2021
Alamat Pesantren	: Perumahan Tirtasani Royal Resort, Kepuharjo Wetan, Karangploso, Malang, Jawa Timur, 65152.
Luas Tanah	: 18256 m^2
Jumlah Santri Tahun 2024	: 1.517 Santri

1. Sejarah Berdirinya Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan keterangan data dari penelitian sebelumnya, Al-Maahira IIBS Malang berawal dari cita-cita sepasang suami-istri bernama Bapak Kunto Kuntjoro dan Ibu Fety Wahyuningtyas, untuk mendirikan pondok pesantren dengan konsep *boarding school*. Konsep tersebut didapat ketika menyekolahkan putra-putranya di sebuah boarding school. Kemudian Ibu Fety mencari beberapa tim perintis dari beberapa alumni *boarding school* yang lebih berkonsentrasi pada program akademik unggul bereputasi

internasional daripada nilai-nilai pesantren, berbeda dengan konsep yang Ibu Fety inginkan. Akhirnya Ibu Fety menyatakan keinginan untuk mendirikan pondok pesantren yang menyelaraskan pendidikan dan pengajaran di bidang pesantren dan akademik, hingga terbentuk tim perintis tersebut.⁶⁷

Pada tahun 2019, lembaga pendidikan resmi didirikan yaitu Al-Maahira IIBS Malang dibawah naungan Yayasan pendidikan Tazkiyatun Nafsi, yang telah mendirikan PGTK dan SD Mutiara Hikmah sejak tahun 2006 di Lawang, Malang. Al-Maahira IIBS Malang memberikan pendidikan formal dengan kurikulum nasional dan internasional serta mempertahankan nilai-nilai islam dan ajaran agama, sehingga siswa atau santrinya dapat tumbuh menjadi orang yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada agama. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam internasional menjadi perhatian utama untuk mengimbangi tuntutan zaman modern dengan tradisi keagamaan.⁶⁸

Al-Maahira IIBS Malang memiliki sistem pesantren (*Islamic Boarding*) yang berkomitmen untuk meningkatkan kehidupan di pesantren dengan membawa konsep pendidikan yang ramah santri (*Friendly Learning Approach*) dan berbasis pendekatan Rasulullah SAW. Al-Maahira IIBS Malang menciptakan lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*), dengan menyediakan fasilitas

⁶⁷ Inayah Syarifah, “Kepemimpinan Kepala Kepesantrenan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Musyrifah Di Al Maahira IIBS Malang” (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

⁶⁸ Syarifah.

belajar, asrama, dan sarana pendukung lainnya untuk membuat lingkungan yang kondusif, bersih, dan nyaman untuk belajar.⁶⁹

Pendekatan ramah santri (*Friendly Learning Approach*) yang dirancang Ibu Fety dan Bapak Kunto sebagai ciri khas Al-Maahira IIBS Malang. Harapannya pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif dan menyenangkan, mewujudkan sikap guru/*musyrifah* yang ramah, dan mampu menjadi teladan dalam melahirkan siswa yang berakidah *salimah*, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri, sehingga akan tercipta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan dimana siswa merasa nyaman dan betah beraktivitas.⁷⁰

Al-Maahira IIBS Malang menerapkan lima nilai dalam pendidikannya, yaitu; keteladanan Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, profesional dan amanah. Lima nilai ini yang kemudian menjadi orientasi dalam pendidikan di sekolah maupun di asrama.

2. Visi dan Misi Al-Maahira IIBS Malang

Al-Maahira IIBS Malang terdiri dari dua program besar pendidikannya, yaitu: pendidikan akademik di sekolah dan pendidikan kepesantrenan di asrama. Dalam dokumen *manual book* Al-Maahira IIBS Malang dikemukakan perbedaan kedua program pendidikan tersebut. Pendidikan akademik lebih menekankan pada transfer ilmu dan nilai

⁶⁹ Team, "Al Maahira IIBS Malang."

⁷⁰ Syarifah, "Kepemimpinan Kepala Kepesantrenan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Musyrifah Di Al Maahira IIBS Malang."

moral melalui pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, sedangkan pendidikan kepesantrenan lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai moral dan disiplin yang diajarkan di sekolah ke dalam pembiasaan sehari-hari. Dalam artian, fokusnya pada ranah afektif dan keterampilan kinestetik santri pada materi agama dan sosial yang telah diketahui. Tentunya kedua program ini memiliki perbedaan ranah pendidikan, baik dari materi, tempat/lokasi, target dan tujuannya. Meskipun begitu, keduanya merupakan satu kesatuan dalam membentuk karakter santri Al-Maahira IIBS Malang.⁷¹

a) Visi dan Misi Sekolah

Visi : Terwujudnya prestasi yang unggul, budaya ramah lingkungan, fokus pada *islamic value, excelent academic* dan *friendly based education* berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah.

Misi : 1) Menanamkan *aqidah*, akhlak dan *mu'amalah* peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah

2) Menyiapkan peserta didik menjadi penghafal Al-Qur'an

3) Meningkatkan kompetensi guru untuk menghasilkan prestasi peserta didik yang unggul berbasis nasional dan internasional

⁷¹ Tim Kepesantrenan Al-Maahira, *Manual Book: Program Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang*, ed. Ghufroon Hasan (Malang: Alma Press, 2023).

- 4) Meningkatkan budaya ramah lingkungan di semua *stakeholder*
- 5) Mempersiapkan peserta didik mempunyai *life skill* sesuai minat dan bakatnya.

b) Visi dan Misi Pesantren⁷²

Visi : Terbentuknya generasi yang memiliki wawasan keislaman yang luas, berkarakter qurani, dan berakhlak karimah.

Misi : 1) Mencetak generasi yang memiliki karakter yang kuat dan mandiri

2) Mencetak generasi yang berjiwa da'i dan terampil dalam berdakwah

3) Mencetak generasi qur'ani yang hafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an

4) Mencetak generasi yang berwawasan islam global

3. Keadaan Pendidik dan Santri Al-Maahira IIBS Malang

Tercatat dalam data Emis Potren Al-Maahira IIBS Malang Tahun Ajaran 2024-2025 terdapat 71 musyrifah aktif, baik musyrifah di jenjang SMP, SMA dan Ma'had Aly. Musyrifah Al-Maahira IIBS Malang merupakan lulusan dari berbagai pesantren di Indonesia, yang memiliki pengalaman sebagai santri sehingga mengerti dinamika kehidupan di pesantren, pengalaman dari tempat kerja sebelumnya, dan pengalaman

⁷² Tim Kepesantrenan Al-Maahira.

dari pembelajaran selama di perguruan tinggi.⁷³ Berdasarkan hasil observasi langsung dari peneliti, musyrifah ini merupakan para sarjana strata 1 dan strata 2, serta beberapa musyrifah yang melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Begitu pula, guru akademik di Al-Maahira IIBS Malang berjumlah sebanyak 74 guru, dengan rincian 70 guru mata pelajaran, 3 guru BK, dan 1 TU/Operator. Dari 74 guru tersebut, terdapat 57 guru perempuan (76%) dan 17 guru laki-laki (24%). Adapun pendidikan gurunya adalah 43 guru lulusan strata 1, 30 guru lulusan strata 2, dan 1 guru lulusan strata 3. Secara umum, seluruh guru SMP Al-Maahira IIBS Malang diwajibkan mempunyai kemampuan pedagogik yang baik, implementasi jiwa keislaman yang baik, serta kemampuan salah satu Bahasa asing yang baik (Arab/Inggris). Data ini didapat peneliti melalui proses wawancara kepada Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang pada tanggal 3 Mei 2025.⁷⁴

Sedangkan data Santri Al-Maahira IIBS Malang didapat dari data administrasi lembaga pada tahun pelajaran 2024-2025 berdasarkan jenjang pendidikannya. Data tersebut terpapar dalam tabel berikut:⁷⁵

Tabel 2. Jumlah Santriwati Tahun Ajaran 2024-2025

Jenjang	Angkatan	Jumlah	Total
SMP	Kelas VII	330 Santri	999 Santri
	Kelas VIII	330 Santri	

⁷³ Tim Kepesantrenan Al-Maahira.

⁷⁴ PR, wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang, (3 Desember 2025)

⁷⁵ "Dokumentasi File Kepesantrenan," n.d.

	Kelas IX	339 Santri	
SMA	Kelas X	183 Santri	516 Santri
	Kelas XI	159 Santri	
	Kelas XII	174 Santri	
Total Keseluruhan			1.515 Santri

Dari data-data diatas dapat diketahui bahwa santri Al-Maahira IIBS Malang berjumlah 1.515 Santri dan pendidik berjumlah 145 guru, baik guru akademik maupun musyrifah. Masing-masing angkatan terbagi menjadi beberapa kelas yang diampu oleh 1 orang wali kelas dan beberapa kamar yang diampu oleh 1 musyrifah.

Hal tersebut sesuai dengan situasi di lapangan, dimana pendiri Al-Maahira IIBS Malang melakukan pembagian rasio kamar 1:10 untuk santri baru dan 1:30 untuk santri lama, sedangkan rasio kelas 1:30 untuk semua jenjang.⁷⁶ Diharapkan dari pembagian rasio kecil tersebut pendidik dapat lebih mengenal latar belakang santrinya dan mampu menerapkan pendekatan ramah santri antara pendidik dan santri dengan tetap menimbang pada pendampingan yang intensif.

4. Kegiatan Harian Al-Maahira IIBS Malang

Tabel 3. Kegiatan Harian Al-Maahira IIBS Malang

No.	Waktu	Kegiatan	Ranah
1	03.00-03.30	Bangun tidur dan <i>Qiyamu al-lail</i>	Asrama/Pesantren
2	03.30-04.30	Shalat Subuh berjama'ah dan Dzikir Pagi	
3	04.30-05.45	Halaqah Al-Qur'an	
4	06.00-06.45	Persiapan sekolah	
5	07.00-15.00	Kegiatan Belajar Mengajar	Sekolah

⁷⁶ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (1 Mei 2025)

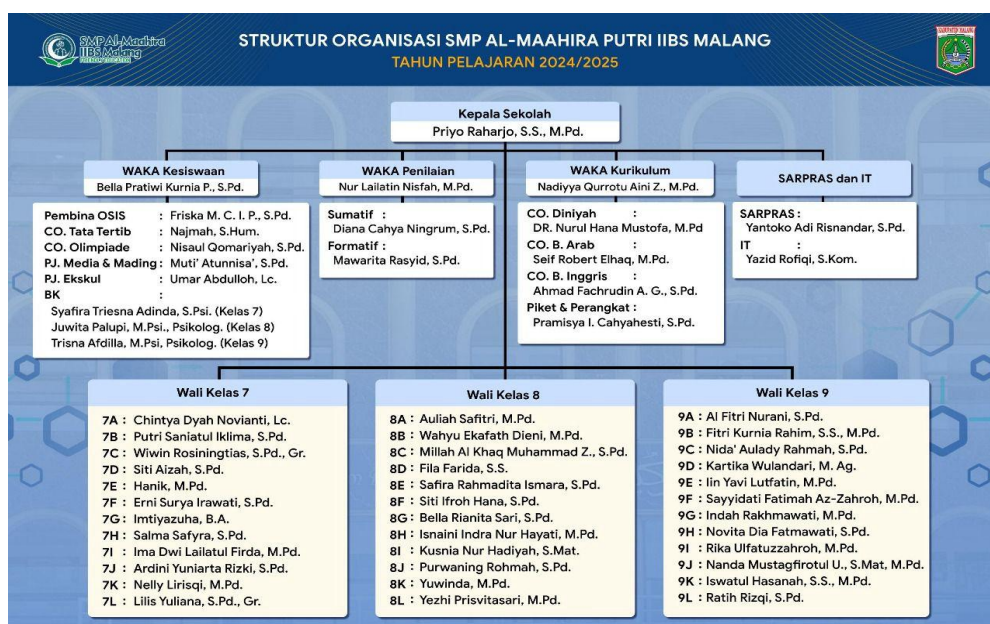
6	15.00-17.00	Ishoma dan Kegiatan pilihan/ <i>free activities</i>	Asrama/pesantren
7	17.00-17.30	Dzikir Petang	
8	17.30-18.00	Shalat Maghrib berjama'ah	
9	18.00-18.45	Halaqah bahasa	
10	18.45-19.15	Shalat Isya' berjama'ah	
11	19.15-20.15	Halaqah Al-Qur'an	
12	20.15-21.30	Belajar malam	
13	21.30-03.00	Tidur malam	

Sumber: *Manual book* program kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang

5. Struktur Organisasi Al-Maahira IIBS Malang

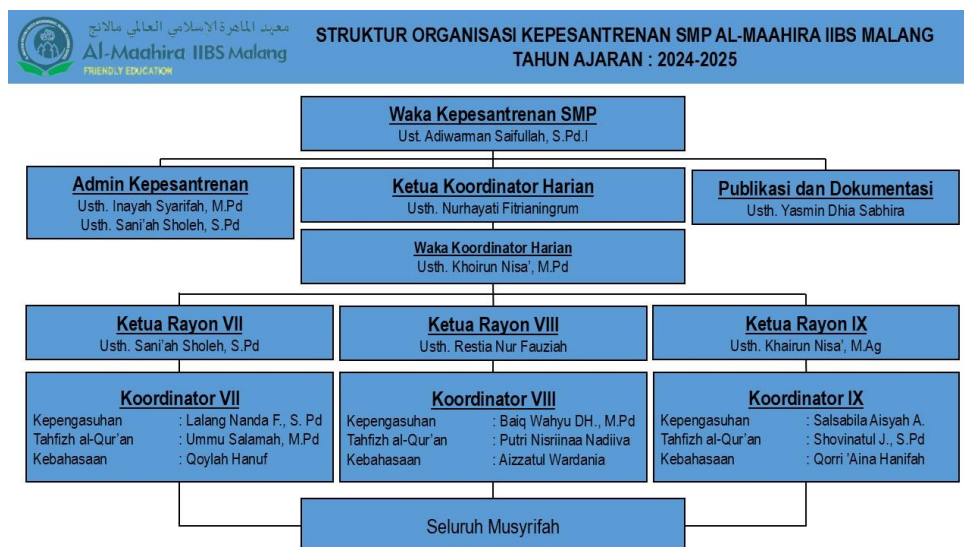
Lembaga dan instansi harus memiliki struktur organisasi yang jelas. Dengan struktur yang jelas, semua anggota akan mengetahui posisi dan tanggung jawab masing-masing. Maka untuk memudahkan proses pendidikan, Al-Maahira IIBS Malang membuat struktur organisasi dalam lingkup sekolah dan pesantren.

Gambar 5. Struktur Organisasi SMP Al-Maahira IIBS Malang Tahun Ajaran 2024-2025



Sumber: Dokumentasi *file* SMP Al-Maahira IIBS Malang

Gambar 6. Strukrur Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang



Sumber: Dokumentasi *file* kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang

B. Paparan Data

1. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan observasi langsung peneliti pada tanggal 20 April 2025 di Al-Maahira IIBS Malang, terdapat beberapa poster yang diletakkan di dinding-dinding sekolah dan asrama yang sering dilalui santri. Tujuannya agar setiap santri dapat melihat dan membacanya. Melalui alat inderanya (mata), santri akan merekam setiap apa yang dilihatnya dan *termindset* bahwa perilaku yang seharusnya ia miliki adalah seperti yang tertulis.⁷⁷ Dimana Poster-poster tersebut mengandung ajaran nilai moral berupa pedoman perilaku yang diharapkan lembaga dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, diantaranya: a) bersih dari kata kotor dan umpatan, b) bersih dari pornografi dan porno aksi, c) bersih dari *bullying*

⁷⁷ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (1 Mei 2025)

verbal dan non-verbal, d) bersih dari adab buruk pada guru dan yang lebih tua, e) bersih dari *circle* pertemanan, f) bersih dari sikap hedonisme, dan g) bersih dari ketidakdisiplinan.

Gambar 7. Poster Al-Maahira Bersih dari 7 Hal⁷⁸



Sumber: Dokumentasi sarana/prasarana asrama Al-Maahira IIBS Malang

Tentunya, Pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang dibangun melalui penginternalisasian lima nilai inti yang biasa disebut *our values*, diantaranya:

a. Keteladanan Islami

Nilai keteladanan Islami merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang. Dikatakan dengan jelas oleh Kepala sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang bahwa nilai

⁷⁸ Dokumentasi sarana/prasarana asrama Al-Maahira IIBS Malang (20 April 2025)

ini merupakan pengejawantahan dari ibadah di pesantren serta akhlak mulia yang harus dimiliki santri.

“Keteladanan Islami sebenarnya pengejawantahan dari nilai-nilai peribadatan di pesantren, akhlak mulia”⁷⁹

Keteladanan Islami diperankan langsung oleh para guru dan musyrifah dalam rangkaian kegiatan dan rutinitas santri seperti mendampingi shalat berjama'ah, pengawasan atribut busana Islami santri, serta berpenampilan sesuai dengan apa yang ditentukan lembaga. sebagaimana disampaikan oleh Khairunnisa', M.Ag., bahwa pembiasaan perilaku Islami yang dicontohkan langsung oleh guru/*musyrifah* jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi.

“Tentunya memang bukan hanya sebuah teori saja, tapi perlu juga praktek dari segi keteladanan Islami”⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Siti Fatimah, M.E., selaku guru diniyah di Al-Maahira IIBS Malang yang menekankan pentingnya *lisanu al-hal* atau keteladanan perilaku yang ditampilkan langsung oleh guru, seperti mengajak shalat sunnah, menegur santri dengan lemah lembut, dan memberi contoh sikap sopan. Beliau menyatakan dalam wawancaranya:

“Saya menerapkan *lisanu al-hal* yaitu memberikan contoh yang baik agar santri juga melakukannya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan dan metode dakwah dan nasehat yang baik. Jadi santri tidak dihakimi tetapi diberikan pengertian”⁸¹

⁷⁹ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

⁸⁰ KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

⁸¹ SF, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

Selain itu, keteladanan Islami bisa terbentuk setelah memaknai kisah-kisah inspiratif yang disampaikan dalam beberapa sesi *sharing* di asrama. Melalui hal tersebut dapat memicu keinginan santri untuk meneladaninya dalam kesehariannya. Ustadzah Restia Nur Fauziah menyatakan dalam wawancaranya:

“Biasanya dalam pembelajaran atau kegiatan yang ada di asrama, kita biasanya *sharing* ke anak-anak melalui cerita-cerita inspiratif atau cerita-cerita Islami yang dengan cerita tersebut, anak-anak bisa mengambil hikmah atau pembelajaran yang ke depannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya pribadi tidak menggunakan pendekatan dan metode tertentu, tetapi lebih kepada pendekatan yang lebih intens kepada pribadi santri masing-masing. Kenapa? Seperti yang kita ketahui bersama, setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu sifat atau kebiasaan yang sebelumnya terbawa atau terbentuk dari rumah/sekolah sebelum masuk ke pondok ini”⁸²

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa para guru dan musyrifah senantiasa ikut aktif dalam shalat berjama'ah lima waktu, berpakaian *syar'ie* di lingkungan lembaga dan di luar lembaga, serta saling bertegur sapa ketika berpapasan di jalan.⁸³ Ada pula kesaksian dari Raihanah Azka Tsabitah, santri kelas IX yang melihat sosok role sebagai panutan perilakunya, juga mengakui dengan bangga dan tegasnya dalam sebuah *forum group discussion* (FGD) bahwa dirinya telah menjadi pribadi lebih mandiri dan disiplin setelah melalui pembinaan di pesantren.⁸⁴ Terlihat saat

⁸² RNF, Wawancara dengan Musyrifah Kelas VIII (8 Mei 2025)

⁸³ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (11 Mei 2025)

⁸⁴ RAT, FGD dengan santri (10 Mei 2025)

Raihanah berangkat sekolah tepat waktu di jam 06.35 WIB menggunakan seragam lengkap sesuai ketentuan lembaga.⁸⁵

b. Semangat Berprestasi

Nilai semangat berprestasi diinternalisasikan melalui berbagai wadah kompetitif dan pengembangan diri yang disiapkan oleh lembaga. Ustadz Priyo Raharjo, M.Pd., menyebutkan adanya rekap prestasi lomba yang mencakup lomba internal dan eksternal, sebagai bentuk dukungan terhadap motivasi akademik dan duniyah santri.⁸⁶ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Ela Jazilah, M.Pd., yang menyebutkan adanya keterlibatan santri dalam OSN dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara untuk mengasah potensi.

“Ektrakurikuler siswa, mengasah kreativitas siswa dengan tugas-tugas berbasis proyek”⁸⁷

Santri kelas VIII merasakan manfaat langsung dari program ini. Siti Nur Halimah mengaku menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan lebih termotivasi untuk berprestasi setelah menjadi santri Al-Maahira IIBS Malang.⁸⁸ Konsep nilai ini tidak sekedar bersifat formal, namun juga disertai dorongan motivasi personal dari para guru/*musyrifah* melalui bimbingan dan *sharing* inspiratif.

Dari segi guru dan musyrifah, peneliti mendapati beberapa kegiatan disediakan lembaga untuk mengasah prestasi para pendidik di Al-Maahira IIBS Malang, seperti *workshop* atau pelatihan

⁸⁵ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (9 Mei 2025)

⁸⁶ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

⁸⁷ EJ, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (5 Mei 2025)

⁸⁸ SNH, FGD dengan santri (10 Mei 2025)

musyrifah mengenai metode mengajar Al-Qur'an, pembinaan para guru/*musyrifah* terkait kinerja dan penjaminan mutu lembaga, serta *supporting* pendidik dalam melanjutkan studi ke jenjang strata 1 dan strata 2.⁸⁹

c. Berwawasan Global

Nilai berwawasan global dikembangkan melalui pembiasaan berbahasa asing (Arab dan Inggris) serta program kreatif seperti “*last speak*”, yaitu pidato singkat berbahasa asing oleh santri sebelum pulang sekolah. Menurut Ustadz Priyo Raharjo, M.Pd., tantangan utama dalam program ini adalah menjaga istiqamah santri dalam berbahasa asing. Oleh karena itu, lembaga membentuk PIC bahasa di setiap kelas yang bertugas menjalankan program kebahasaan secara informal.⁹⁰

Selain santri, guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan keIslaman maupun pengetahuan umum lainnya. Peran guru sebagai transfer ilmu menjadi tolak ukur dari nilai ini. Santri sesuai perkembangan zaman akan sangat membutuhkan pengetahuan yang mampu menyokongnya agar tetap eksis dan terus berkembang. Seperti halnya Ustadzah Restia Nur Fauziyah yang sering melakukan *sharing* edukatif, menyampaikan bahwa:

“Saya pribadi *sharing-sharing* ke anak-anak untuk memberikan informasi mengenai isu-isu global atau mungkin bisa melibatkan kerja sama antar anak-anak atau berdiskusi

⁸⁹ Dokumentasi kegiatan pendidik Al-Maahira IIBS Malang (24 Mei 2025)

⁹⁰ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

sehingga anak-anak akan terbuka kepada hal-hal yang ada di luar pondok mereka. Dari isu-isu tersebut, kita bisa berdiskusi sehingga timbul ide atau solusi yang dapat didiskusikan bersama. Menurut saya yang paling penting adalah harus berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk setiap santri karena dapat memberikan semangat mereka”⁹¹

Ditambahkan oleh pernyataan Ustadzah Khairunnisa’, M.Ag., dalam wawancaranya:

“Berwawasan global dengan mengaitkan kasus dengan syari’at”⁹²

Berdasarkan dokumentasi kegiatan *Sayyidati Kulli* yang dilaksanakan pada Ahad, 27 April 2025 lalu, peneliti mendapati bahwa pemilihan *malikah al-lughah* tahun ajaran 2024-2025 melalui beberapa tahapan dari seleksi tulis bahasa Arab, *interview*, perilaku keputriannya, hingga luasnya wawasannya dalam menyampaikan argumentasinya terkait sebuah isu berdasarkan syari’at.⁹³

Gambar 8. Pemenang Malikah Al-Lughah Tahun Ajaran 2024-2025



Doc. Sayyidati Kulli 2025

⁹¹ RNF, Wawancara dengan Musyrifah Kelas VIII (8 Mei 2025)

⁹² KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

⁹³ Dokumentasi Kegiatan Sayyidati Kulli (27 April 2025)

d. Inovatif dan Kreatif

Nilai inovatif dan kreatif muncul melalui kegiatan berbasis proyek seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan setiap semester. Ustadz Priyo Raharjo, M.Pd., menjelaskan bahwa setiap santri kelas akhir harus menghasilkan produk atau proyek, seperti karya tulis ilmiah atau pengabdian ke panti lansia.

“Program dari nilai Inovatif dan kreatif itu kami munculkan di program-program P5 dalam kurikulum Merdeka. Meskipun sudah berganti, tapi kami disana ada yang namanya proyek tiap semester. Misal di kelas 9 untuk bisa lulus harus melewati 2 proyek, yaitu penelitian dan pengabdian. Penelitian dalam karya tulis ilmiah remaja dan pengabdian ke panti lansia. P5 ini bagaimana anak-anak kelas 7, 8, 9 bisa memberikan tampilan atau produk”⁹⁴

Selain itu, Ustadzah Khairunnisa', M.Ag., menyebut bahwa nilai ini membantu santri menemukan *passion*-nya.

“Begitu pula inovatif, kreatif, profesional dan Amanah semuanya bukan hanya materi saja, tapi membantu santri menemukan passionnya.”⁹⁵

Meski demikian, beberapa santri mengalami kesulitan dalam eksplorasi ide, sehingga pihak sekolah memberikan akses internet dengan pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya menjadi tuntutan, tetapi juga difasilitasi melalui pendekatan sistematis dan suportif, sehingga santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi kreatif, tetapi juga dibekali kemampuan aktualisasi diri.⁹⁶

⁹⁴ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

⁹⁵ KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

⁹⁶ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

e. Profesional dan Amanah

Nilai profesional dan amanah tercermin dalam pembiasaan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kejujuran santri dalam berbagai aspek kehidupan. Harapannya santri mampu hadir tepat waktu dalam semua kegiatan dan tanggungjawab atas tugas-tugasnya sebagai santri. Sebagaimana lembaga membentuk organisasi santri di sekolah (Aliorsy) dan kepesantrenan (OSMAA) sebagai wadah santri membentuk karakternya. Ustadzah Khairun Nisa, M.Pd., mengatakan bahwa:

“Santri lebih bertanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan lebih mandiri. Dilihat dari perilaku mereka saat menjadi pengurus (OSMAA)”⁹⁷

Terlihat dari pengamatan peneliti bahwa santri yang bergabung dalam Aliorsy dan OSMAA lebih aktif dan dapat diamanahi dalam membantu menegakkan kedisiplinan santri terutama saat berangkat sekolah di pagi hari dan saat berangkat ke musholla untuk shalat jama'ah. Santri dilibatkan sepenuhnya dalam menertibkan santri lain dengan pendampingan dari pembinanya. Pada tanggal 15 Mei 2025 jam 17.00, peneliti melihat salah seorang anggota OSMAA kelas VIII bernama Hananinah mencatat nama santri yang terlambat ke musholla untuk shalat maghrib dan isya' bermaja'ah.⁹⁸

Melihat kontribusi kelima nilai inti tersebut dalam sistem pendidikan di Al-Maahira IIBS Malang, maka sistem *boarding* yang disandang harus

⁹⁷ KN, Wawancara dengan Waka Koordinator Harian Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang (13 Mei 2025)

⁹⁸ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (15 Mei 2025)

mampu menonjolkan nilai karakter dari sisi pesantren, akademik, dan keterampilan dengan seimbang. Sebagaimana Ustadz Priyo Raharjo, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang menyatakan dalam wawancaranya:

“Kami ingin menonjolkan di tiga hal yaitu: nilai pesantren, nilai akademik, nilai yang bersifat skill yang dibutuhkan anak ke depannya muncul. Di ketiga hal itu yang ingin kami pahami bahwa nilai-nilai inti tadi adalah *our values*”⁹⁹

Dalam sejarahnya, lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang dirumuskan oleh para *stakeholders* bersama owner Al-Maahira IIBS Malang sebagai bentuk simbolik dari visi misi lembaga. Kemudian, Lembaga memperkenalkan kelima nilai tersebut kepada seluruh santri, SMP Al-Maahira IIBS Malang melalui upacara dan kegiatan-kegiatan besar lainnya. Tak hanya itu, Al-Maahira IIBS Malang juga menyediakan program-program yang memediasi proses internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan hal tersebut, Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang menegaskan posisi nilai-nilai tersebut sebagai penjabaran simbolik dari visi dan misi lembaga, berikut penjabarannya:

“Langkah utamanya, kami sudah bentuk program-program. Dari visi misi kita simboliskan dengan *our values* tadi itu dan kami bentuk menjadi beberapa program-program”¹⁰⁰

“Program dari nilai keteladanan Islami itu dari tim pesantren ada namanya nilai-nilai peribadatan dan ada ujian kepesantrenan disana, dimulai dari do’a-do’a harian, praktek wudhu dan shalat. Sudah clear sekali disana. Ditambah lagi nilai akhlak, adab ada di kepesantrenan dan di akademik, dari tim BK ada dan dari tim tatib juga ada. Kemudian Program dari nilai semangat berprestasi itu kami ada Namanya rekap prestasi lomba, breakdown hariannya adalah

⁹⁹ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

¹⁰⁰ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

memfasilitasi anak-anak untuk bisa ikut lomba dan koordinasi di dalamnya. Maka ada namanya lomba internal dan eksternal. Kemudian Program dari nilai berwawasan global program utama dari sekolah dan didukung Yayasan berbahasa arab dan bahasa inggris. Program dari nilai Inovatif dan kreatif itu kami munculkan di program-program P5 dalam kurikulum Merdeka. Meskipun sudah berganti, tapi kami disana ada yang namanya proyek tiap semester. Misal di kelas 9 untuk bisa lulus harus melewati 2 proyek, yaitu penelitian dan pengabdian. Penelitian dalam karya tulis ilmiah remaja dan pengabdian ke panti lansia. P5 ini bagaimana anak-anak kelas 7, 8, 9 bisa memberikan tampilan atau produk. Program dari nilai Professional dan Amanah lebih ke arah anak-anak disiplin dan karakter”¹⁰¹

Pernyataan diatas diperkuat oleh Waka Koordinator Harian Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang, Ustadzah Khairun Nisa’, M.Pd. yang menyebutkan bahwa seluruh program dan kurikulum pendidikan berorientasi pada nilai-nilai moral dalam membentuk karakter santri. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancaranya:

“Pendidikan karakter ini menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan santri, baik yang formal maupun non-formal. Jadi setiap kurikulum dan program kegiatan terhubung dengan nilai-nilai moral untuk membentuk akhlak santri secara menyeluruh”¹⁰²

Selain itu, Al-Maahira IIBS Malang menyediakan media pengontrolan karakter santri, seperti modul khusus yang dirancang sendiri oleh sekolah dan KKA (Kartu Ketuntasan Santri) yang juga dirancang sendiri oleh bagian kepesantrenan/asrama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nadiyya Qurratu Aini, M.Pd., dalam wawancaranya:

¹⁰¹ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

¹⁰² KN, Wawancara dengan Waka Koordinator Harian Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang (13 Mei 2025)

“Kita punya template sendiri yang disesuaikan sama modul yang dari diknas, juga ditambahkan dari sini. Untuk silabus, karena kita menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada silabus”¹⁰³

Begitu pula dengan pernyataan Ustadzah Khairun Nisa', M.Pd., yaitu:

“Kalau di sisi pesantren, kita punya KKA yaitu Kartu Ketuntasan Akhlak, dimana itu sebagai pengontrolan karakter santri”¹⁰⁴

Kemudian peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 1 Mei 2025, dimana dari pengamatan tersebut diperoleh bahwa pendidikan karakter santri Al-Maahira IIBS Malang berlangsung selama 24 jam yang di konsep dalam berbagai program utama dan pendukung, baik di sekolah maupun di asrama. Kegiatan tersebut dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dan di setiap pelaksanaannya santri dibimbing oleh guru/*musyrifah* sehingga terkontrol dengan baik.¹⁰⁵

Terdapat perbedaan ruang lingkup pendidikan di akademik (sekolah) dan kepesantrenan (asrama). Ruang lingkup pendidikan di sekolah cenderung mengarah pada ranah kognitif, dimana santri diajarkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran di kelas, lalu dilakukan pengaplikasian dalam bentuk tindakan atau perilaku santri di sekolah yang sifatnya mungkin saja sementara, sehingga perlu pembiasaan lanjutan dari *musyrifah* (tim kepesantrenan) di asrama. Diperoleh data tambahan dari buku panduan kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang bahwa pendidikan kepesantrenan menekankan pada implementasi nilai-nilai moral dan

¹⁰³ NQA, Wawancara dengan Waka Koordinator Harian Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang (13 Mei 2025)

¹⁰⁴ KN, Wawancara dengan Waka Koordinator Harian Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang (13 Mei 2025)

¹⁰⁵ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (1 Mei 2025)

disiplin yang telah diajarkan di sekolah ke dalam pembiasaan sehari-hari. Secara garis besar, terdapat tiga ranah pendidikan kepesantrenan (asrama), yaitu:¹⁰⁶

- a. Pembiasaan karakter santri melalui pembiasaan secara terus menerus
- b. Kegiatan *tahfizh Al-Qur'an* yang terstruktur dengan baik
- c. Pengembangan Bahasa Arab sebagai bahasa harian santri di asrama

Berdasarkan paparan data di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang berkesinambungan dan intensif antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di asrama. Implementasinya dikemas dalam beberapa program yang tentunya saling bersentuhan dalam upaya internalisasi lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang untuk membentuk karakter santri.

Tabel 4. Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

No	Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang	Deskripsi
1	Keteladanan Islami	Pendampingan dalam shalat berjama'ah, pengawasan atribut busana Islami santri, berpenampilan syar'ie, meneladani kisah-kisah inspiratif, serta saling bertegur sapa ketika berpapasan di jalan
2	Semangat Berprestasi	Adanya keterlibatan santri dalam OSN dan kegiatan ekstrakurikuler
3	Berwawasan Global	Pembiasaan berbahasa asing (Arab dan Inggris), diadakan program kreatif seperti " <i>last speak</i> " sebelum pulang sekolah, membentuk PIC bahasa di setiap kelas, dan guru dituntut

¹⁰⁶ Dokumentasi tertulis dalam buku Panduan Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang (1 Mei 2025)

		memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan keIslaman maupun pengetahuan umum lainnya
4	Inovatif dan Kreatif	Kegiatan berbasis proyek seperti Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan setiap semester
5	Profesional dan Amanah	Hadir tepat waktu dalam semua kegiatan dan tanggungjawab atas tugas-tugasnya sebagai santri dalam keorganisasian (OSMAA dan Aliorsy)

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai

Inti Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti pada tanggal 2 Mei 2025 jam 20.15 WIB di gedung Fathimah lantai 1, ditemukan berbagai santri dengan aktivitasnya, diantaranya: beberapa santri berkelompok duduk di koridor dekat tangga sesekali tertawa bersama, beberapa santri berdiri di depan kamar musyrifah dan mengucapkan salam serta mengutarakan maksud kedatangannya, ada beberapa santri yang makan dan minum berdiri, beberapa santri baru datang dari musholla dengan membawa makanan/minuman di tangannya, dan beberapa santri lainnya berdiam diri dalam kamarnya sembari belajar.¹⁰⁷

Dari data Emis Santri tahun ajaran 2024-2025 terpapar bahwa santri SMP Al-Maahira IIBS Malang berasal dari berbagai latar belakang dan kesibukan/pekerjaan keluarga, sehingga menciptakan karakter yang heterogen sesuai dengan ajaran keluarga di rumah.¹⁰⁸ Sehingga dalam

¹⁰⁷ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (2 Mei 2025)

¹⁰⁸ Dokumentasi Emis Santri Tahun Ajaran 2024-2025 (10 Mei 2025)

proses internalisasi *our values* tersebut membutuhkan strategi-strategi yang mendukung. Hal ini dikarenakan santri telah membawa beberapa nilai karakter dari rumah, yang kemudian perlu dikembangkan di sekolah dan dikuatkan di asrama. Kolaborasi kinerja ini akan mempermudah lembaga dalam memonitoring pembentukan karakter berbasis lima nilai inti, baik santri yang tercermin dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari santri. Beberapa strategi pembelajaran baik di kelas maupun di asrama meliputi:

a. Keteladanan guru/*musyrifah*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru/*musyrifah* mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, hampir mayoritas mengatakan guru/*musyrifah* melakukan sebuah pendekatan sesuai syari'at berupa tauladan diri bagi santri, dakwah, dan nasehat yang baik. Sebagaimana pernyataan dari Ustadzah Restia Nur Fauziyah., dalam wawancaranya:

“Melalui beberapa pendekatan dalam mendorong dan menanamkan keteladanan atau sikap-sikap yang tercermin dalam lima nilai inti tersebut. Salah satu contohnya keteladanan Islami”¹⁰⁹

Diimbui oleh Ustadzah Ela Jazilah, M.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada metode tertentu tetapi berusaha menjadi tauladan baik siswa terlebih dahulu kemudian, tidak takut untuk saling mengingatkan”¹¹⁰

¹⁰⁹ RNF, Wawancara dengan Musyrifah Kelas VIII (8 Mei 2025)

¹¹⁰ EJ, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (5 Mei 2025)

Diperkuat juga oleh Ustadzah Siti Fatimah, S.E., dalam pengalamannya dalam mendidik karakter santri:

“Saya menerapkan *lisanu al-hal* yaitu memberikan contoh yang baik agar santri juga melakukannya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan dan metode dakwah dan nasehat yang baik. Jadi santri tidak dihakimi tetapi diberikan pengertian”¹¹¹

“Contohnya, saat kita semangat mengikuti shalat jama’ah dan shalat sunnah sampai santri melihatnya dan mengikutinya. Contoh lain seperti menegur santri yang menunjuk sesuatu menggunakan kanan kiri, kita menegurnya dengan lembut dan memperagakan cara menunjuk yang benar sampai santri menirukan. Cara seperti itu lebih berkesan tanpa adanya kemarahan”¹¹²

Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang menegaskan bahwa seorang guru/*musyrifah* harus menjadi figur yang konsisten dan contoh bagi santri dalam aspek kedisiplinan, ibadah, dan produktivitas karya.¹¹³ Selain itu, guru/*musyrifah* juga ikut andil dalam pengawasan atribut dan sikap, termasuk pelaporan perkembangan karakter santri secara berkala. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Khairunnisa, M.Ag., dalam wawancaranya:

“Misalnya, jika kita menemukan santri di jalan yang tidak memakai kaos kaki, kerudung diangkat, maka kita juga menegur”¹¹⁴

“Seperti shalat berjama’ah yang didampingi oleh semua musyrifah, penjagaan dan pengecekan atribut berbusana yang melibatkan santri”¹¹⁵

¹¹¹ SF, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

¹¹² SF, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

¹¹³ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

¹¹⁴ KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

¹¹⁵ KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

Dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai, semua informan menyatakan bahwa strategi pembelajaran utama dalam pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang berpusat pada keteladanan guru/pendidik, lalu santri meniru dan mencontoh figur pendidiknya dalam membentuk karakter baiknya.

b. Pendekatan personal santri

Selain itu, guru/*musyrifah* juga mendekati personal santri satu persatu melalui teguran, nasehat, dan motivasi yang disesuaikan dengan karakter santri. Pernyataan dari guru diniyah SMP Al-Maahira IIBS Malang, Ustadzah Siti Fatimah, S.E., M.E., menyatakan bahwa pendekatan personal ini memiliki tingkatan karakter santri. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Memotivvasi menyesuaikan dengan karakter santri dan latar belakangnya. Kita mendengarkan keluhan kesah mereka, lalu kita memberikan arahan yang sesuai. Untuk santri yang sangat peka, kita menggunakan bahasa yang lembut dan berkesan. Untuk santri yang susah dinasehati, kita menggunakan bahasa yang lebih lembut lagi. Jadi kita menunjukkan bahwa bentuk nasehat dan teguran adalah bentuk kasih sayang. Untuk santri yang butuh ketegasan, kita memberikan ketegasan pada santri tersebut”¹¹⁶

Pendekatan personal biasa dilakukan setiap hari melalui *visit* pagi, sore, dan malam hari. Sesuai SOP *musyrifah* Al-Maahira IIBS Malang bahwa seluruh *musyrifah* memiliki kewajiban untuk mengunjungi santri minimal tiga kali dalam sehari.¹¹⁷ Disamping itu, disediakan pula kegiatan mentoring/*isyraf* setiap pekan di hari Kamis

¹¹⁶ SF, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

¹¹⁷ Dokumentasi SOP Al-Maahira IIBS Malang (10 Mei 2025)

malam bersama *musyrifah*. *Isyraf* berisikan *sharing-sharing* seputar permasalahan antar anggota kamar, evaluasi kedisiplinan anggota kamar, serta penyampaian materi keIslaman oleh *musyrifah*. Seperti yang disampaikan Ustdzah Khairun Nisa', M.Ag., yakni:

“*Sharing* melalui kegiatan *isyraf* atau bimbingan antara *musyrifah* dan santri, dengan melakukan pendekan motivasi”¹¹⁸

Dan Ustadzah Siti Fatimah menambahkan untuk selalu kebersamai mereka melalui *deep talk*.¹¹⁹ Melalui *deep talk* yang konsisten, maka guru/*musyrifah* akan lebih mudah dalam mengontrol dan memonitoring kebiasaan santri. Guru akan lebih banyak berkomunikasi dengan santri sembari melakukan penguatan akan nilai-nilai yang telah diajarkan, dan memberikan arahan agar nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan dan dilakukan berulang hingga menjadi kebiasaan.

c. Pembiasaan dan penguatan nilai

Dalam proses pembiasaan dan penguatan nilai ini diperlukan adanya konsistensi karakter. Dikatakan berkarakter baik, jika santri melakukan sesuatu yang baik berulang kali. Hal pertama yang dibutuhkan adalah peran guru/*musyrifah* dalam membantu santri memahami makna dari nilai tersebut, lalu membiasakannya dalam sebuah tindakan, dan menguatkan nilai-nilai tersebut untuk tetap kuat dan konsisten. Ustadzah Ela Jazilah, M.Pd., mengatakan bahwa:

¹¹⁸ KHA, Wawancara dengan Musyrifah Kelas IX (30 April 2025)

¹¹⁹ SF, Wawancara dengan Guru AI-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

“Peran guru sangat penting dalam mewujudkan lima nilai tersebut tentunya masing-masing harus bisa memiliki kesadaran untuk menjalankannya, selain itu menanamkan nilai-nilai tersebut dari kegiatan sehari-hari di sekolah seperti sholat berjamaah, mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba baik internal atau eksternal seperti OSN dan lain-lain, pembelajaran yang tanpa batas, mengasah kreatifitas siswa dengan berbagai macam hal seperti P5 dan lain-lain”¹²⁰

Data observasi diperoleh saat guru/*musyrifah* menghidupkan program-program dalam membentuk karakter baik santri melalui pembiasaan shalat berjama’ah lima waktu, pembiasaan adab makan dan minum sesuai syari’at Islam, pembiasaan adab duduk dalam *majelis*/perkumpulan, pembiasaan adab berbicara dengan lemah lembut dan sopan santun, serta pembiasaan santri dalam berpakaian syar’ie.¹²¹ Selain itu diberikan pula pajangan poster di setiap asrama mengenai adab-adab Muslimah yang baik beserta dalil Al-Qur’an dan Hadist sebagai rujukan utama.¹²²

d. Integrasi nilai dalam kurikulum

Sebagai upaya konsistensi perwujudan nilai-nilai tersebut, Lembaga mengintegrasikan lima nilai inti ke dalam pendidikan di Al-Maahira IIBS Malang. Tak hanya itu, setiap mata Pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mencakup kelima nilai inti. Contoh kecil seperti yang dikatakan Ustadzah Nadiyya Qurrotu Aini, M.Pd., bahwa:

“Pembelajaran tidak akan dimulai jika kelas belum bersih dan rapi, atribut seperti ciput dan kaos kaki harus sudah terpakai

¹²⁰ EJ, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (5 Mei 2025)

¹²¹ Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (April-Mei 2025)

¹²² Dokumentasi berupa poster asrama SMP di Al-Maahira IIBS Malang (20 April 2025)

dengan benar. Strategi pembelajaran kami yang mengarah pada karakter anak dengan terus mengingatkan anak-anak”¹²³

“Nilai-nilai Islami dimasukkan dalam semua mata pelajaran, karena akan dimarahi LPM jika tidak seperti itu. Nilai-nilai Islami harus ada”¹²⁴

Dalam beberapa informasi dalam website resmi Al-Maahira IIBS Malang, kurikulum yang diadopsi adalah perpaduan kurikulum nasional, internasional, dan diniyah serta beberapa ekstrakurikuler santri yang disesuaikan dengan tingkatan/program, sebagai berikut:¹²⁵

Tabel 5. Tiga Kurikulum Al-Maahira IIBS Malang

Kurikulum Nasional	Kurikulum Internasional	Kurikulum Diniyah
Kurikulum Sekolah - Pembelajaran sistematis & prediktif - Kurmer Kreatif & Inovatif - Pembinaan lomba - Sukses AKM (JHS) - Field Trip - Outbond - Entrepreneur Program Kurikulum Pesantren - Tahsin Al-Quran - Tahfidz Al-Quran - Socialpreneur - Islamic Camp Program - Pembinaan Lomba Tahfidz - Islamic Character Building	- English Morning Time - Arabic Morning Time - TOEFL Junior (JHS) - Language Month - Pembinaan Lomba Bahasa - English Conversation with native - Umroh & Oversease Program	- Fiqih - Aqidah - Siroh - Hadits - Akhlak - B. Arab

¹²³ NQA, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Al-Maahira IIBS Malang (9 Mei 2025)

¹²⁴ NQA, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Al-Maahira IIBS Malang (9 Mei 2025)

¹²⁵ Dokumentasi berupa website resmi Al-Maahira IIBS Malang (30 April 2025)

Dari beberapa paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa semua strategi pembelajaran saling berkaitan dan menguatkan strategi satu dengan yang lainnya dalam upaya membentuk karakter santri sesuai lima nilai inti, agar santri siap menghadapi tantangan masa depannya. Strategi tersebut diantaranya: keteladanan Islami, pendekatan personal santri, pembiasaan dan penguatan nilai, dan integrasi nilai dalam kurikulum Al-Maahira IIBS Malang.

Tabel 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

No	Strategi Pembelajaran	Deskripsi
1	Keteladanan guru/ <i>musyrifah</i>	Guru/ <i>musyrifah</i> harus menjadi figur yang konsisten dan contoh bagi santri dalam aspek kedisiplinan, ibadah, dan produktivitas karya
2	Pendekatan personal santri	Guru/ <i>musyrifah</i> juga mendekati personal santri satu persatu melalui teguran, nasehat, dan motivasi yang disesuaikan dengan karakter santri melalui <i>visit</i> pagi, sore, dan malam hari.
3	Pembiasaan dan penguatan nilai melalui program tematik	Guru membantu santri memahami makna dari nilai tersebut, lalu membiasakannya dalam bentuk tindakan, dan menguatkan nilai-nilai tersebut untuk tetap kuat dan konsisten.
4	Integrasi nilai dalam kurikulum	Guru/ <i>musyrifah</i> memaksimalkan kurikulum Al-Maahira IIBS Malang, dan di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus mencakup kelima nilai inti.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Disamping itu, lembaga juga perlu menyediakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang ini dirancang tidak hanya untuk mengukur keberhasilan santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, tetapi juga sebagai instrumen reflektif bagi guru dan lembaga dalam memastikan proses pembinaan berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa evaluasi pembelajaran melalui laporan berbentuk rapor perkembangan karakter setiap tiga bulan sekali. Rapor ini berisi penilaian terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, semangat belajar, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren.¹²⁶

Peran guru dan musyrifah sangat penting dalam memberikan laporan perkembangan ini melalui observasi harian dan interaksi langsung di asrama. Ustadzah Khairunnisa', M.Ag., menjelaskan bahwa evaluasi ini bersifat rutin dan terstruktur, serta menjadi acuan penting bagi guru dan orang tua dalam memantau proses pembentukan karakter santri.

“Melalui nilai rapor laporan akhlak setiap 3 bulan sekali, jadi bisa terlihat bagaimana karakter santri. Ada juga laporan mingguan yang

¹²⁶ Dokumentasi Rapor Semester Santri Tahun Ajaran: 2024-2025 (19 Mei 2025)

disampaikan oleh ketua rayon mengenai perkembangan karakter santri”¹²⁷

Gambar 9. Laporan Rapat Pekan Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang¹²⁸



Sumber: Dokumentasi *file* administrasi kepesantrenan

Selain rapor akhlak, evaluasi juga dilakukan melalui sistem pemantauan pelanggaran dan bimbingan yang ditangani oleh tim BK dan tatib. Setiap pelanggaran yang dilakukan santri akan dicatat dan ditindaklanjuti secara edukatif. Ustadzah Nadiyya Qurratu Aini, M.Pd., selaku Waka Kurikulum SMP Al-Maahira IIBS Malang menjelaskan bahwa di setiap jenjang terdapat tim tatib khusus yang terdiri atas

¹²⁷ KHA, Wawancara dengan Musyriyah Kelas IX (30 April 2025)

¹²⁸ Dokumentasi Laporan Rapat Pekan (Bulan Oktober Pekan Ke-V) Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang (25 Mei 2025)

beberapa guru yang bertugas menegakkan kedisiplinan dengan tetap memperhatikan prinsip kasih sayang dan keteladanan.

“Setiap anak yang melanggar kita panggil ke BK, dan kita ada list nya. Tim tatib ada banyak sekitar 3-4 guru, di setiap jenjang ada tatib sendiri-sendiri”¹²⁹

Dalam konteks pembelajaran di kelas, evaluasi karakter juga dilakukan secara informal oleh guru mata pelajaran. Nilai-nilai seperti semangat berprestasi, kreatif, amanah, dan berwawasan global diukur melalui keterlibatan santri dalam proyek, keaktifan diskusi, ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan bekerja sama. Ustadzah Ela Jazilah, M.Pd., menambahkan bahwa dalam proyek-proyek P5, indikator karakter seperti inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam penilaian akhir santri.¹³⁰

Evaluasi juga mencakup keterlibatan guru dan musyrifah sebagai figur teladan. Ustadz Priyo Raharjo, M.Pd., menyampaikan dalam wawancaranya bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat ditentukan oleh keteladanan para pendidik. Oleh karena itu, evaluasi juga dilakukan pada guru, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan program, penggunaan bahasa asing, dan keteladanan dalam ibadah serta interaksi sosial. Guru-guru secara periodik mengikuti *briefing* dan evaluasi kinerja yang juga mencakup aspek spiritual dan moral.¹³¹

¹²⁹ NQA, Wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Al-Maahira IIBS Malang (9 Mei 2025)

¹³⁰ EJ, Wawancara dengan Guru Al-Maahira IIBS Malang (5 Mei 2025)

¹³¹ PR, Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang (3 Mei 2025)

Selama observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa guru mengarahkan santri untuk berpikir dan bermuhasabah di mushalla secara pribadi maupun bersamaan. Selama halaqah juga ditemukan *musyrifah* melakukan *deep talk* terkait perkembangan perilaku santri. Semua santri diminta untuk menyadari perubahan yang dialaminya selama berada di pesantren, baik yang baik maupun yang buruk.¹³² Sehingga lambat laun santri akan terbiasa mengevaluasi diri secara berkala.

Dampaknya, santri terbantu untuk memahami pentingnya membentuk kepribadian yang baik. Seperti yang disampaikan Siti Khumaira santri kelas VII dengan senyumnya yang lebar menyatakan bahwa dirinya terbantu dalam memahami pentingnya nilai-nilai inti dan bisa menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

“Dulu sebelum saya masuk Al-Maahira manja banget, ga mandiri, dan sangat menyepelkan bangun pagi. Tapi setelah disini saya bisa lebih disiplin, mandiri dan bisa bangun pagi”¹³³

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang menunjukkan adanya sinergi antara sistem formal, pengawasan harian, pendekatan emosional, serta keteladanan figur pendidik, yang berupa rapor akhlak setiap semester, laporan harian dan mingguan dari musyrifah, serta pantauan langsung dari tim BK dan tatib. Evaluasi tersebut bukan hanya bertujuan menilai, tetapi juga memperbaiki dan memperkuat proses pendidikan karakter secara menyeluruh.

¹³² Observasi di Al-Maahira IIBS Malang (5 Mei 2025)

¹³³ SK, FGD dengan santri (10 Mei 2025)

Tabel 7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

No	Evaluasi Pembelajaran	Deskripsi
1	Evaluasi dokumentatif	Berupa rapor akhlak santri, laporan rutin dari <i>musyrifah</i> kepada atasan , dan sistem pemantauan pelanggaran dan bimbingan yang ditangani oleh tim BK dan tatib
2	Evaluasi observasional	Berupa pengamatan harian selama visit dan pembelajaran di kelas, pembinaan personal santri

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti di Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Al-Maahira IIBS Malang terkait konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti, peneliti menemukan bahwa konsep pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang dirancang sebagai jawaban terhadap tantangan modernisasi pendidikan pesantren sekaligus sebagai strategi pembentukan insan yang unggul secara akhlak, intelektual, dan kompetensi global. Pendidikan karakter di lembaga ini terfokus pada lima nilai inti (*our values*), yaitu: Keteladanan Islami, Semangat Berprestasi, Berwawasan Global, Inovatif dan Kreatif, serta Profesional dan Amanah. Nilai-nilai ini tidak sekadar dijadikan slogan, melainkan dirancang secara sistematis sebagai fondasi filosofis, landasan operasional, serta arah pembentukan budaya lembaga.

Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa visi dan misi lembaga perlu dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai simbolik yang dapat dipahami dan

diamalkan oleh seluruh elemen, mulai dari guru, santri, hingga tenaga kependidikan. Perumusan nilai-nilai inti Al-Maahira IIBS Malang melibatkan para *stakeholder* dan dirancang agar mencerminkan identitas pesantren yang mengintegrasikan aspek kepesantrenan, akademik, dan keterampilan hidup.

Implementasi konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang melalui program sekolah dan kepesantrenan yang berkesinambungan dan intensif antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di asrama. Implementasinya dikemas dalam beberapa program yang tentunya saling bersentuhan dalam upaya internalisasi lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang untuk membentuk karakter santri.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa macam strategi pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan di Al-Maahira IIBS Malang. Strategi pembelajarannya mengacu pada lima nilai inti dan menjadi landasan utama dalam merancang kegiatan pembelajaran formal, nonformal, hingga informal yang menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Adapun strategi pembelajaran tersebut, diantaranya:

- a. Pendekatan keteladanan dari guru sekolah dan *musyrifah* asrama dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pendekatan personal yang dilakukan guru/*musyrifah* dalam membimbing santri. Diantaranya melalui *visit* harian, *isyraf* pekanan, dan *deep talk* bersama santri.
- c. Pembiasaan dan penguatan nilai santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Al-Maahira IIBS Malang, seperti shalat berjamaah, pengawasan atribut busana Islami, *muhasabah* pasca shalat dhuha, serta kegiatan halaqah tahfizh dan bahasa.
- d. Integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum sekolah untuk pembentukan karakter santri.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang menunjukkan adanya sinergi antara sistem formal, pengawasan harian, pendekatan emosional, serta keteladanan figur pendidik. Evaluasi bukan hanya bertujuan menilai, tetapi juga memperbaiki dan memperkuat proses pendidikan karakter secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa evaluasi yang dilakukan Al-Maahira IIBS Malang yaitu rapor akhlak setiap tiga bulan, laporan harian dan mingguan dari *musyrifah*, serta pantauan langsung dari tim BK dan tatib. Selain sebagai bentuk evaluasi karakter santri, juga menjadi salah satu alat refleksi bagi guru dan lembaga dalam memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran karakter.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana hasil penelitian yang telah ditemukan dari lokasi penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang, maka peneliti akan menguraikan bahasan sesuai dengan fokus penelitian. Pada bab ini peneliti juga akan menghubungkan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang ada dalam kajian teori. Adapun rinciannya sebagai berikut:

A. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter yang diterapkan di Al-Maahira IIBS Malang bertumpu pada lima nilai inti (*our values*) yang mencerminkan visi misi lembaga sebagai pesantren modern berbasis internasional. Kelima nilai tersebut menjadi kerangka konseptual yang menyatu dalam kurikulum formal, program kepesantrenan, dan pembinaan kesiswaan. Pendidikan karakter ini benar-benar diinternalisasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan santri, baik melalui kegiatan akademik, non-akademik, maupun kehidupan harian di asrama. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh aspek kehidupan di sekolah, dimulai dari kurikulum, budaya sekolah, dan hubungan antarpersonal. Sehingga nilai karakter santri tidak cukup diketahui, tetapi

harus dihayati dan dilaksanakan secara konsisten melalui tiga elemen utama, diantaranya:¹³⁴

1. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Santri diberi materi terkait akhlak dan karakter yang baik secara umum melalui kegiatan pekanan yang disediakan Al-Maahira IIBS Malang yaitu pengarahan karakter (*isyraf*).
2. Mencintai kebaikan (*desiring the good*). Santri diberikan teguran dan nasehat dengan lemah lembut dan bertahap sebagai bentuk pengingat bagi santri terkait karakter yang baik. Hal ini akan menimbulkan rasa sungkan mengulangnya lagi meski ada rasa terpaksa.
3. Melakukan kebaikan (*doing the good*). Santri melakukan suatu kebaikan tanpa ditegur atau diperintah. Dalam hatinya sudah tertanam sedikit demi sedikit akan wujud dari karakter yang baik tersebut.

Melalui tiga elemen di atas, Lickona menetapkan target nilai dasar dari pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab pada diri masing-masing peserta didik. Sehingga dua nilai tersebut dinobatkan sebagai nilai dasar karakter yang melahirkan nilai-nilai karakter lainnya.¹³⁵

Dihubungkan dengan temuan di lapangan bahwa visi misi pendidikan di Al-Maahira IIBS Malang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islami, pengajaran akademik yang gemilang dan pembelajaran yang ramah santri, maka diperoleh konsep lima nilai inti sebagai acuan pendidikan karakter.

¹³⁴ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

¹³⁵ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

Spesifikasi pendidikannya sama halnya dengan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan yang holistik. diantaranya:

1. Keteladanan Islami, nilai ini diterapkan melalui praktik langsung oleh guru dan *musyrifah*. Figur pendidik menjadi komponen utama dalam proses pembentukan karakter santri. Kepala sekolah menegaskan pentingnya figur dalam pembentukan karakter santri, baik melalui ibadah, kedisiplinan, maupun komunikasi harian. Temuan ini mendukung pendekatan pendidikan transformatif, di mana guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga tauladan dalam moral santri. Santri membentuk karakternya melalui pengamatan dan peniruan (*modelling*), sehingga perilaku dan karakter santri berdasarkan hasil interaksi antara lingkungan sekitarnya dengan pola pikir santrinya.¹³⁶

Gambar 10. Eksperimen Bobo Doll



Sumber: <https://www.thepatriots.asia>

2. Semangat berprestasi, nilai ini ditanamkan melalui perlombaan internal maupun eksternal, serta budaya pencatatan dan apresiasi prestasi santri.

Dengan menunjukkan prestasi diri kepada orang lain dan diapresiasi,

¹³⁶ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

maka santri lain akan ikut serta berlomba-lomba dalam berprestasi, sehingga mampu menumbuhkan dorongan dan semangat santri dalam menciptakan lingkungan persaingan yang sehat, dan tetap berpegang pada prinsip keikhlasan dan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan santri membutuhkan validasi kebutuhan dihargai dan kebutuhan aktualisasi diri.

3. Berwawasan global, nilai ini merepresentasikan semangat keterbukaan terhadap perkembangan dunia, melalui pembiasaan dalam penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta penyelenggaraan program "*last speak*" dan halaqah Bahasa Arab, serta pembentukan pola pikir santri agar terbuka terhadap isu-isu global dan mampu beradaptasi dengan dinamika dunia internasional tanpa kehilangan identitas keislaman.
4. Inovatif dan kreatif, nilai ini dikembangkan melalui pendekatan berbasis proyek, seperti karya tulis ilmiah dan pengabdian masyarakat. Salah satu sarana utama dalam mendorong santri untuk berpikir kritis dan menciptakan solusi bagi masalah nyata melalui Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kebijakan Kurikulum Merdeka nasional dan strategi pembangunan karakter lokal di pesantren.
5. Profesional dan Amanah, nilai ini ditegakkan melalui tanggung jawab dalam organisasi (OSMAA dan Aliorsy), pelatihan kedisiplinan (LDKS), dan evaluasi akhlak berkala. Guru dan musyrifah secara aktif memberikan pengawasan dan bimbingan kepada santri, baik dalam ranah akademik, spiritual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman

santri menjadi sentral dalam pembentukan nilai professional dan amanah melalui pendekatan karakter integral yang berpusat pada nilai-nilai moral dan etis.

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitain yang telah dijelaskan sebelumnya, membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang adalah model pendidikan karakter integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman klasik, keterampilan abad ke-21, serta pendekatan pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercantum dalam dokumen lembaga, tetapi juga dihidupkan melalui budaya pesantren, kurikulum pembelajaran, serta relasi antar santri di lingkungan lembaga. Alhasil, santri mendapatkan modal atau nilai untuk bertahan hidup menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada syari'at Islam.

Meski demikian, terdapat kritik mengenai konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang yaitu terletak pada penekanan keteladanan Islami yang hanya terlihat dari eksternal personal (*performance oriented*), sedangkan dalam pembentukan nilai karakter seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan pengabdian diri, harus dibentuk dari internal personal. Selain itu, dimensi kelima nilai ini lebih mengarah pada dimensi yang global dan cenderung individualis. Dampaknya, santri tidak terbiasa mengembangkan nilai-nilai karater dasar dengan baik dan kemampuan sosial dan refleksi diri yang kurang memadai. Integrasi ini menjadi tantangan besar untuk mengharmonisasikan nilai-nilai yang

berorientasi pada keberhasilan individu dan kompetisi global dengan nilai-nilai kolektif dan kearifan lokal. Hal ini berisiko menciptakan generasi yang cerdas secara praktis dan berwawasan global, tetapi rapuh secara karakter sosial dan budaya.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi yang diterapkan Al-Maahira IIBS Malang dalam internalisasi kelima nilai ini adalah melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), integrasi dalam kurikulum, pendekatan personal, dan penguatan karakter melalui program-program unggulan. Sejalan dengan teori Sudrajat, terdapat empat strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, yaitu: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.¹³⁷

Menurut Lickona, strategi-strategi di atas diperankan oleh guru/*musyrifah* di sekolah yang dituntut untuk: a) menjadi sosok yang penyayang, model, dan mentor yang baik, b) membantu santri untuk saling mengenal, menghormati, dan menyayangi satu sama lain, c) memiliki moral yang baik, d) melibatkan santri dalam semua kegiatan lembaga, e) mengajarkan nilai yang baik melalui kurikulum lembaga, f) menggunakan pembelajaran kooperatif, g) mengembangkan kesadaran diri, h) merefleksi

¹³⁷ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

moral dengan membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen, dan i) mengajarkan *problem solving* kepada santri.¹³⁸

Maka dari itu, dengan berpedoman pada tuntutan tersebut, maka guru/*musyrifah* akan lebih mudah dalam menerapkan strategi yang ada, diantaranya:

- a. Pendekatan personal dan metode komunikatif juga digunakan oleh para guru dan *musyrifah* untuk membimbing santri secara individu. Strategi ini terlihat dalam kegiatan *isyraf* (bimbingan) harian, *deep talk*, dan sharing inspiratif yang bertujuan menjangkau sisi emosional santri. Pendekatan personal sangat penting untuk menyikapi karakter santri yang berbeda-beda; ada yang membutuhkan ketegasan, ada pula yang lebih peka terhadap sentuhan emosional. Melalui pendekatan ini, para pendidik dapat menyampaikan nilai-nilai karakter dengan lebih tepat sasaran. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendekatan personal perlu disesuaikan dengan usia santri. Mengingat usia santri SMP Al-Maahira IIBS Malang berkisar 13-16 tahun memasuki tahap *tarikah*, maka perlu dilakukan pengajaran melalui pembelajaran secara personal.¹³⁹
- b. Strategi keteladanan menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai karakter di Al-Maahira IIBS Malang. Seluruh guru dan *musyrifah* dituntut menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menekankan pentingnya peran figur sebagai konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang patut

¹³⁸ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

¹³⁹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*.

diteladani. Seperti halnya konsistensi guru dalam melaksanakan ibadah berjamaah bersama santri, berkomunikasi secara sopan, serta menampilkan adab Islami dalam keseharian. Selain itu, salah satu pendekatan yang digunakan adalah *lisanu al-hal*, yakni mendidik dengan contoh, bukan hanya dengan kata-kata. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru disebut pamong yang menuntun atau mendampingi santri melalui tiga konsep, yaitu:¹⁴⁰

- 1) *Ngerti* dengan memberikan pemahaman moral pada santri melalui kegiatan *isyraf*, *sharing*, dan *deep talk* bersama guru dan *musyrifah*,
 - 2) *Ngrasa* dengan mengingatkan santri secara konsisten melalui pengawasan atribut santri, mengajak santri untuk shalat sunnah, menegur santri yang melanggar aturan sekolah atau asrama.
 - 3) *Nglakoni* dengan memastikan santri tetap istiqamah dalam melakukan kebaikan tanpa diperintah.
- c. Strategi pembiasaan dilakukan melalui rutinitas kegiatan harian yang konsisten, seperti shalat berjamaah, pengawasan atribut busana Islami, muhasabah pasca shalat, serta kegiatan halaqah tahfizh dan bahasa. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat berprestasi secara bertahap dan berulang, sehingga membentuk karakter yang mengakar dalam diri santri. Setelah kegiatan tersebut dilakukan secara teratur, maka akan lebih mudah untuk tetap konsisten dalam menerapkan lima nilai inti. Lickona menyatakan

¹⁴⁰ Sita Acetylena, 92–94.

bahwa lembaga memiliki tuntutan untuk berperan sebagai *role model* yang penyangga bagi santri, mediasi implementasi nilai karakter dalam kegiatan lembaga, dan komunikatif dengan wali santri dan masyarakat sekitar untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.¹⁴¹

- d. Strategi penguatan melalui program-program unggulan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai karakter secara lebih intensif. Misalnya, program *last speak* sebagai sarana membangun kemampuan *public speaking* dalam bahasa asing, program karya tulis ilmiah dan pengabdian masyarakat sebagai penguatan nilai inovatif dan profesional, serta program lomba internal dan eksternal sebagai wadah semangat berprestasi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pelengkap, tetapi juga menawarkan cara praktis untuk belajar nilai karakter secara kontekstual dan aplikatif.

Beberapa temuan diatas bermuara pada strategi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu sistem *among*. Menurutnya, pendidikan karakter harus dilakukan tanpa adanya paksaan, melainkan dengan cinta dan kasih sayang. Bahkan juga serupa dalam penerapan tiga falsafahnya, yaitu: a.) *Ing ngarso sung tulodho*. Artinya, guru/musyrifah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santri secara nyata, b.) *Ing madyo mangunkarso*. Artinya, guru/musyrifah sembari membangun motivasi kepada santri untuk terus mengembangkan potensi dirinya, c.) *Tut wuri handayani*. Artinya,

¹⁴¹ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

guru/*musyrifah* memberikan dorongan semangat dengan memberikan kepercayaan penuh akan potensi santri.¹⁴²

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Lembaga tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara verbal, tetapi membangun sistem pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara perlahan, berulang, dan bermakna. Strategi ini terbukti efektif membentuk karakter santri yang tidak hanya Islami secara simbolik, tetapi juga kokoh secara moral dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang

Evaluasi merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karakter karena berfungsi tidak hanya untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh M Chabib Thoha bahwa evaluasi sebagai cara untuk mengetahui dan membuat kesimpulan dari kondisi objek yang direncanakan, lalu hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur. Begitu pun dengan hasil observasi di Al-Maahira IIBS Malang, evaluasi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dirancang secara komprehensif, dengan tolak ukur mencakup dimensi perilaku santri, efektivitas program, serta keteladanan guru.

¹⁴² Apriliyanti, Hanurawan, and Sobri, "Sistem Among Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara."

Berdasarkan temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang dilakukan melalui dua pendekatan utama: evaluasi dokumentatif dan evaluasi observasional.

1. Evaluasi dokumentatif dilaksanakan melalui rapor akhlak setiap tiga bulan, meliputi aspek-aspek perilaku santri seperti ibadah amaliyah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, inisiatif, dan motivasi belajar yang diukur oleh *musyrifah* dan guru berdasarkan pengamatan langsung di kelas maupun asrama. Selain itu, ada pula laporan mingguan dari ketua rayon yang menjadi sumber informasi tambahan bagi pengasuhan dan guru untuk mengetahui dinamika perkembangan karakter santri.
2. Evaluasi observasional dilakukan secara informal dan berkala. Guru dan *musyrifah* secara aktif mengamati perubahan sikap santri dalam berbagai situasi, termasuk saat kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah dan asrama. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga personal dan kontekstual. Strategi ini mencerminkan pendekatan evaluasi holistik yang berorientasi pada perkembangan jangka panjang karakter santri, bukan sekadar penilaian sesaat.

Pendekatan evaluasi di atas merujuk pada teori Zainal Arifin yaitu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam

rangka mengambil suatu keputusan.¹⁴³ Al-Maahira IIBS Malang melakukan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas karakter santri sesuai kriteria karakter yang ditentukan, sehingga mampu mengambil cara preventif dalam menyikapi dan menindaklanjuti karakter santri tersebut. Disamping itu juga disesuaikan dengan patokan prinsip umum evaluasi pembelajaran yaitu:¹⁴⁴

1. Kontinuitas. Karena pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental. Oleh karena itu, guru harus melakukan evaluasi secara teratur. Hasil evaluasi harus selalu dihubungkan dengan hasil evaluasi selanjutnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan signifikan tentang perkembangan santri.
2. Komprehensif. Guru harus mengevaluasi semua aspek kepribadian santri, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik,
3. Adil dan objektif. Guru melayani santri dengan adil selama proses evaluasi. Selain itu, guru harus bertindak tanpa bias sesuai dengan kemampuan santri, sehingga hasil evaluasi berdasarkan pada kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya.
4. Kooperatif. Guru bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua santri, sesama guru, kepala sekolah termasuk dengan santri itu sendiri.
5. Praktis

Dua jenis evaluasi pembelajaran di Al-Maahira IIBS Malang memberikan manfaat kepada santri, guru/*musyrifah*, dan lembaga sendiri.

¹⁴³ Asrul, Ananda, and Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*.

¹⁴⁴ Asrul, Ananda, and Rosinta.

Sebagaimana disebutkan beberapa manfaat evaluasi pembelajaran yaitu: a.) santri dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, b.) guru dapat mendeteksi peserta didik yang telah dan belum menguasai tujuan melanjutkan remedial atau pengayaan, tingkat kesulitan materi yang diberikan, dan ketepatan metode yang digunakan, serta c.) lembaga dapat mengetahui hasil belajar keseluruhan, dapat membuat program sekolah yang sesuai, dan melakukan pemenuhan dan pengembangan standar.¹⁴⁵

Selain itu, evaluasi pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang tidak hanya berfokus pada santri, tetapi juga pada keteladanan guru. Kepala sekolah menekankan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada figur pendidik. Oleh karena itu, evaluasi juga dilakukan terhadap konsistensi guru dalam menjalankan nilai-nilai inti. Guru/*musyrifah* diwajibkan memberi contoh terlebih dahulu sebelum meminta santri melakukannya. Ini menunjukkan adanya evaluasi vertikal (dari lembaga ke guru) yang saling menguatkan dengan evaluasi horizontal (guru ke santri).

Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut ditindaklanjuti dengan pendekatan edukatif. Santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai karakter tidak langsung diberi hukuman, melainkan diberikan pendampingan melalui *deep talk*, bimbingan personal, atau dibina oleh guru, *musyrifah* dan tim BK. Evaluasi ini menunjukkan bahwa Al-Maahira IIBS Malang menerapkan sistem monitoring karakter yang tidak hanya formal, tetapi juga humanistik dan berakar pada budaya pesantren. Evaluasi yang dilakukan dengan

¹⁴⁵ Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP."

mempertimbangkan keunikan setiap santri, memperkuat keteladanan, dan menjaga kesinambungan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang berfungsi sebagai alat ukur dan strategi pedagogis untuk meningkatkan pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai dalam diri santri. Evaluasi ini juga menjadi kontrol kultural untuk memastikan pendekatan pendidikan karakter tetap relevan dan konsisten dengan visi misi lembaga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang tidak hanya berbentuk simbolik, tetapi diwujudkan secara sistematis melalui pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, serta kultur kehidupan sehari-hari di pesantren. Kelima nilai inti telah terintegrasi secara konsisten dalam kurikulum dan program-program lembaga, serta dijadikan sebagai pedoman dalam setiap interaksi antara guru, santri, dan lingkungan.
2. Strategi pembelajaran pendidikan karakter yang digunakan lembaga mencakup pendekatan keteladanan guru, pembinaan personal santri, pembiasaan dan penguatan nilai melalui program tematik, serta integrasi nilai dalam kurikulum. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang bersifat holistik, humanistik, dan kontekstual.
3. Adapun evaluasi pembelajaran bersifat edukatif dan reflektif melalui sistem pemantauan akhlak secara dokumentatif (rapor akhlak, laporan musyrifah) dan observasional (pengamatan harian dan pembinaan personal). Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat nilai karakter secara berkelanjutan. Selain itu, keteladanan

guru juga menjadi objek evaluasi, karena dianggap sebagai kunci keberhasilan implementasi nilai.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren Al-Maahira IIBS Malang

Guru dan musyrifah hendaknya lebih fokus lagi terhadap pengembangan strategi dan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di asrama untuk menciptakan pendidikan karakter yang efektif dan menyenangkan. Diharapkan dengan pengembangan tersebut dapat membentuk karakter santri sesuai yang diharapkan lembaga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil yang diperoleh perlu adanya tidak lanjut dan penelitian selanjutnya yang lebih fokus pada strategi-strategi lain yang bisa dilakukan guru dalam pembentukan karakter santri khususnya di pesantren Islam Internsioanal selain aspek-aspek yang telah disebutkan di atas.

3. Bagi pesantren pada umumnya

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan lebih mengenai strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai, karena pendidikan yang bermutu di dunia pesantren tercipta melalui pendidik yang kompeten dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.
- Alnashr, M Sofyan. "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>.
- Apriliyanti, Fressi, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri. "Sistem Among Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 8 (2020): 1048. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 13th ed. Asdi Mahasatya, 2006.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta. *Evaluasi Pembelajaran. Ciptapustaka Media*, 2014.
- Astuti, Kartika Dwi, and Mahmud Arif. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era COVID 19." *JPDF: Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2, no. 2 (2021).
- Bambang Triyono, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Barnawi, and M. Arifin. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzzz Media, 2012.
- Chandra, Pasmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Nuansa XII*, no. 20 (2019): 64–80.
- "Dokumentasi File Kepesantrenan," n.d.
- Fachri, Moh. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan." *Edureligia*;

- Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 64–68.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.758>.
- Fahham, A. Muchaddam. “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.
- Fatmah, Nirra. “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” *Harmoni Nusa Bangsa* 29, no. 2 (2018): 369–87.
- Firman, Arham Junaidi, and Nur Hidayat. “Strengthening Character Education Based on Golden Habits at SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 189–210. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1886>.
- Harly, Muhammad Riadhi, and Tuti Andriani. “Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Perencanaan Pendidikan.” *Pemikiran Dan Kajian Pendidikan* 8, no. 6 (2024): 92–97.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>.
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.
- Kosim, Mohammad. “Urgensi Pendidikan Karakter.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.
- Kurniawan, Kurniawan, Muhammad Faizal Fathurrohman, Agus Hasbi Noor, and Arifah A. Riyanto. “Program Pendidikan Karakter Di SMP Darul Falah Cihampelas.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2669–73.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4038>.
- Kusnoto, Yuver. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan” 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk*

Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ma'sumah, Sintia Nur Aini, and Annisa Wahyu Oktaviana. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>.

Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>.

Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mudana, I Gusti Agung Made Gede. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>.

Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. 1st ed. Sumenep: Pusat Studi Islam, 2014.

Najuah, Ricu Sidiq, and Reny Sabrina Sinamora. *Game Edukasi: Strategi Dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21*. Yayasan Kita Menulis, 2022. <http://digilib.unimed.ac.id/51618/>.

Ningsih, Misria. "Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan TELKOM Pekanbaru." *Skripsi*, 2019.

Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini Wantini, and Mhd. Lailan Arqam. "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020):

320–31. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>.

Rahmah, Annisa Auliya, and Hudaidah. “Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 68–72.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjamah*. Maana Publishing, n.d.

Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka, 2017.

Saputra, A. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>.

Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter,” 2020, 1–8.

Setiawan, Ebta. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Digital Ocean, 2012.

Sita Acetylena. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Surana, Dedih. “Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kehidupan Siswa-Siswi SMP Pemuda Garut.” *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 189–201. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.

Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6117–31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

Susanti, Salamah Eka. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona ‘Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.’” *Yasin* 2, no. 5 (2022): 719–34. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>.

- Syarifah, Inayah. “Kepemimpinan Kepala Kepesantrenan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Musyrifah Di Al Maahira IIBS Malang.” Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Team, Al-Maahira. “Al Maahira IIBS Malang,” 2021.
- Tim Kepesantrenan Al-Maahira. *Manual Book: Program Kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang*. Edited by Ghufon Hasan. Malang: Alma Press, 2023.
- Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi. “The Internalization and Actualization of Character Values In The Students of Junior High Schools in Phenomenological Perspective.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95.
- Usman, Mohammad, Muhammad Zainuddin, and Muhammad In’am Esha. “The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2621–30. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zaedi, Muhamad, and Redha Dwi Rizkia. “Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa).” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 20–39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

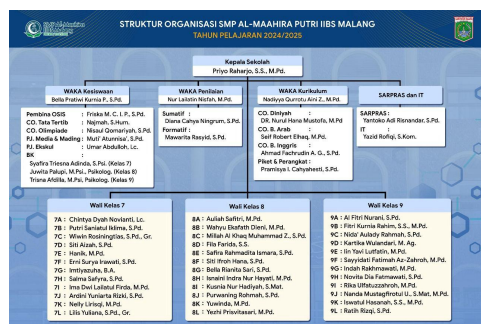
Lembar Observasi

Lembar Observasi

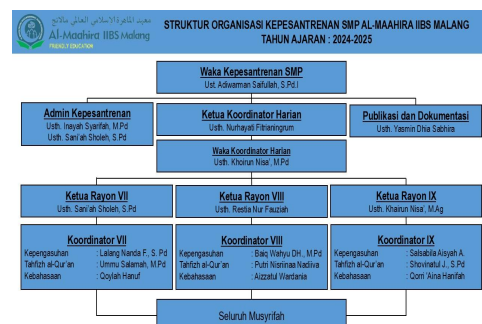
No	Aspek	Indikator
1.	Konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti diterapkan di Al-Maahira IIBS Malang	1. Bentuk pembelajaran di kelas dan asrama 2. Interaksi guru dan santri
2.	Strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti dalam membentuk karakter santri di Al-Maahira IIBS Malang	1. Sikap atau perilaku santri SMP Al-Maahira IIBS Malang 2. Keteladanan guru/ <i>musyrifah</i>
3.	Evaluasi strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS Malang	1. Kegiatan atau keseharian santri SMP Al-Maahira IIBS Malang 2. Sistem penghargaan/sanksi
4.	Profil lembaga	1. Kegiatan rutin Al-Maahira IIBS Malang 2. Keadaan guru dan santri Al-Maahira IIBS Malang 3. Struktur Al-Maahira IIBS Malang

Lembar Dokumentasi

Dokumen umum terkait Al-Maahira IIBS Malang berupa:



Doc. Struktur Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang



Doc. Struktur Kepesantrenan SMP Al-Maahira IIBS Malang



Doc. Wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang



Doc. Wawancara bersama salah satu *Musyrifah*



Doc. FGD bersama santri SMP



Doc. Sharing Kepala Kepesantrenan bersama santri



Doc. Pengawasan atribut santri



Doc. KBM di kelas

[illegible]

1. Apa saja Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter? Bagaimana proses perumusan nilai-nilai inti tersebut? Siapa saja yang terlibat?
2. Mengapa lima nilai inti ini dipilih sebagai dasar pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang?
3. Apa langkah-langkah utama yang diambil untuk menerapkan lima nilai inti ini dalam pendidikan karakter santri di sekolah/pesantren?

4. Apakah ada program khusus atau kegiatan unggulan yang dirancang untuk menanamkan lima nilai inti tersebut?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pendidikan karakter ini? Bagaimana solusinya?
6. Bagaimana lembaga mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter berbasis lima nilai inti ini?

Waka Kurikulum/Koordinator Harian

1. Menurut ustadz/ustadzah, sejauh mana pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum/kegiatan santri di sekolah dan di pesantren?
2. Apa saja lima nilai inti yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang? Sebutkan indikatornya?
3. Bagaimana strategi pembelajaran berbasis Lima Nilai Inti ini dalam kurikulum pembelajaran formal dan non-formal?
4. Apakah nilai-nilai inti ini diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, atau hanya pada mata pelajaran tertentu?
5. Apakah ada modul khusus atau silabus yang dirancang untuk mendukung pendidikan karakter berbasis nilai inti ini?
6. Apakah ada kegiatan atau program unggulan yang secara khusus bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada santri?
7. Menurut Anda, bagaimana internalisasi lima nilai inti ini memengaruhi perilaku santri di dalam dan luar lingkungan pesantren?
8. Menurut ustadz/ustadzah, sejauh mana keberhasilan strategi pembelajaran berbasis Lima Nilai Inti ini dalam membentuk karakter santri Al-Maahira?
9. Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran terhadap keberhasilan penerapan nilai-nilai inti dalam proses pendidikan?

Guru Diniyah

1. Apa yang ustadzah pahami tentang lima nilai inti yang menjadi dasar pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang?
2. Bagaimana ustadzah mengintegrasikan lima nilai inti ini ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas atau asrama?
3. Apakah ustadzah menggunakan pendekatan atau metode tertentu untuk membantu santri memahami dan menghayati nilai-nilai inti ini? Jika ya, bisa dijelaskan?
4. Bagaimana ustadzah memberikan contoh konkret kepada santri dalam menerapkan lima nilai inti dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa saja program atau kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dan luar sekolah untuk menanamkan lima nilai inti kepada santri?

6. Bagaimana ustadzah memotivasi santri untuk mengamalkan lima nilai inti ini, baik di dalam maupun di luar kelas?
7. Bagaimana ustadzah memastikan bahwa lima nilai inti ini dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan asrama?
8. Apa peran dan tantangan utama yang ustadzah hadapi dalam menerapkan lima nilai inti kepada santri?
9. Bagaimana ustadzah mengatasi santri yang kesulitan memahami atau menerapkan nilai-nilai inti tersebut?
10. Bagaimana evaluasi keberhasilan pendidikan karakter berbasis lima nilai inti pada santri?
11. Menurut ustadzah, apa yang perlu ditingkatkan dalam strategi pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di Al-Maahira IIBS?

Santri SMP

1. Apa yang kamu ketahui tentang lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang?
2. Bagaimana kamu memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?
3. Kegiatan apa yang menurut kamu paling membantu kamu menerapkan nilai-nilai itu?
4. Bagaimana pengalaman kamu dalam membentuk karakter selama belajar di Al-Maahira IIBS Malang?
5. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? Bagaimana strategi yang digunakan?
6. Apakah kamu terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai ini di luar lingkungan pesantren? Jika iya, bagaimana caranya?
7. Apakah kamu merasa nilai-nilai ini membuatmu menjadi pribadi yang lebih baik? Mengapa?

Transkrip Wawancara

A. Kepala Sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang

Nama : Priyo Raharjo, M.Pd (F)
 Asal : Batu
 Umur : 40 Tahun
 Jabatan : Kepala sekolah SMP Al-Maahira IIBS Malang

No	Pertanyaan Wawancara	Informasi Narasumber
1	Apa saja Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter? Bagaimana proses perumusan nilai-nilai inti tersebut? Siapa saja yang terlibat?	F : Lima nilai inti itu kita sebut dengan <i>our values</i> , yaitu: keteladanan Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, serta profesional dan Amanah. kelima nilai ini biasa kita bacakan saat upacara dan kegiatan lainnya. Perumusan itu diawali oleh owner yang mengumpulkan stakeholders (ust. Noor, ust. Wartono, ust. Hamzah, ust. Fahamzah, ust. Saiful, ust. Joko) untuk berdiskusi tentang nilai-nilai yang akan diterapkan ke anak-anak. Perlu sekiranya di sebuah sekolah itu tidak hanya visi misi, karena visi misi terlalu Panjang diterjemahkan dalam bentuk simbolik. Akhirnya merujuklah karena sifat kita berbentuk boarding, maka menonjolkan dari sisi pesantrennya dapat, akademiknya dapat, dan keterampilannya dapat. Makanya muncul yang Namanya <i>our values</i> itu. Keteladanan Islami sebenarnya pengejawantahan dari nilai-nilai peribadatan di pesantren, akhlak mulia, semangat berprestasi itu di akademik untuk lebih unggul di akademiknya. Berwawasan global lebih ke arah mindset anak-anak dalam berbahasa asing lebih banyak. Kreatif dan inovatif lebih ke arah skillnya. Professional dan Amanah lebih ke kakarakter santri di pesantren maupun akademik.
2	Mengapa lima nilai inti ini dipilih sebagai dasar pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang?	F : Alasan utamanya, kami ingin menonjolkan di tiga hal yaitu: nilai pesantren, nilai akademik, nilai yang bersifat skill yang dibutuhkan anak ke depannya muncul. Di ketiga hal itu yang ingin kami pahami bahwa nilai-nilai inti tadi adalah <i>our values</i> .
3	Apa langkah-langkah utama yang diambil	F : Langkah utama, kami sudah bentuk program-program dari visi misi kita simboliskan dengan <i>our values</i> tadi itu dan kami bentuk menjadi

	untuk menerapkan lima nilai inti ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	beberapa program-program.
4	Apakah ada program khusus atau kegiatan unggulan yang dirancang untuk menanamkan lima nilai inti tersebut?	F : Program dari nilai keteladanan Islami itu dari tim pesantren ada namanya nilai-nilai peribadatan dan ada ujian kepesantrenan disana, dimulai dari do'a-do'a harian, praktek wudhu dan shalat. Sudah clear sekali disana. Ditambah lagi nilai akhlak, adab ada di kepesantrenan dan di akademik, dari tim BK ada dan dari tim tatib juga ada. Kemudian Program dari nilai semangat berprestasi itu kami ada Namanya rekap prestasi lomba, <i>breakdown</i> hariannya adalah memfasilitasi anak-anak untuk bisa ikut lomba dan koordinasi di dalamnya. Maka ada namanya lomba internal dan eksternal. Kemudian Program dari nilai berwawasan global program utama dari sekolah dan didukung Yayasan berbahasa arab dan bahasa inggris. Program dari nilai Inovatif dan kreatif itu kami munculkan di program-program P5 dalam kurikulum Merdeka. Meskipun sudah berganti, tapi kami disana ada yang namanya proyek tiap semester. Misal di kelas 9 untuk bisa lulus harus melewati 2 proyek, yaitu penelitian dan pengabdian. Penelitian dalam karya tulis ilmiah remaja dan pengabdian ke panti lansia. P5 ini bagaimana anak-anak kelas 7, 8, 9 bisa memberikan tampilan atau produk. Program dari nilai Professional dan Amanah lebih ke arah anak-anak disiplin dan karakter.
5	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pendidikan karakter ini? Bagaimana mengatasinya?	F : Tantangan tergantung pada programnya. Misal dalam poin berwawasan global, bagaimana anak-anak kami mampu berbahasa asing, tantangannya hanya satu yaitu keistiqomahan anak-anak. Kadang guru sudah berusaha memberikan yang contoh berbahasa asing, tapi anak-anak malah berbahasa local. Dalam poin, inovatif dan kreatif, bagaimana anak-anak banyak eksplor. Tapi biasanya hambatan anak-anak itu membutuhkan akses brainstorming dari luar, model seperti apa yang dibutuhkan anak-anak. Kita tidak bisa hanya menyuruh anak-anak berdiskusi sendiri, kita kerap kali memberikan fasilitas internet dan mengontrol anak-anak akan penggunaan laptopnya. Dalam

		<p>poin berwawasan global, bagaimana anak-anak berbahasa sedangkan anak-anak kurang istiqomah, kita cari daya dukungnya, karena anak-anak sifatnya kita tidak bisa mendelak anak-anak dengan ini harus seperti ini. Mungkin di pondok lain bisa dengan reward and punishment. Tapi Al-Maahira akan jauh kemana-mana efeknya. Mungkin untuk reward iya bisa, tapi untuk punishment biasanya kita kurangi, kita coba dengan memberikan kontribusi yang lainnya sehingga kita bisa memperbanyak dengan daya dukungnya atau supporting poinnya. Contoh di bahasa kita buka Namanya muharrikah lughah atau penggerak bahasa, di bahasa inggris terutama dan bahasa arab juga seperti itu di akademik, tugasnya bagaimana kita bentuk PIC-PIC kecil, penanggung jawab kecil di masing-masing kelas, yang bertugas memberikan vocabulary, menjalankan program bahasa tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Kemudian yang kedua, kita buat sekreatif mungkin yang bisa memaksa anak secara otomatis, mau tidak mau harus berbicara bahasa. Contoh, kami punya program baru yang Namanya <i>last speak</i>, anak-anak wajib memberikan soft speech atau pidato bahasa inggris, bercerita bahasa inggris di jam terakhir sebelum pulang sekolah. 3-5 menit mereka berbicara bahasa inggris kepada teman-temannya secara bergantian, sehingga otomatis selama sebulan setengah, anak sudah maju ke depan teman-temannya semua di kelas masing-masing. Itu contoh kecil, dan yang tadi terkendala karena tidak memiliki ide untuk membentuk projek, kita fasilitasi, kita sambungkan dengan internet selama control laptop kita baik.</p>
6	<p>Bagaimana lembaga mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter berbasis lima nilai inti ini?</p>	<p>F : Sejauh ini, saya katakan evaluasinya baik. Tapi kami masih butuh terus berkembang dan perlu banyak evaluasi terkait dengan beberapa hal yang perlu kami kembangkan dalam penanaman karakter anak itu. Sehingga di semester ini, evaluasi dari kami itu tidak cukup kalau penanaman karakter seperti ini tidak hanya ditataran anak-anak, sosialisasikan ke anak-anak dan guru-guru cukup seperti itu, tidak semudah itu. Jadi butuh yang Namanya figur. Figure ini tidak berarti kita harus terkenal atau apa, tapi</p>

		figure ini otomatis akan memberikan suri tauladan. Sehingga saya mulai pasti dari para ustadz ustadzah. Kalau saya minta anak-anak berbahasa inggris dan bahasa arab, saya juga minta guru-guru berbahasa inggris dan bahasa arab. Dan itu saya lakukan setiap pagi breafing memakai bahasa arab dan bahasa inggris hampir 1 bulan. Karena guru-guru harus last speak juga selain anak-anak. Kemudian berikutnya, shalat jama'ah yang termasuk keteladanan Islami. Tidak bisa anak-anak rapi sendiri, tapi guru-guru harus ikut. Guru-guru yang di kantor, saya suruh keluar damping anak yang haid. Termasuk agar anak-anak berprestasi, saya minta guru-guru membuat karya, minimal dari segi tulisan dan mencari upgrading diri, terus berkembang mengikuti guru-guru di luar. Itu semata-mata adalah bagaimana memberi contoh kepada anak-anak. Yang paling penting sebenarnya 2 itu, yang pertama suri tauladan dari figure yang dimunculkan, dan yang kedua keistiqomahan menjalankan program-program.
--	--	--

B. Waka Kurikulum dan Kesiswaan/Koordnitaor Harian

- Nama : Nadiyya Qurrotu Aini Z, M.Pd (H)

Asal : Malang

Umur : 26 Tahun

Jabatan : Waka Kurikulum
- Nama : Khoirun Nisa', M.Pd (J)

Asal : Mojokerto

Umur : 26 Tahun

Jabatan : Koordinator Harian Kepesantrenan

No	Pertanyaan Wawancara	Informasi Narasumber
1	Menurut ustadzah, sejauh mana pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum/kegiatan santri di sekolah dan di pesantren?	J : Pendidikan karakter ini menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan santri, baik yang formal maupun non-formal. Jadi setiap kurikulum dan program kegiatan terhubung dengan nilai-nilai moral untuk membentuk akhlak santri secara menyeluruh

2	Apa saja lima nilai inti yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang? Sebutkan indikatornya?	<p>G : Sudah berjalan dan sudah mencerminkan</p> <p>J : Nilai ini ada 5, akan saya sebutkan beserta indikatornya. Nilai yang pertama yaitu, nilai keimanan dan ketakwaan, mana dia memiliki indicator ibadah tepat waktu para santri, kemudian hafalan Al-Qur'an, dan akhlak islamu. Kedua, kejujuran dan integrasi, indikatornya tidak menyontek dan Amanah Ketika diberikan tugas. Ketiga, kedisiplinan dan tanggungjawab, indikatornya yaitu kehadiran tepat waktu dalam semua kegiatan dan tanggungjawab atas tugas-tugasnya sebagai santri. Keempat, Kerjasama dan kepedulian sosial, indikatornya santri aktif di kegiatan sosial dan keorganisasian. Kelima, semangat belajar dan kemandirian, indikatornya inisiatif belajar santri, problem solving dalam menyelesaikan masalah mereka</p>
3	Bagaimana strategi pembelajaran berbasis Lima Nilai Inti ini dalam kurikulum pembelajaran formal dan non-formal?	<p>G : Pembelajaran tidak akan dimulai jika kelas belum bersih dan rapi, atribut seperti ciput dan kaos kaki harus sudah terpakai dengan benar. Strategi pembelajaran kami yang mengarah pada karakter anak dengan terus mengingatkan anak-anak</p> <p>J : Kalau di non-formal, nilai inti ini diterapkan dalam kegiatan asrama, terus halaqah, kegiatan OSMAA, dan lain sebagainya. Untuk formalnya di akademik bisa dari metode pengajaran, seperti keteladanan seorang kepala siswa.</p>
4	Apakah nilai-nilai inti ini diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, atau hanya pada mata pelajaran tertentu?	<p>G : Nilai-nilai Islami dimasukkan dalam semua mata pelajaran, karena akan dimarahi LPM jika tidak seperti itu. Nilai-nilai Islami harus ada.</p> <p>J : nilai-nilai inti tadi diintegrasikan bisa dalam semua mata Pelajaran. Karena pendidikan karakter itu sifatnya lintas kurikulum. Guru semua mata Pelajaran itu bisa diarahkan pada pendidikan karakter melalui pendekatan secara kontekstual. Nah apalagi dalam asrama, nah itu malah nyata</p>
5	Apakah ada modul khusus atau silabus yang dirancang untuk mendukung pendidikan karakter	<p>G : Kita punya template sendiri yang disesuaikan sama modul yang dari diknas, juga ditambahkan dari sini. Untuk silabus, karena kita menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada silabus.</p> <p>J : kalau di sisi pesantren, kita punya kartu KA</p>

	berbasis nilai inti ini?	ketuntasan akhlak, dimana itu sebagai pengontrolan karakter santri
6	Apakah ada kegiatan atau program unggulan yang secara khusus bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada santri?	J : Ada isyraf, yang mana dalam isyraf ada mentoring karakter melalui KKA (kartu ketuntasan akhlak santri), untuk yang lainnya belum ada
7	Menurut Anda, bagaimana internalisasi lima nilai inti ini memengaruhi perilaku santri di dalam dan luar lingkungan pesantren?	G : Tidak boleh bosan mengingatkan anak. Jadi, kita tidak sadar, di dalam maupun di luar kelas, kita terus mengingatkan. J : santri lebih bertanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan lebih mandiri. Dilihat dari perilaku mereka saat menjadi pengurus (OSMAA), dan kalau santri biasa bisa dilihat dari mereka mengikuti lomba seperti itu. Dan bisa dilihat saat mereka berkegiatan di luar, seperti studi kampus. Mereka ini bisa tidak menerapkan, bukan hanya membawa nilai tersebut. Seperti AMN yang diadakan, mampu tidak mereka menerapkan nilai-nilai tersebut yang didapat dari asrama ke masyarakat
8	Menurut ustadzah, sejauh mana keberhasilan strategi pembelajaran berbasis Lima Nilai Inti ini dalam membentuk karakter santri Al-Maahira?	G : Seharusnya ada, hanya saja beberapa anak saja yang ngeyel, bandel, gitu J : Strategi ini teruji efektif dengan ditunjukkan melalui peningkatan kualitas akhlak santri, kemudian keaktifan mereka dalam kegiatan. Keistiqomahan mereka dalam bersikap positif diberbagai situasi.
9	Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran terhadap keberhasilan penerapan nilai-nilai inti dalam proses pendidikan?	G : Setiap anak yang melanggar kita panggil ke BK, dan kita ada list nya. Tim tatib ada banyak sekitar 3-4 guru, di setiap jenjang ada tatib sendiri-sendiri. J : Evaluasi bisa melakukan dengan observasi harian yang dilakukan oleh musyrifah kepada anak-anak. Bagaimana karakter dan keseharian anak-anak di kamar Ketika berhubungan dengan teman-temannya. Kemudian ada sikap Ketika rapotan setiap semester, bisa juga evaluasi mingguan saat isyraf bisa dilakukan evaluasi

C. Guru Al-Maahira IIBS Malang

1. Nama : Khairunnisa', M.Ag (A)
 Asal : Sumenep
 Umur : 28 Tahun
 Jabatan : *Musyrifah* (Ketua Rayon kelas IX)
2. Nama : Restia Nur Fauziyah (C)
 Asal : Mataram
 Umur : 23 Tahun
 Jabatan : *Musyrifah*
3. Nama : Ela Jazilah, M.Pd (D)
 Asal : Jember
 Umur : 26 Tahun
 Jabatan : Guru Diniyah Al-Maahira IIBS Malang
4. Nama : Siti Fatimah, M.E (E)
 Asal : Pamekasan
 Umur : 28 Tahun
 Jabatan : Guru Diniyah Al-Maahira IIBS Malang

No	Pertanyaan Wawancara	Informasi Narasumber
1	Apa yang ustadzah pahami tentang lima nilai inti yang menjadi dasar pendidikan karakter di Al-Maahira IIBS Malang?	A : Yang menjadi nilai inti yang menjadi dasar pendidikan di Al-Maahira itu ada lima, yaitu: keteladana Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, professional dan Amanah. Dari kelima nilai ini saling berkaitan satu sama lain, karena memiliki keunggulan dan nilai-nilai tersendiri. Jadi, jika hanya satu nilai saja maka akan terasa kurang. Kelima nilai ini sesuai visi dan misi dimana untuk membentuk karakter santri yang mandarah daging. Keteladanan Islami menjadi pondasi utama dari setiap nilai-nilai yang lain, karena dalam islam menjadi pondasi dasar yang berpengaruh pada nilai lainnya. Semacam memberikan contoh sesuai syari'at. Semangat berprestasi dalam hal kebaikan, mendidik, dan dapat memberikan manfaat. Berwawasan global yang banyak, dari segi wawasan islam yang disokong dengan wawasan lainnya. Kreatif dan inovatif, santri dituntut memiliki kemampuan mengembangkan diri yang dia miliki. Professional dan Amanah dengan menjadikan apa yang dia miliki dipertanggung jawabkan. Kelima nilai ini harus dilakukan secara maksimal.

		<p>C : Yang pertama adalah keteladanan Islami merujuk pada upaya menjadikan diri sebagai contoh. Tentunya contoh yang baik ke hal positif dalam berbagai aspek, baik social yang ada di lingkungan Al-Maahira maupun di luar Al-Maahira dan tentunya berlandaskan pada ajaran Islami. Dimana perilaku atau keteladanan Islami ini bisa mengambil dari sifat atau perilaku jujur, adil, penyayang, rendah hati, sikap saling membantunya tinggi. Semangat berprestasi dengan wadah yang disediakan oleh Al-Maahira untuk para santrinya dengan kesetaraan wadah baik itu dalam segi akademis maupun diniyah. Tentunya diharapkan setiap santri memiliki rasa saing dan semangat berprestasi dalam bidangnya masing-masing. Tentunya prestasi yang telah diraih tidak menjadikan santrinya sombong, tetapi justru lebih bersyukur dan saling memotivasi satu sama lain. Karena ditekankan semangat berprestasi harus dilandari dengan niat yang baik dan Ikhlas untuk memberikan manfaat sendiri untuk para santrinya maupun lingkungan dimana santri berada Ketika berada dimanapun. Berwawasan global, sebagaimana islam mengajarkan agar kita mencari ilmu seluas-luasnya. Jadi diharapkan santri Al-Maahira dengan penekanan karakter tersebut, santri kita memiliki pemahaman yang luas tentang budaya, peradaban, maupun isu-isu global yang ada saat ini. Meskipun santri berada di pondok pesantren, kita harus memiliki mindset maupun terbuka tentang hal-hal yang sedang booming atau viral di luar sana dan kungkin hal-hal tersebut bisa kita jadikan Pelajaran yang dibahas serta mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan masalah-masalah. Tentunya harapan Al-Maahira, santrinya memiliki wawasan luas, terbuka akan isu-isu global, dan yang lainnya. Inovatif dan kreatif, dimana santri Al-Maahira didorong untuk bisa memiliki semangat yang kreatif dan inovatif dalam berbagai bidang dan hal, yang tentunya dapat bermanfaat bagi kemaslahatan bersama, dapat saling berbagi pikiran dan dapat memberikan dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum ditemukan, sehingga dengan adanya kreatifitas-kreatifitas</p>
--	--	---

		<p>antar sesama bisa saling membuka ide dan inovasi tentang hal-hal yang baru. Profesional dan Amanah, dimana profesionalisme itu berarti melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Harapannya santri Al-Maahira dengan penekanan karakter tersebut selalu memberikan hasil terbaik dalam pekerjaannya serta menjaga kepercayaan yang diberikan kepada santrinya.</p> <p>D : Nilai tersebut tentu penting bagi anak-anak baik bagi masa sekarang ataupun untuk masa depan, Masing-masing memiliki makna sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa masa kini supaya bisa lebih berkembang</p>
2	Bagaimana ustadzah mengintegrasikan lima nilai inti ini ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas atau asrama?	<p>A : Tentunya memang bukan hanya hanya sebuah teori saja, tapi perlu juga praktek dari segi keteladanan Islami. Kita bukan hanya menyuruh santri berpakaian Islami dan syar'ie, namun kita memberikan contoh kepada mereka bagaimana menjadi Muslimah sejati. Harus dimulai dari kita sehingga mereka harus mengikutinya. Misalnya, jika kita menemukan santri di jalan yang tidak memakai kaos kaki, kerudung diangkat, maka kita juga menegur. Begitu juga dengan semangat berprestasi yang bukan hanya teori saja, tetapi kita juga memberikan sarana. Misalnya dengan memberikan sarana lomba. Berwawasan global dengan mengaitkan kasus dengan syari'at. Begitu pula inovatif, kreatif, professional dan Amanah semuanya bukan hanya materi saja, tapi membantu santri menemukan passionnya.</p> <p>D : Intergrasi baik dalam kelas itu di mulai dari keteladanan seorang guru, kemudian inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran.</p>
3	Apakah ustadzah menggunakan pendekatan atau metode tertentu untuk membantu santri memahami dan menghayati nilai-nilai inti ini? Jika ya, bisa dijelaskan?	<p>A : Tidak ada metode khusus, tapi segala metode yang diterapkan selalu dikaitkan dengan syari'at sehingga tidak melenceng.</p> <p>C : Melalui beberapa pendekatan dalam mendorong dan menanamkan keteladanan atau sikap-sikap yang tercermin dalam lima nilai inti tersebut. Salah satu contohnya keteladanan Islami, biasanya dalam pembelajaran atau kegiatan yang ada di asrama, kita biasanya sharing ke anak-anak melalui cerita-cerita inspiratif atau cerita-cerita Islami yang dengan cerita tersebut, anak-anak bisa mengambil hikmah atau pembelajaran yang ke depannya</p>

		<p>dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya pribadi tidak menggunakan pendekatan dan metode tertentu, tetapi lebih kepada pendekatan yang lebih intens kepada pribadi santri masing-masing. Kenapa? Seperti yang kita ketahui bersama, setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu sifat atau kebiasaan yang sebelumnya terbawa atau terbentuk dari rumah/sekolah sebelum masuk ke pondok ini</p> <p>D : Tidak ada metode tertentu tetapi berusaha menjadi tauladan baik siswa terlebih dahulu kemudian, tidak takut untuk saling mengingatkan</p> <p>E : Saya menerapkan lisanul hal yaitu memberikan contoh yang baik agar santri juga melakukannya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan dan metode dakwah dan nasehat yang baik. Jadi santri tidak dihakimi tetapi diberikan pengertian.</p>
4	<p>Bagaimana ustadzah memberikan contoh konkret kepada santri dalam menerapkan lima nilai inti dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>A : Segala bentuk kegiatan yang ada di Al-Maahira tentunya memiliki kelima nilai ini. Jadi kita langsung menerapkan saja di lapangan.</p> <p>D : Pertama, tentunya menjadi tauladan bagi siswa. Kedua, mengasah kemampuan <i>softskill</i> dan <i>hardskill</i> seperti menulis, mendesain inovasi pembelajaran agama</p> <p>E : Contohnya, saat kita semangat mengikuti shalat jama'ah dan shalat sunnah sampai santri melihatnya dan mengikutinya. Contoh lain seperti menegur santri yang menunjuk sesuatu menggunakan kanan kiri, kita menegurnya dengan lembut dan memperagakan cara menunjuk yang benar sampai santri menirukan. Cara seperti itu lebih berkesan tanpa adanya kemarahan.</p>
5	<p>Apa saja program atau kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dan luar sekolah untuk menanamkan lima nilai inti kepada santri?</p>	<p>A : Seperti shalat berjama'ah yang didampingi oleh semua musyrifah, penjagaan dan pengecekan atribut berbusana yang melibatkan santri.</p> <p>D : Siswa diajak untuk sholat berjama'ah baik dhuha dan sholat wajib, ekstrakurikuler siswa, mengasah kreativitas siswa dengan tugas-tugas berbasis proyek,</p> <p>E : program belajar pengembangan bakat dan minta kalau disekolah, tausiyah setiap habis shalat. Memulai belajar dengan berdoa, ajakan untuk muhasabah setelah shalat dzuhur dan</p>

		<p>dhuha. Itulah program rutin di sekolah selain belajar. Kemudian di luar sekolah seperti bersosial seperti sedekah, berinfaq ke panti asuhan, mengabdikan terhadap al-Qur'an (Khidmah al-Qur'an). Itulah program di momen-momen tertentu. Dan di pesantren banyak sekali program-program yang mengembangkan kreativitas mereka, pengetahuan global mereka. Seperti adanya <i>éclair</i>, <i>al-ma'al</i>, <i>semarak qur'ani</i>, adanya lomba-lomba, program Ramadhan. Aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas selalu berkaitan dengan lima nilai inti tersebut, jadi dari segala sisi aktivitas. Semua aktivitas tersebut adalah untuk meningkatkan lima nilai inti tersebut, tidak ada aktivitas di luar lima nilai inti. Jadi integritas lima nilai inti itu sangat memberikan arahan kepada anak-anak dalam melangkah, untuk mengembangkan potensi mereka, mengembangkan nilai keislaman dan ketakwaan. Kelima nilai inti itu perlu menjadi karakter anak-anak, karena program apapun disini pasti arahnya kelima nilai inti tersebut.</p>
6	<p>Bagaimana ustadzah memotivasi santri untuk mengamalkan lima nilai inti ini, baik di dalam maupun di luar kelas?</p>	<p>A: Sharing melalui kegiatan isyraf atau bimbingan antara musyrifah dan santri, dengan melakukan pendekan motivasi.</p> <p>D : Memotivasi siswa dengan menjadi sumber pengetahuan dan keteladanan bagi siswa</p> <p>E : Memotivasi menyesuaikan dengan karakter santri dan latar belakangnya. Kita mendengarkan keluhan mereka, lalu kita memberikan arahan yang sesuai. Untuk santri yang sangat peka, kita menggunakan bahasa yang lembut dan berkesan. Untuk santri yang susah didasahati, kita menggunakan bahasa yang lebih lembut lagi. Jadi kita menunjukkan bahwa bentuk nasehat dan teguran adalah bentuk kasih sayang. Untuk santri yang butuh ketegasan, kita memberikan ketegasan pada santri tersebut.</p>
7	<p>Bagaimana ustadzah memastikan bahwa lima nilai inti ini dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan</p>	<p>A : Karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas, secara tidak langsung sudah konsisten</p> <p>D : Dengan memantau kegiatan anak dan terus melakukan evaluasi</p> <p>E : Yang pertama, bisa dilihat dari sikap mereka, perubahan mereka, saat mereka menjadi santri baru dan saat mereka lumayan lama disini. Setelah dapat 2 tahun akan banyak perubahan</p>

	asrama? bagaimana strategi pembelajarannya?	yang dialami anak-anak. Contohnya mulai berjalan menunduk ketika lewat di depan guru, belajar menanamkan kebiasaan semangat dalam beribadah seperti setiap shalat mereka shalat sunnah. membiasakan dzikir sebelum shalat, mereka halaqah sebelum mereka tidur. Jadi menanamkan nilai-nilai religi dalam diri mereka, tidak hanya mencintai ilmu tetapi mencintai jiwa spiritualnya juga kuat dan kokoh. In syaa Allah sudah diterapkan secara konsisten. Strateginya senantiasa mengingatkan mereka secara istiqamah dan memberikan contoh yang baik kepada mereka.
8	Apa peran dan tantangan utama yang ustadzah hadapi dalam menerapkan lima nilai inti kepada santri?	<p>A : Guru tentunya sangat berperan dalam penerapan kelima nilai ini karena menjadi pengganti orang tua di rumah. Tantangannya terletak pada santri SMP yang masih kecil dan penuh rasa keingintahuan mereka tinggi.</p> <p>C : Tentunya tiap pengajar/guru memiliki peranan yang penting dalam mendukung implementasi dari lima nilai tersebut. Yang pertama keteladan Islami bisa dilihat dari perilaku dari pribadi guru, contohnya dengan memberikan akhlak yang baik, kejujuran, kesabaran, kasih sayang yang tentunya sesuai dengan ajaran islam. Kemudian dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua kegiatan, khususnya yang ada di asrama, menciptakan lingkungan yang positif dengan adanya murajaah'ah bersama atau hal-hal lainnya yang menunjukkan kearah positif. Selanjutnya mendukung dengan memberikan motivasi dan apresiasi sehingga setiap siswa memiliki semangat berprestasi yang semakin meningkat. Ketiga, berwawasan global. Seorang guru atau saya pribadi sharing-sharing ke anak-anak untuk memberikan informasi mengenai isu-isu global atau mungkin bisa melibatkan kerja sama antar anak-anak atau berdiskusi sehingga anak-anak akan terbuka kepada hal-hal yang ada di luar pondok mereka. Dari isu-isu tersebut, kita bisa berdiskusi sehingga timbul ide atau solusi yang dapat didiskusikan bersama. Menurut saya yang paling penting adalah harus berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk setiap santri karena dapat memberikan semangat</p>

		<p>mereka</p> <p>D : Peran guru sangat penting dalam mewujudkan lima nilai tersebut tentunya masing-masing harus bisa memiliki kesadaran untuk menjalankannya, selain itu menanamkan nilai-nilai tersebut dari kegiatan sehari-hari di sekolah seperti sholat berjamaah, mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba baik internal atau eksternal seperti OSN dan lain-lain, pembelajaran yang tanpa batas, mengasah kreatifitas siswa dengan berbagai macam hal seperti P5 dan lain-lain. Tantangannya adalah banyak sekali siswa yang belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga siswa belum secara keseluruhan memiliki nilai-nilai tersebut</p> <p>E : Tantangannya adalah kita dituntut untuk lebih sabar lagi dengan kesabaran tanpa batas dalam membimbing mereka. Apalagi pada santri yang keras kepala.</p>
9	Bagaimana ustadzah mengatasi santri yang kesulitan memahami atau menerapkan nilai-nilai inti tersebut?	<p>A : Dengan melakukan pendekatan kepada santri. Makanya musyrifah kamar ini bisa menangani dengan lebih intensif karena rasio yang kecil 1:30. Namun jika belum bisa tertangani maka diserahkan kepada kepengasuhan lalu ketua rayon.</p> <p>D : Membantunya untuk lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai tersebut</p> <p>E : Dengan tetap kebersamaan mereka melalui <i>deeptalk</i> dan memberikan contoh yang baik.</p>
10	Bagaimana evaluasi keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti pada santri?	<p>A : Melalui nilai rapor laporan akhlak setiap 3 bulan sekali, jadi bisa terlihat bagaimana karakter santri. Ada juga laporan mingguan yang disampaikan oleh ketua rayon mengenai perkembangan karakter santri.</p> <p>E : Dilihat dari perkembangan akhlak santri dalam rapor semester. Jika perkembangannya kurang, maka kita perlu mengevaluasi diri kita sendiri.</p>
11	Menurut ustadzah, apa yang perlu ditingkatkan dalam strategi pembelajaran pendidikan karakter berbasis lima nilai inti di	<p>A : Yang lebih ditingkatkan adalah konsistensi dalam menerapkannya. Harapannya kelima nilai inti tersebut benar-benar tertanam dan menjadi karakter bagi santri sehingga bukan hanya diterapkan di Al-Maahira saja, tetapi menerapkannya di tengah-tengah masyarakat.</p> <p>E : Yang perlu ditingkatkan lagi dalam hal mendidik santri dengan akhlak yang berkaitan</p>

	Al-Maahira IIBS?	dengan kehidupan sehari-hari, ya tata krama berjalan, minum, makan, bersikap, menghormati guru perlu ditanamkan lebih giat lagi. Jadi jangan bosan-bosan mengingatkan mereka jika mereka salah. Dan Ketika melakukan kesalahan dalam perilaku, maka kita langsung edukasi mereka, kasih contoh yang baik. Intinya tidak bosan dan terus mengevaluasi setiap perkembangan mereka.
--	------------------	--

HASIL FDG (FOKUS DISCUSSION GROUP)

Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2025

Waktu : 20.30-21.30

Tempat : Gedung Akademik SMP Al-Maahira IIBS Malang

Peserta :

1. Nama : Raihanah Azka Tsabitah (K)
 Asal : Aceh
 Umur : 15 Tahun
 Jabatan : Santri kelas IX
2. Nama : Siti Nur Halimah (L)
 Asal : Jawa Tengah
 Umur : 14 Tahun
 Jabatan : Santri Kelas VIII
3. Nama : Siti Khumaira (M)
 Asal : Gorontalo
 Umur : 13 Tahun
 Jabatan : Santri Kelas VII

Poin Diskusi:

No	Poin Diskusi	Informasi
1	Apa yang kamu ketahui tentang lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang?	K : <i>Our values</i> ini adalah lima nilai yang harus saya miliki yang telah ditetapkan oleh atas
2	Bagaimana kamu memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	K : Dari poin keteladanan Islami, dari kehidupan kita sehari-hari, kita bisa menyikapinya sesuai dengan syari'at islam. Begitupun dengan poin-poin berikutnya L : Sangat penting karena kita harus bisa mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. M : Sangat penting untuk menjadikan saya santri yang disiplin, dan bisa mengarahkan saya mempunyai tujuan disini.
3	Kegiatan apa yang menurut kamu paling membantu kamu menerapkan nilai-nilai itu?	K : Kalau dari kegiatan kepesantrenan melalui halaqah, baik halaqah tahfizh maupun halaqah bahasa. Sedangkan di akademik melalui kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran di kelas M : Kalau di kepesantrenan ya halaqah, juga dengan mengikuti organisasi bisa berwawasan dan menambah kreativitas kita.
4	Bagaimana	K : Dengan konsisten menjalani program-program

	pengalaman kamu dalam membentuk karakter selama belajar di Al-Maahira IIBS Malang?	yang ada disini, seperti organisasi yang menerapkan <i>our values</i> itu. Dengan organisasi, bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kreativitas kita. Dan menguatkan tekad dengan berpatokan pada niat awal. M : Di Al-Maahira kegiatannya kan padat, kadang malas juga ada. Maka kita menyibukkan diri dengan hal-hal positif. Selain itu, kita harus punya model untuk memotivasi diri aku
5	Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? Bagaimana strategi yang digunakan?	K : Penting sekali peran guru terutama dalam pendisiplinan santri. Karena kita tidak bisa berdisiplin dengan sendirinya, sehingga membutuhkan guru dan musyrifah yang membantu kita. Dengan cara terus mengingatkan kita sampai kita berada di jalan yang benar L : Guru menasehati dan mem- <i>follow up</i> kita. Ada beberapa guru yang langsung menegur kita di depan teman-teman. M : musyrifah dan guru berperan penting dalam hidup kita, apalagi kita masih dalam masa pubertas. Guru dan musyrifah menjadi pengganti orang tua kita, apalagi kita masih membutuhkan didikan orang tua, sehingga guru perlu mencontohkan yang baik. Selain mengajarkan harus memberikan contoh yang baik.
6	Apakah kamu terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai ini di luar lingkungan pesantren? Jika iya, bagaimana caranya?	K : Iya kita terinspirasi, tetap ingat bahwa kita pernah menerapkan lima nilai inti itu disini. L : Iya kita terinspirasi, dengan melanjutkan semua kegiatan yang ada disini dan dibawa ke rumah. M : Iya kita terinspirasi
7	Apakah kamu merasa nilai-nilai ini membuatmu menjadi pribadi yang lebih baik? Mengapa?	K : Dulu saya belum mandiri, tapi setelah diajari dan dididik saya bisa menjadi mandiri. Selain itu, wawasan kita menjadi lebih banyak L : Dulu saya suka bermalas-malasan, tapi setelah masuk Al-Maahira saya menjadi pribadi lebih baik lagi. M : Dulu sebelum saya masuk Al-Maahira manja banget, ga mandiri, dan sangat menyengekan bangun pagi. Tapi setelah disini saya bisa lebih disiplin, mandiri dan bisa bangun pagi

Kesimpulan :

1. Peranan guru/musyrifah sangat signifikan dalam pembentukan karakter santri SMP Al-Maahira IIBS Malang melalui internalisasi lima nilai inti (*our values*).
2. Para guru/musyrifah dan seluruh tenaga kependidikan di Al-Maahira IIBS Malang ikut andil dalam proses pendidikan karakter santri SMP Al-Maahira IIBS Malang.
3. Santri SMP Al-Maahira IIBS Malang mengikuti seluruh program lembaga dengan baik, dengan bantuan para guru/*musyrifah*.
4. Terlihat perubahan yang dialami santri SMP Al-Maahira IIBS Malang, terutama dalam kedisiplinan waktu dan manajemen diri.

Dokumentasi :



REDUKSI DATA

Dari hasil wawancara Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang, Informan Kepala Sekolah (KS)

Kode	Baris	Hasil Wawancara
PLN	1	Lima nilai inti itu kita sebut dengan <i>our values</i> , yaitu: keteladanan Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, serta professional dan Amanah. kelima nilai ini biasa kita bacakan saat upacara dan kegiatan lainnya. Perumusan itu diawali oleh owner yang mengumpulkan stakeholders (ust. Noor, ust. Wartono, ust. Hamzah, ust. Fahamzah, ust. Saiful, ust. Joko) untuk berdiskusi tentang nilai-nilai yang akan diterapkan ke anak-anak. Perlu sekiranya di sebuah sekolah itu tidak hanya visi misi, karena visi misi terlalu Panjang diterjemahkan dalam bentuk simbolik. Akhirnya merujuklah karena sifat kita berbentuk boarding, maka menonjolkan dari sisi pesantrennya dapat, akademiknya dapat, dan keterampilannya dapat. Makanya muncul yang Namanya <i>our values</i> itu. Keteladanan Islami sebenarnya pengejawantahan dari nilai-nilai peribadatan di pesantren, akhlak mulia, semangat berprestasi itu di akademik untuk lebih unggul di akademiknya. Berwawasan global lebih ke arah mindset anak-anak dalam berbahasa asing lebih banyak. Kreatif dan inovatif lebih ke arah skillnya. Professional dan Amanah lebih ke kakarakter santri di pesantren maupun akademik.
KPK	2	Alasan utamanya, kami ingin menonjolkan di tiga hal yaitu: nilai pesantren, nilai akademik, nilai yang bersifat skill yang dibutuhkan anak ke depannya muncul. Di ketiga hal itu yang ingin kami pahami bahwa nilai-nilai inti tadi adalah <i>our values</i> .
KPK	3	Langkah utama, kami sudah bentuk program-program dari visi misi kita simboliskan dengan <i>our values</i> tadi itu dan kami bentuk menjadi beberapa program-program.
KPK	4	Program dari nilai keteladanan Islami itu dari tim pesantren ada namanya nilai-nilai peribadatan dan ada ujian kepesantrenan disana, dimulai dari do'a-do'a harian, praktek wudhu dan shalat. Sudah clear sekali disana. Ditambah lagi nilai akhlak, adab ada di kepesantrenan dan di akademik, dari tim BK ada dan dari tim tatib juga ada. Kemudian Program dari nilai semangat berprestasi itu kami ada Namanya rekap prestasi lomba, <i>breakdown</i> hariannya adalah memfasilitasi anak-anak untuk bisa ikut lomba dan koordinasi di dalamnya. Maka ada namanya lomba internal dan eksternal. Kemudian Program dari nilai berwawasan

		<p>global program utama dari sekolah dan didukung Yayasan berbahasa arab dan bahasa inggris. Program dari nilai Inovatif dan kreatif itu kami munculkan di program-program P5 dalam kurikulum Merdeka. Meskipun sudah berganti, tapi kami disana ada yang namanya proyek tiap semester. Misal di kelas 9 untuk bisa lulus harus melewati 2 proyek, yaitu penelitian dan pengabdian. Penelitian dalam karya tulis ilmiah remaja dan pengabdian ke panti lansia. P5 ini bagaimana anak-anak kelas 7, 8, 9 bisa memberikan tampilan atau produk. Program dari nilai Professional dan Amanah lebih ke arah anak-anak disiplin dan karakter.</p>
TH	5	<p>Tantangan tergantung pada programnya. Misal dalam poin berwawasan global, bagaimana anak-anak kami mampu berbahasa asing, tantangannya hanya satu yaitu keistiqomahan anak-anak. Kadang guru sudah berusaha memberikan yang contoh berbahasa asing, tapi anak-anak malah berbahasa local. Dalam poin, inovatif dan kreatif, bagaimana anak-anak banyak eksplor. Tapi biasanya hambatan anak-anak itu membutuhkan akses brainstorming dari luar, model seperti apa yang dibutuhkan anak-anak. Kita tidak bisa hanya menyuruh anak-anak berdiskusi sendiri, kita kerap kali memberikan fasilitas internet dan mengontrol anak-anak akan penggunaan laptopnya. Dalam poin berwawasan global, bagaimana anak-anak berbahasa sedangkan anak-anak kurang istiqomah, kita cari daya dukungnya, karena anak-anak sifatnya kita tidak bisa mendelak anak-anak dengan ini harus seperti ini. Mungkin di pondok lain bisa dengan reward and punishment. Tapi Al-Maahira akan jauh kemana-mana efeknya. Mungkin untuk reward iya bisa, tapi untuk punishment biasanya kita kurangi, kita coba dengan memberikan kontribusi yang lainnya sehingga kita bisa memperbanyak dengan daya dukungnya atau supporting poinnya. Contoh di bahasa kita buka Namanya muharrikah lughah atau penggerak bahasa, di bahasa inggris terutama dan bahasa arab juga seperti itu di akademik, tugasnya bagaimana kita bentuk PIC-PIC kecil, penanggung jawab kecil di masing-masing kelas, yang bertugas memberikan vocabulary, menjalankan program bahasa tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Kemudian yang kedua, kita buat sekreatif mungkin yang bisa memaksa anak secara otomatis, mau tidak mau harus berbicara bahasa. Contoh, kami punya program baru yang Namanya <i>last speak</i>, anak-anak wajib memberikan soft speech atau pidato bahasa inggris, bercerita bahasa inggris di jam terakhir sebelum pulang sekolah. 3-5 menit mereka berbicara bahasa inggris kepada teman-temannya secara</p>

		bergantian, sehingga otomatis selama sebulan setengah, anak sudah maju ke depan teman-temannya semua di kelas masing-masing. Itu contoh kecil, dan yang tadi terkendala karena tidak memiliki ide untuk membentuk proyek, kita fasilitasi, kita sambungkan dengan internet selama control laptop kita baik.
KEKP	6	Sejauh ini, saya katakan evaluasinya baik. Tapi kami masih butuh terus berkembang dan perlu banyak evaluasi terkait dengan beberapa hal yang perlu kami kembangkan dalam penanaman karakter anak itu. Sehingga di semester ini, evaluasi dari kami itu tidak cukup kalau penanaman karakter seperti ini tidak hanya ditataran anak-anak, sosialisasikan ke anak-anak dan guru-guru cukup seperti itu, tidak semudah itu. Jadi butuh yang namanya figur. Figure ini tidak berarti kita harus terkenal atau apa, tapi figure ini otomatis akan memberikan suri tauladan. Sehingga saya mulai pasti dari para ustadz ustadzah. Kalau saya minta anak-anak berbahasa inggris dan bahasa arab, saya juga minta guru-guru berbahasa inggris dan bahasa arab. Dan itu saya lakukan setiap pagi breafing memakai bahasa arab dan bahasa inggris hampir 1 bulan. Karena guru-guru harus last speak juga selain anak-anak. Kemudian berikutnya, shalat jama'ah yang termasuk keteladanan Islami. Tidak bisa anak-anak rapi sendiri, tapi guru-guru harus ikut. Guru-guru yang di kantor, saya suruh keluar damping anak yang haid. Termasuk agar anak-anak berprestasi, saya minta guru-guru membuat karya, minimal dari segi tulisan dan mencari upgrading diri, terus berkembang mengikuti guru-guru di luar. Itu semata-mata adalah bagaimana memberi contoh kepada anak-anak. Yang paling penting sebenarnya 2 itu, yang pertama suri tauladan dari figure yang dimunculkan, dan yang kedua keistigomahan menjalankan program-program.

Keterangan :

- PLN : Pemahaman Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang
 KPK : Konsep Pendidikan Karakter
 TH : Tantangan yang dihadapi
 KEKP : Konsep Evaluasi Pendidikan Karakter

REDUKSI DATA

Dari hasil wawancara Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilsa Inti Al-Maahira IIBS Malang, Informan Guru/*Musyirifah* (M), Waka Kurikulum (WK), dan Waka Koordinator Harian (WKH)

Kode	Baris	Informasi Narasumber
PLN	1	Pendidikan karakter ini menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan santri, baik yang formal maupun non-formal. Jadi setiap kurikulum dan program kegiatan terhubung dengan nilai-nilai moral untuk membentuk akhlak santri secara menyeluruh
PLN	2	Sudah berjalan dan sudah mencerminkan Nilai ini ada 5, akan saya sebutkan beserta indikatornya. Nilai yang pertama yaitu, nilai keimanan dan ketakwaan, mana dia memiliki indikator ibadah tepat waktu para santri, kemudian hafalan Al-Qur'an, dan akhlak islamu. Kedua, kejujuran dan integrasi, indikatornya tidak menyontek dan Amanah Ketika diberikan tugas. Ketiga, kedisiplinan dan tanggungjawab, indikatornya yaitu kehadiran tepat waktu dalam semua kegiatan dan tanggungjawab atas tugas-tugasnya sebagai santri. Keempat, Kerjasama dan kepedulian sosial, indikatornya santri aktif di kegiatan sosial dan keorganisasian. Kelima, semangat belajar dan kemandirian, indikatornya inisiatif belajar santri, problem solving dalam menyelesaikan masalah mereka
SP	3	Pembelajaran tidak akan dimulai jika kelas belum bersih dan rapi, atribut seperti ciput dan kaos kaki harus sudah terpakai dengan benar. Strategi pembelajaran kami yang mengarah pada karakter anak dengan terus mengingatkan anak-anak Kalau di non-formal, nilsi inti ini diterapkan dalam kegiatan asrama, terus halaqah, kegiatan OSMAA, dan lain sebagainya. Untuk formalnya di akademik bisa dari metode pengajaran, seperti keteladanan seorang kepala siswa.
SP	4	Nilai-nilai Islami dimasukkan dalam semua mata pelajaran, karena akan dimarahi LPM jika tidak seperti itu. Nilai-nilai Islami harus ada. Nilai-nilai inti tadi diintegrasikan bisa dalam semua mata Pelajaran. Karena pendidikan karakter itu sifatnya lintas kurikulum. Guru semua mata Pelajaran itu bisa diarahkan pada pendidikan karakter melalui pendekatan secara kontekstual. Nah apalagi dalam asrama, nah itu malah nyata
SP	5	Kita punya template sendiri yang disesuaikan sama modul yang dari diknas, juga ditambahkan dari sini. Untuk silabus,

		karena kita menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada silabus. kalu di sisi pesantren, kita punya kartu KA ketuntasan akhlak, dimana itu sebagai pengontrolan karakter santri
SP	6	Ada isyraf, yang mana dalam isyraf ada mentoring karakter melalui KKA (kartu ketuntasan akhlak santri), untuk yang lainnya belum ada
TH	7	Tidak boleh bosan mengingatkan anak. Jadi, kita tidak sadar, di dalam maupun di luar kelas, kita terus mengingatkan. Santri lebih bertanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan lebih mandiri. Dilihat dari perilaku mereka saat menjadi pengurus (OSMAA), dan kalau santri biasa bisa dilihat dari mereka mengikuti lomba seperti itu. Dan bisa dilihat saat mereka berkegiatan di luar, seperti studi kampus. Mereka ini bisa tidak menerapkan, bukan hanya membawa nilai tersebut. Seperti AMN yang diadakan, mampu tidak mereka menerapkan nilai-nilai tersebut yang didapat dari asrama ke masyarakat
SEP	8	Seharusnya ada, hanya saja beberapa anak saja yang ngeyel, bandel, gitu Strategi ini teruji efektif dengan ditunjukkan melalui peningkatan kualitas akhlak santri, kemudian keaktifan mereka dalam kegiatan. Keistiqomahan mereka dalam bersikap positif diberbagai situasi.
SEP	9	Setiap anak yang melanggar kita panggil ke BK, dan kita ada list nya. Tim tatib ada banyak sekitar 3-4 guru, di setiap jenjang ada tatib sendiri-sendiri. Evaluasi bisa melakukan dengan observasi harian yang dilakukan oleh musyrifah kepada anak-anak. Bagaimana karakter dan keseharian anak-anak di kamar Ketika berhubungan dengan teman-temannya. Kemudian ada sikap Ketika rapotan setiap semester, bisa juga evaluasi mingguan saat isyraf bisa dilakukan evaluasi
PLN	10	Yang menjadi nilai inti yang menjadi dasar pendidikan di Al-Maahira itu ada lima, yaitu: keteladana Islami, semangat berprestasi, berwawasan global, inovatif dan kreatif, professional dan Amanah. Dari kelima nilai ini saling berkaitan satu sama lain, karena memiliki keunggulan dan nilai-nilai tersendiri. Jadi, jika hanya satu nilai saja maka akan terasa kurang. Kelima nilai ini sesuai visi dan misi dimana untuk membentuk karakter santri yang mandarah daging. Keteladanan Islami menjadi pondasi utama dari setiap nilai-nilai yang lain, karena dalam islam menjadi pondasi dasar yang berpengaruh pada nilai lainnya. Semacam memberikan contoh sesuai syari'at. Semangat

	<p>berprestasi dalam hal kebaikan, mendidik, dan dapat memberikan manfaat. Berwawasan global yang banyak, dari segi wawasan islam yang disokong dengan wawasan lainnya. Kreatif dan inovatif, santri dituntut memiliki kemampuan mengembangkan diri yang dia miliki. Professional dan Amanah dengan menjadikan apa yang dia miliki dipertanggung jawabkan. Kelima nilai ini harus dilakukan secara maksimal.</p> <p>Yang pertama adalah keteladanan Islami merujuk pada upaya menjadikan diri sebagai contoh. Tentunya contoh yang baik ke hal positif dalam berbagai aspek, baik social yang ada di lingkungan Al-Maahira maupun di luar Al-Maahira dan tentunya berlandaskan pada ajaran Islami. Dimana perilaku atau keteladanan Islami ini bisa mengambil dari sifat atau perilaku jujur, adil, penyayang, rendah hati, sikap saling membantunya tinggi. Semangat berprestasi dengan wadah yang disediakan oleh Al-Maahira untuk para santrinya dengan kesetaraan wadah baik itu dalam segi akademis maupun diniyah. Tentunya diharapkan setiap santri memiliki rasa saing dan semangat berprestasi dalam bidangnya masing-masing. Tentunya prestasi yang telah diraih tidak menjadikan santrinya sombong, tetapi justru lebih bersyukur dan saling memotivasi satu sama lain. Karena ditekankan semangat berprestasi harus dilandari dengan niat yang baik dan Ikhlas untuk memberikan manfaat sendiri untuk para santrinya maupun lingkungan dimana santri berada. Ketika berada dimanapun. Berwawasan global, sebagaimana islam mengajarkan agar kita mencari ilmu seluas-luasnya. Jadi diharapkan santri Al-Maahira dengan penekanan karakter tersebut, santri kita memiliki pemahaman yang luas tentang budaya, peradaban, maupun isu-isu global yang ada saat ini. Meskipun santri berada di pondok pesantren, kita harus memiliki mindset maupun terbuka tentang hal-hal yang sedang booming atau viral di luar sana dan mungkin hal-hal tersebut bisa kita jadikan Pelajaran yang dibahas serta mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan masalah-masalah. Tentunya harapan Al-Maahira, santrinya memiliki wawasan luas, terbuka akan isu-isu global, dan yang lainnya. Inovatif dan kreatif, dimana santri Al-Maahira didorong untuk bisa memiliki semangat yang kreatif dan inovatif dalam berbagai bidang dan hal, yang tentunya dapat bermanfaat bagi kemaslahatan bersama, dapat saling berbagi pikiran dan dapat memberikan dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum ditemukan, sehingga dengan adanya kreatifitas-kreatifitas antar sesama bisa saling membuka ide</p>
--	--

		<p>dan inovasi tentang hal-hal yang baru. Profesional dan Amanah, dimana profesionalisme itu berarti melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Harapannya santri Al-Maahira dengan penekanan karakter tersebut selalu memberikan hasil terbaik dalam pekerjaannya serta menjaga kepercayaan yang diberikan kepada santrinya.</p> <p>Nilai tersebut tentu penting bagi anak-anak baik bagi masa sekarang ataupun untuk masa depan, Masing-masing memiliki makna sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa masa kini supaya bisa lebih berkembang</p>
SP	11	<p>Tentunya memang bukan hanya hanya sebuah teori saja, tapi perlu juga praktek dari segi keteladanan Islami. Kita bukan hanya menyuruh santri berpakaian Islami dan syar'ie, namun kita memberikan contoh kepada mereka bagaimana menjadi Muslimah sejati. Harus dimulai dari kita sehingga mereka harus mengikutinya. Misalnya, jika kita menemukan santri di jalan yang tidak memakai kaos kaki, kerudung diangkat, maka kita juga menegur. Begitu juga dengan semangat berprestasi yang bukan hanya teori saja, tetapi kita juga memberikan sarana. Misalnya dengan memberikan sarana lomba. Berwawasan global dengan mengaitkan kasus dengan syari'at. Begitu pula inovatif, kreatif, professional dan Amanah semuanya bukan hanya materi saja, tapi membantu santri menemukan passionnya.</p> <p>Intergrasi baik dalam kelas itu di mulai dari keteladanan seorang guru, kemudian inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran.</p>
SP	12	<p>Tidak ada metode khusus, tapi segala metode yang diterapkan selalu dikaitkan dengan syari'at sehingga tidak melenceng.</p> <p>Melalui beberapa pendekatan dalam mendorong dan menanamkan keteladanan atau sikap-sikap yang tercermin dalam lima nilai inti tersebut. Salah satu contohnya keteladanan Islami, biasanya dalam pembelajaran atau kegiatan yang ada di asrama, kita biasanya sharing ke anak-anak melalui cerita-cerita inspiratif atau cerita-cerita Islami yang dengan cerita tersebut, anak-anak bisa mengambil hikmah atau pembelajaran yang ke depannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya pribadi tidak menggunakan pendekatan dan metode tertentu, tetapi lebih kepada pendekatan yang lebih intens kepada pribadi santri masing-masing. Kenapa? Seperti yang kita ketahui bersama, setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik itu sifat atau kebiasaan yang sebelumnya terbawa atau terbentuk dari rumah/sekolah sebelum masuk ke pondok ini</p> <p>Tidak ada metode tertentu tetapi berusaha menjadi tauladan</p>

		<p>baik siswa terlebih dahulu kemudian, tidak takut untuk saling mengingatkan</p> <p>Saya menerapkan lisanul hal yaitu memberikan contoh yang baik agar santri juga melakukannya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan dan metode dakwah dan nasehat yang baik. Jadi santri tidak dihakimi tetapi diberikan pengertian.</p>
SP	13	<p>Segala bentuk kegiatan yang ada di Al-Maahira tentunya memiliki kelima nilai ini. Jadi kita langsung menerapkan saja di lapangan.</p> <p>Pertama, tentunya menjadi tauladan bagi siswa. Kedua, mengasah kemampuan <i>softskill</i> dan <i>hardskill</i> seperti menulis, mendesain inovasi pembelajaran agama</p> <p>Contohnya, saat kita semangat mengikuti shalat jama'ah dan shalat sunnah sampai santri melihatnya dan mengikutinya. Contoh lain seperti menegur santri yang menunjuk sesuatu menggunakan kanan kiri, kita menegurnya dengan lembut dan memperagakan cara menunjuk yang benar sampai santri menirukan. Cara seperti itu lebih berkesan tanpa adanya kemarahan.</p>
SP	14	<p>Seperti shalat berjama'ah yang didampingi oleh semua musyrifah, penjagaan dan pengecekan atribut berbusana yang melibatkan santri.</p> <p>Siswa diajak untuk sholat berjama'ah baik dhuha dan sholat wajib, ekstrakurikuler siswa, mengasah kreativitas siswa dengan tugas-tugas berbasis proyek,</p> <p>Program belajar pengembangan bakat dan minat kalau disekolah, tausiyah setiap habis shalat. Memulai belajar dengan berdoa, ajakan untuk muhasabah setelah shalat dzuhur dan dhuha. Itulah program rutin di sekolah selain belajar. Kemudian di luar sekolah seperti bersosial seperti sedekah, berinfak ke panti asuhan, mengabdikan terhadap al-Qur'an (Khidmah al-Qur'an). Itulah program di momen-momen tertentu. Dan di pesantren banyak sekali program-program yang mengembangkan kreativitas mereka, pengetahuan global mereka. Seperti adanya <i>éclair</i>, <i>al-ma'al</i>, <i>semarak qur'ani</i>, adanya lomba-lomba, program Ramadhan.</p> <p>Aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas selalu berkaitan dengan lima nilai inti tersebut, jadi dari segala sisi aktivitas. Semua aktivitas tersebut adalah untuk meningkatkan lima nilai inti tersebut, tidak ada aktivitas di luar lima nilai inti. Jadi integritas lima nilai inti itu sangat memberikan arahan kepada anak-anak dalam melangkah, untuk mengembangkan potensi mereka, mengembangkan nilai keislaman dan ketakwaan. Kelima nilai inti itu perlu menjadi karakter anak-anak, karena program apapun disini</p>

		pasti arahnya kelima nilai inti tersebut.
SP	15	<p>Sharing melalui kegiatan isyraf atau bimbingan antara musyrifah dan santri, dengan melakukan pendekan motivasi. Memotivasi siswa dengan menjadi sumber pengetahuan dan keteladanan bagi siswa</p> <p>Memotivasi menyesuaikan dengan karakter santri dan latar belakangnya. Kita mendengarkan keluhan mereka, lalu kita memberikan arahan yang sesuai. Untuk santri yang sangat peka, kita menggunakan bahasa yang lembut dan berkesan. Untuk santri yang susah dinasehati, kita menggunakan bahasa yang lebih lembut lagi. Jadi kita menunjukkan bahwa bentuk nasehat dan teguran adalah bentuk kasih sayang. Untuk santri yang butuh ketegasan, kita memberikan ketegasan pada santri tersebut.</p>
SP	16	<p>Karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas, secara tidak langsung sudah konsisten</p> <p>Dengan memantau kegiatan anak dan terus melakukan evaluasi</p> <p>Yang pertama, bisa dilihat dari sikap mereka, perubahan mereka, saat mereka menjadi santri baru dan saat mereka lumayan lama disini. Setelah dapat 2 tahun akan banyak perubahan yang dialami anak-anak. Contohnya mulai berjalan menunduk ketika lewat di depan guru, belajar menanamkan kebiasaan semangat dalam beribadah seperti setiap shalat mereka shalat sunnah. membiasakan dzikir sebelum shalat, mereka halaqah sebelum mereka tidur. Jadi menanamkan nilai-nilai religi dalam diri mereka, tidak hanya mencintai ilmu tetapi mencintai jiwa spiritualnya juga kuat dan kokoh. In syaa Allah sudah diterapkan secara konsisten. Strateginya senantiasa mengingatkan mereka secara istiqamah dan memberikan contoh yang baik kepada mereka.</p>
TH	17	<p>Guru tentunya sangat berperan dalam penerapan kelima nilai ini karena menjadi pengganti orang tua di rumah. Tantangannya terletak pada santri SMP yang masih kecil dan penuh rasa keingintahuan mereka tinggi.</p> <p>Tentunya tiap pengajar/guru memiliki peranan yang penting dalam mendukung implementasi dari lima nilai tersebut.</p> <p>Yang pertama keteladanan Islami bisa dilihat dari perilaku dari pribadi guru, contohnya dengan memberikan akhlak yang baik, kejujuran, kesabaran, kasih sayang yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua kegiatan, khususnya yang ada di asrama, menciptakan lingkungan yang positif dengan adanya muraja'ah bersama atau hal-hal lainnya yang menunjukkan cara yang positif. Selanjutnya mendukung</p>

		<p>dengan memberikan motivasi dan apresiasi sehingga setiap siswa memiliki semangat berprestasi yang semakin meningkat. Ketiga, berwawasan global. Seorang guru atau saya pribadi sharing-sharing ke anak-anak untuk memberikan informasi mengenai isu-isu global atau mungkin bisa melibatkan kerja sama antar anak-anak atau berdiskusi sehingga anak-anak akan terbuka kepada hal-hal yang ada di luar pondok mereka. Dari isu-isu tersebut, kita bisa berdiskusi sehingga timbul ide atau solusi yang dapat didiskusikan bersama. Menurut saya yang paling penting adalah harus berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk setiap santri karena dapat memberikan semangat mereka</p> <p>Peran guru sangat penting dalam mewujudkan lima nilai tersebut tentunya masing-masing harus bisa memiliki kesadaran untuk menjalankannya, selain itu menanamkan nilai-nilai tersebut dari kegiatan sehari-hari di sekolah seperti sholat berjamaah, mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba baik internal atau eksternal seperti OSN dan lain-lain, pembelajaran yang tanpa batas, mengasah kreatifitas siswa dengan berbagai macam hal seperti P5 dan lain-lain. Tantangannya adalah banyak sekali siswa yang belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga siswa belum secara keseluruhan memiliki nilai-nilai tersebut</p> <p>Tantangannya adalah kita dituntut untuk lebih sabar lagi dengan kesabaran tanpa batas dalam membimbing mereka. Apalagi pada santri yang keras kepala.</p>
TH	18	<p>Dengan melakukan pendekatan kepada santri. Makanya musyrifah kamar ini bisa menangani dengan lebih intensif karena rasio yang kecil 1:30. Namun jika belum bisa tertangani maka diserahkan kepada kepengasuhan lalu ketua rayon.</p> <p>Membantunya untuk lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai tersebut</p> <p>Dengan tetap kebersamaan mereka melalui deep talk dan memberikan contoh yang baik.</p>
SEP	19	<p>Melalui nilai rapor laporan akhlak setiap 3 bulan sekali, jadi bisa terlihat bagaimana karakter santri. Ada juga laporan mingguan yang disampaikan oleh ketua rayon mengenai perkembangan karakter santri.</p> <p>Dilihat dari perkembangan akhlak santri dalam rapor semester. Jika perkembangannya kurang, maka kita perlu mengevaluasi diri kita sendiri.</p>
SEP	20	<p>Yang lebih ditingkatkan adalah konsistensi dalam menerapkannya. Harapannya kelima nilai inti tersebut</p>

		<p>benar-benar tertanam dan menjadi karakter bagi santri sehingga bukan hanya diterapkan di Al-Maahira saja, tetapi menerapkannya di tengah-tengah masyarakat.</p> <p>Yang perlu ditingkatkan lagi dalam hal mendidik santri dengan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ya tata krama berjalan, minum, makan, bersikap, menghormati guru perlu ditanamkan lebih giat lagi. Jadi jangan bosan-bosan mengingatkan mereka jika mereka salah. Dan Ketika melakukan kesalahan dalam perilaku, maka kita langsung edukasi mereka, kasih contoh yang baik. Intinya tidak bosan dan terus mengevaluasi setiap perkembangan mereka.</p>
--	--	--

Keterangan :

- PLN : Pemahaman Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang
 SP : Strategi Pembelajaran
 TH : Tantangan yang dihadapi
 SEP : Strategi Evaluasi Pembelajaran

TRIANGULASI SUMBER DAN METODE

Fokus Penelitian	Metode Pengumpulan data	Informasi
Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai Inti Al-Maahira IIBS Malang	Wawancara Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Koordinator Harian	Kepala sekolah RJ: Langkah utamanya, kami sudah bentuk program-program dari visi misi kita simboliskan dengan <i>our values</i> tadi itu dan kami bentuk menjadi beberapa program-program. Waka Kurikulum NQA: Kita punya template sendiri yang disesuaikan sama modul yang dari diknas, juga ditambahkan dari sini. Untuk silabus, karena kita menggunakan kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada silabus Waka Koordinator Harian KH: Pendidikan karakter ini menjadi pondasi utama dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan santri, baik yang formal maupun non-formal. Jadi setiap kurikulum dan program kegiatan terhubung dengan nilai-nilai moral untuk membentuk akhlak santri secara menyeluruh.
	Observasi	Observasi pertama: Pada tanggal 20 April 2025 terdapat beberapa poster yang diletakkan di dinding-dinding sekolah dan asrama yang sering dilalui santri. Tujuannya agar setiap santri dapat melihat dan membacanya. Melalui alat inderanya (mata), santri akan merekam setiap apa yang dilihatnya dan <i>termindset</i> bahwa perilaku yang seharusnya ia miliki adalah seperti yang tertulis Observasi kedua: Pada tanggal 1 Mei 2025, pendidikan karakter santri Al-Maahira IIBS Malang berlangsung selama 24 jam yang di konsep dalam berbagai program utama

		<p>dan pendukung, baik di sekolah maupun di asrama. Kegiatan tersebut dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dan di setiap pelaksanaannya santri dibimbing oleh guru/<i>musyrifah</i> sehingga terkontrol dengan baik</p> <p>Observasi ketiga: Pada tanggal 9 Mei 2025, peneliti mendapati beberapa kegiatan disediakan lembaga untuk mengasah prestasi para pendidik di Al-Maahira IIBS Malang, seperti <i>workshop</i> atau pelatihan <i>musyrifah</i> mengenai metode mengajar Al-Qur'an, pembinaan para guru/<i>musyrifah</i> terkait kinerja dan penjaminan mutu lembaga, serta <i>supporting</i> pendidik dalam melanjutkan studi ke jenjang strata 1 dan strata 2</p>
	Dokumentasi	<p>Dokumentasi pertama: Terdapat beberapa poster edukatif terkait pendidikan karakter</p> <p>Dokumentasi kedua: Buku <i>manual book</i>: program kepesantrenan Al-Maahira IIBS Malang mengenai ruang lingkup pendidikan akademik dan kepesantrenan</p> <p>Dokumentasi ketiga: Dokumen foto terkait kegiatan santri yang mendukung konsep pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang</p>
	Kesimpulan	<p>Pendidikan karakter berbasis lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang berkesinambungan dan intensif antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di asrama. Implementasinya dikemas dalam beberapa program yang tentunya saling bersentuhan dalam upaya internalisasi lima nilai inti Al-Maahira IIBS Malang untuk membentuk karakter santri.</p>
Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis	Wawancara Guru/ <i>Musyrifah</i> Waka Kurikulum Waka Koordinator Harian	<p>Guru/Musyrifah: - Musyrifah RNF Melalui beberapa pendekatan dalam mendorong dan menanamkan</p>

<p>Lima Nilai Inti Al- Maahira IIBS Malang</p>		<p>keteladan atau sikap-sikap yang tercermin dalam lima nilai inti tersebut. Salah satu contohnya keteladanan Islami</p> <ul style="list-style-type: none"> - Musyrifah KHA Misalnya, jika kita menemukan santri di jalan yang tidak memakai kaos kaki, kerudung diangkat, maka kita juga menegur. Seperti shalat berjama'ah yang didampingi oleh semua musyrifah, penjagaan dan pengecekan atribut berbusana yang melibatkan santri - Guru EJ Tidak ada metode tertentu tetapi berusaha menjadi tauladan baik siswa terlebih dahulu kemudian, tidak takut untuk saling mengingatkan. Peran guru sangat penting dalam mewujudkan lima nilai tersebut tentunya masing-masing harus bisa memiliki kesadaran untuk menjalankannya, selain itu menanamkan nilai-nilai tersebut dari kegiatan sehari-hari di sekolah seperti sholat berjamaah, mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba baik internal atau eksternal seperti OSN dan lain-lain, pembelajaran yang tanpa batas, mengasah kreatifitas siswa dengan berbagai macam hal seperti P5 dan lain-lain. - Guru SF Saya menerapkan <i>lisanu al-hal</i> yaitu memberikan contoh yang baik agar santri juga melakukannya. Selain itu, saya menggunakan pendekatan dan metode dakwah dan nasehat yang baik. Jadi santri tidak dihakimi tetapi diberikan pengertian.
--	--	---

		<p>Contohnya, saat kita semangat mengikuti shalat jama'ah dan shalat sunnah sampai santri melihatnya dan mengikutinya. Contoh lain seperti menegur santri yang menunjuk sesuatu menggunakan kanan kiri, kita menegurnya dengan lembut dan memperagakan cara menunjuk yang benar sampai santri menirukan. Cara seperti itu lebih berkesan tanpa adanya kemarahan</p> <p>Memotivasi menyesuaikan dengan karakter santri dan latar belakangnya. Kita mendengarkan keluhan kesah mereka, lalu kita memberikan arahan yang sesuai. Untuk santri yang sangat peka, kita menggunakan bahasa yang lembut dan berkesan. Untuk santri yang susah dinasehati, kita menggunakan bahasa yang lebih lembut lagi. Jadi kita menunjukkan bahwa bentuk nasehat dan teguran adalah bentuk kasih sayang. Untuk santri yang butuh ketegasan, kita memberikan ketegasan pada santri tersebut</p> <p>Waka Kurikulum NQA:</p> <p>Pembelajaran tidak akan dimulai jika kelas belum bersih dan rapi, atribut seperti ciput dan kaos kaki harus sudah terpakai dengan benar. Strategi pembelajaran kami yang mengarah pada karakter anak dengan terus mengingatkan anak-anak.</p> <p>Nilai-nilai Islami dimasukkan dalam semua mata pelajaran, karena akan dimarahi LPM jika tidak seperti itu. Nilai-nilai Islami harus ada.</p> <p>Waka Koordinator Harian KH:</p> <p><i>Sharing</i> melalui kegiatan isyraf atau bimbingan antara musyrifah dan santri,</p>
--	--	--

		dengan melakukan pendekan motivasi.
	Observasi	Guru/ <i>musyrifah</i> menghidupkan program-program dalam membentuk karakter baik santri melalui pembiasaan shalat berjama'ah lima waktu, pembiasaan adab makan dan minum sesuai syari'at Islam, pembiasaan adab duduk dalam <i>majelis</i> /perkumpulan, pembiasaan adab berbicara dengan lemah lembut dan sopan santun, serta pembiasaan santri dalam berpakaian syar'ie
	Dokumentasi	<p>Dokumentasi pertama: SOP <i>musyrifah</i> Al-Maahira IIBS Malang bahwa seluruh <i>musyrifah</i> memiliki kewajiban untuk mengunjungi santri minimal tiga kali dalam sehari</p> <p>Dokumentasi kedua: pajangan poster di setiap asrama mengenai adab-adab Muslimah yang baik beserta dalil Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan utama</p> <p>Dokumentasi ketiga: Informasi website resmi Al-Maahira IIBS Malang, kurikulum yang diadopsi adalah perpaduan kurikulum nasional, internasional, dan diniyah serta beberapa ekstrakurikuler santri yang disesuaikan dengan tingkatan/program</p>
	Kesimpulan	Semua strategi pembelajaran saling berkaitan dan menguatkan strategi satu dengan yang lainnya dalam upaya membentuk karakter santri sesuai lima nilai inti, agar santri siap menghadapi tantangan masa depannya. Strategi tersebut diantaranya: keteladanan Islami, pendekatan personal santri, pembiasaan dan penguatan nilai, dan integrasi nilai dalam kurikulum Al-Maahira IIBS Malang.
Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lima Nilai	Wawancara Guru/ <i>Musyrifah</i> Waka Kurikulum Waka Koordinator Harian	<p>Guru/Musyrifah:</p> <p>- Musyrifah KHA Melalui nilai rapor laporan akhlak setiap 3 bulan sekali, jadi bisa terlihat bagaimana karakter santri. Ada juga laporan mingguan yang disampaikan</p>

Inti Al-Maahiran IIBS Malang		<p>oleh ketua rayon mengenai perkembangan karakter santri.</p> <p>- Guru SF</p> <p>Dilihat dari perkembangan akhlak santri dalam rapor semester. Jika perkembangannya kurang, maka kita perlu mengevaluasi diri kita sendiri.</p> <p>Waka Kurikulum:</p> <p>Setiap anak yang melanggar kita panggil ke BK, dan kita ada list nya. Tim tatib ada banyak sekitar 3-4 guru, di setiap jenjang ada tatib sendiri-sendiri</p> <p>Waka Koordinator Harian:</p> <p>Melalui nilai rapor laporan akhlak setiap 3 bulan sekali, jadi bisa terlihat bagaimana karakter santri. Ada juga laporan mingguan yang disampaikan oleh ketua rayon mengenai perkembangan karakter santri</p>
	Observasi	<p>Selama observasi peneliti di lapangan pada tanggal 5 Mei 2025, ditemukan bahwa guru mengarahkan santri untuk berpikir dan bermuhasabah di mushalla secara pribadi maupun bersamaan. Selama halaqah juga ditemukan <i>musyrifah</i> melakukan <i>deep talk</i> terkait perkembangan perilaku santri. Semua santri diminta untuk menyadari perubahan yang dialaminya selama berada di pesantren, baik yang baik maupun yang buruk</p>
	Dokumentasi	<p>Dokumentasi rapor cetak kepribadian santri setiap tiga bulan, dan file laporan harian dan mingguan dari musyrifah kepada ketua rayon dan atasan.</p>
	<p>Kesimpulan</p> <p>Evaluasi pembelajaran karakter di Al-Maahira IIBS Malang menunjukkan adanya sinergi antara sistem formal, pengawasan harian, pendekatan emosional, serta keteladanan figur pendidik, yang berupa rapor akhlak setiap semester, laporan harian dan mingguan dari musyrifah, serta pantauan langsung dari tim BK dan tatib. Evaluasi tersebut bukan hanya bertujuan menilai, tetapi juga memperbaiki dan memperkuat proses pendidikan karakter secara menyeluruh.</p>	

